Eri Barlian

SOSIOLOGI OLAHRAGA

SUKABINA PRESS

Sosiologi Olahraga

Penerbit Sukabina Press, Padang 2013

1 (satu) jilid ; A5

219 Hal

ISBN : 978-602-1650-01-1

Sosiologi Olahraga

Hak cipta © 2013 pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin foto copi, tanpa izin sah dari penerbit

Anggota IKAPI Pusat

No. Anggota : 007/SBA/09 Tahun 2009

Percetakan Sukabina

Penyusun Prof. Dr. Eri Barlian, M.S.

Layout Sari Jumiatti

Desain Sampul Jafril

Cetak Pertama Oktober 2013

Cetak Kedua Februari 2014

Cetak Ketiga September 2015

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Isi di luar tanggung jawab Penerbit dan Percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanawataala atas tersusunnya rangkaian kata sehingga bisa menjadi sebuah tulisan dan akhirnya menjadi buku. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang sosiologi olahraga, dan bertujuan untuk mengatasi kurangnya bacaan tentang sosiologi olahraga di Indonesia.

Sosiologi olahraga adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam olahraga dengan segala ragam aktivitas manusia dalam kehidupan. Buku ini terdiri dari 15 bab. Pada bagian pendahuluan menjelaskan hakekat dan perspektif sosiologi serta konsep dasar dari sosiologi. Lalu membahas interaksi sosial dan sosialisasi serta muncul dan berkembangnya olahraga, setelah itu menguraikan isu yang ada dalam olahraga (Bab 1, 2, dan 3). Bagian ke dua mengupas tentang olahraga universal, nasionalisme serta olahraga sebagai media pemersatu bangsa, olahraga pembentuk watak dan kepribadian (Bab 4, 5, 6 dan 7). Bagian ke tiga membahas perubahan sosial (Bab 8). Bagian ke empat membahas hubungan olahraga dengan politik, globalisasi dan kebudayaan, olahraga dan ekonomi, serta olahraga dan media (Bab 9, 10, 11 dan 12). Bagian ke lima membahas gender dan olahraga (Bab 13). Bagian ke enam membahas olahraga dan profesionalisme serta membahas lingkungan dan olahraga (Bab 14 dan 15).

Dalam menulis buku ini saya mendapat masukan dari TIM Pengajar SOSIOLOGI OLAHRAGA Fakultas Ilmu

BAB I

PENDAHULUAN

Sosiologi sebagai ilmu yang lahir pada abad XIX berkaitan dengan terjadinya perubahan sosial masyarakat di Eropa Barat pada masa Revolusi Industri (Inggris) dan Revolusi Sosial (Prancis). Revolusi tersebut berdampak pada keharmonisan hubungan antara warga masyarakat sehingga terjadi kekacauan dan kesenjangan sosial. Situasi ini mendorong seorang ahli filsafat Prancis yang bernama Aguste Comte membuat sebuah karya yang berjudul *Course of Positive Philosophy* (1844). Comte menyebut kajian tentang kehidupan sosial manusia dengan istilah sosiologi, karena itu beliau dijuluki Bapak Sosiologi. Namun selain beliau terdapat beberapa ahli yang mengkaji hubungan antar manusia, seperti : Karl Marx, Herbert Spencer, Emile Durkheim dan Max Weber.

Definisi sosiologi dari beberapa ahli, adalah sebagai berikut : Peter L. Berger yang mendefinisikan sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Mayor Polak mendefinisikan sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yaitu hubungan antar manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok baik statis ,maupun dinamis. Sedangkan William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff mendefinisikan sosiologi lebih memfokuskan pada

interaksi sosial dan hasilnya. J. A. A Van Dorn dan C.J. Lammers mendefinisikan sosiologi adalah ilmu pengetahuan mengenai struktur-struktur dan proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

Menurut Roucek dan Warren dalam Soerjono Soekanto (1990) sosiologi didefinisikan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok. Selo Soemartjan mengartikan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari Struktur dan Proses Sosial, termasuk perubahan sosial. Sedangkan Fitirim Sorotim mendefinisikan sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (ekonomi, hukum, agama, politik dan sebagainya) dan non sosial (geografis, biologis dan sebagainya).

Menurut Harry M. Johnson (1967) dalam bukunya *Sociology : A Systemic Introduction* : setiap ilmu mempunyai karakteristik yang khas, begitu juga sosiologi dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Sosiologi bersifat empiris, artinya sosiologi berdasarkan hasil observasi dan penalaran, bukan berdasarkan wahyu atau spekulasi.
2. Sosiologi bersifat teoritis, artinya sosiologi berusaha memberi ikhtisar yang menunjukkan hubungan pernyataan atau proporsi-proporsi secara logis.

3. Sosiologi bersifat kumulatif, artinya teori-teori sosiologi dibangun atas dasar teori yang sudah ada. Teori-teori baru yang lebih besar dan luas, pada dasarnya merupakan penyempurnaan teori-teori yang sudah ada
4. Sosiologi bukan etika, artinya sosiologi bukan ajaran tentang tata susila. Sosiologi tidak membicarakan apakah tingkah laku sosial itu baik atau buruk, tetapi menerangkan tindakan sosial sebagai fakta sosial.

HAKEKAT SOSIOLOGI

1. Sosiologi adalah ilmu sosial.
2. Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif akan tetapi suatu disiplin yang kategoris. Bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi, karena itu sosiologi berbeda dengan filsafat, etika dan agama.
3. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (Pure Science)
4. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan ilmu pengetahuan yang konkret. Artinya yang diperhatikan adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat, tetapi bukan wujudnya yang konkret.
5. Sosiologi bertujuan untuk mendapatkan pola-pola umum interaksi.
6. Sosiologi merupakan pengetahuan yang empiris dan rasional.

7. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus. Artinya sosiologi mempelajari gejala umum yang ada pada setiap interaksi antar manusia

PERSPEKTIF DALAM SOSIOLOGI

Para tokoh sosiologi membuat perspektif sebagai berikut :

1. Perspektif demografis dan ekologis, yang mencakup penjelasan mengenai keteraturan serta variasi-variasi perilaku organisme manusia yang terjadi dalam ruang waktu dan tempat maupun dalam lingkungan fisik dan biologis.
2. Perspektif kolektif, yang mencakup kehidupan manusia yang hidup dalam kelompok.
3. Perspektif fungsionalis atau hubungan struktur yang timbul akibat kehidupan sosial
4. Perspektif evolusioner, yang memusatkan perhatian pada urutan berlakunya perubahan pada masyarakat.
5. Perspektif interaksioner, yang memfokuskan pada hubungan individu dan kelompok pada aktivitas sehari-hari.

APAKAH OLAHRAGA ITU

Definisi Olahraga

Walaupun definisi dari olahraga itu bermacam-macam, namun ada beberapa yang mendefinisikan bahwa olahraga adalah kegiatan yang meliputi aktivitas fisik atau menggunakan skill dan fisik yang komplek oleh seseorang yang telah dimotivasi oleh dukungan baik dari luar dan dalam diri. Definisi ini sangat jelas, tetapi masih butuh penjelasan sebagai berikut :.

Pertama, olahraga merupakan kegiatan fisik. Oleh karena itu, berdasarkan definisinya, namun olahraga catur mungkin tidak merupakan olahraga, karena permainan catur lebih berpusat pada otak bukan fisik. **Kedua**, olahraga merupakan kegiatan kompetisi. Berdasarkan definisi yang ada, ahli sosiologi menyatakan bahwa kegiatan kompetisi mempunyai perbedaan dinamika sosial dari kooperatif atau kegiatan tersendiri. **Ketiga**, olahraga merupakan kegiatan kelembagaan. Kelembagaan adalah sebuah bentuk sosiologi untuk diproses melalui kebiasaan dan keorganisasian menjadi standar dari waktu ke waktu. Aktivitas kelembagaan mempunyai dasar yang formal dan struktur organisasi dimana manusia menggunakan bingkai dan panduan kegiatan mereka pada satu situasi ke situasi yang lain. Ketika hal itu menjadi definisi dari olahraga, banyak ahli sosiologi berkata bahwa proses kelembagaan meliputi:

1. Aturan kegiatan yang menjadi standar.

Hal ini berarti bahwa olahraga mempunyai aturan yang tidak sederhana yang dihasilkan oleh sekelompok tunggal pada dasar yang tidak resmi. Aturan olahraga ini berdasarkan spontanitas tersendiri dari ketertarikan dan perhatian individu.

2. Agen pengatur pengambil alih penyelenggaraan.

Ketika penampilan fisik dari tim dan individu dibandingkan dari satu pertandingan dengan yang lain, hal itu membutuhkan sebuah agen pengatur pengambil alihan olahraga dan kondisi penyelenggaraan yang tersedia.

3. Aspek keorganisasian dan teknik kegiatan menjadi penting.

Ketika kompetisi digabungkan dengan kegiatan luar, sebuah kegiatan menjadi meningkat secara rasional. Hal ini berarti bahwa pemain dan pelatih mengembangkan strategi dan jadwal latihan untuk meningkatkan kesuksesan mereka. tambahan, peralatan dan teknologi dikembangkan untuk menampilkan dan menambah pengalaman yang tersedia melalui partisipasi.

4. Pelajaran terhadap kemampuan bermain menjadi formal.

Hal ini terjadi karena dua alasan. pertama, ketika keorganisasian dan peranan kegiatan menjadi lebih komplek, hal itu harus ditampilkan dan dijelaskan kepada orang melalui sistematika. Kedua, ketika perkumpulan dengan kesuksesan yang

tumbuh, pemain pada tingkat kemampuan yang berbeda mulai untuk melihat kepada pemain ahli.

Keempat, berdasarkan definisinya, olahraga adalah aktifitas bermain oleh manusia untuk kepuasan luar dan dalam. Hal ini berarti bahwa partisipasi dalam berolahraga meliputi sebuah kombinasi dari dua pengaturan motivasi. Yang pertama didasarkan spontanitas dan kebahagiaan. motivasi yang lain diluar dari kemampuan fisik dalam menerima bukti, status, atau materi. Permainan meliputi kegiatan ekspresif yang terjadi secara spontan atau dalam bimbingan. tentu saja, hal itu membuat rasa sosiologi berciri pada tipe perasaan, motivasi yang dieksklusifkan oleh ekspresi dan kepuasan pribadi, dari apa yang terjadi dalam berolahraga.

Olahraga seperti mengadakan perlombaan aktivitas

Ketika ahli sosiologi berkata bahwa olahraga merupakan kontes kegiatan, mereka mengartikan, melalui sejarah, bahwa orang tidak setuju tentang apa yang dapat dan seharusnya dilakukan dalam berolahraga.

1. Apa yang merupakan maksud /arti, tujuan, dan organisasi olahraga

Hal yang berhubungan dengan pertanyaan ini telah memunculkan pertanyaan lain sebagai berikut:

- Apa kegiatan yang dapat didefinisikan sebagai kegiatan olahraga?

- Bagaimana hubungan olahraga dengan nilai sosial dan pendapat orang tentang hubungan sosial dan dunia sosial dimana mereka tinggal?
- Apa yang akan membedakan kemampuan fisik dengan kegiatan lain? Apakah kekuatan, ukuran, dan kecepatan, untuk contoh, mana yang lebih penting fleksibel, persamaan, dan daya tahan?
- Bagaimana pengalaman olahraga akan dievaluasikan? Apakah emosi kebahagiaan lebih penting dari kesuksesan dalam persaingan? Bagaimana peserta akan menghasilkan kelucuan?
- Apa tipe penampilan yang penting dan bagaimana kesuksesan diartikan, diukur, dan dipersembahkan?
- Bagaimana keunggulan akan diartikan dalam bentuk kemampuan seseorang menjadi berpikir, agresif, dan mendominasi di seluruh kemampuan yang memiliki perbedaan?

2. Siapa yang akan mengambil bagian di dalam olahraga dan apa syaratnya?

Hal yang berhubungan dengan pertanyaan ini telah memunculkan pertanyaan lain sebagai berikut:

- Akankah perempuan dan laki-laki diikutsertakan dalam olahraga yang sama?
- Apakah ada cabang olahraga yang diperuntukan untuk perempuan, dan apa saja cabang olahraga untuk lelaki?

- Apakah partisipasi dalam berolahraga menjadi terbuka untuk orang yang termasuk dalam kelas sosial, rendah, menengah dan atas atau kaya?
- Apakah sponsor akan berpartisipasi hanya untuk beberapa kelas sosial atau keseluruhan?
- Akankah partisipasi berolahraga dihubungkan dengan warna kulit atau etnik? Apakah orang yang datang dari rasial berbeda atau latar belakang berbeda akan diikuti dalam permainan bersama?
- Apakah umur menjadi faktor seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam berolahraga? Apakah orang yang berbeda umur mempunyai tanggung jawab yang sama dalam berolahraga?
- Apakah orang yang memiliki keutuhan badan dan yang tidak memiliki persamaan tanggung jawab? Apakah mereka akan bermain bersama atau dipisahkan? Dengan alasan apa pemisahan muncul dan apa keuntungan terhadap pemisahan tersebut? Bagaimana orang mengartikan atlet yang tidak mempunyai kemampuan?
- Apakah laki-laki gay dan perempuan lesbian akan dimasukkan dalam kesempatan olahraga yang sama? Apakah orang homo atau suka sesama jenis akan dipartisipasikan dalam seluruh olahraga?
- Apakah para atlet akan mengontrol kondisi dimana mereka akan bermain? Apakah mereka akan mempunyai hak dan kekuatan untuk menukar kondisi

tersebut agar menjadi menarik bagi mereka? Apakah mereka akan dibayar? Berapa banyak para pemain akan dihadiahkan dan bagaimana cara menentukannya?

3. Bagaimana nantinya olahraga-olahraga disponsori dan apa yang akan menjadi pertimbangan untuk sponsor?

Hal yang berhubungan dengan pertanyaan ini telah memunculkan pertanyaan lain sebagai berikut:

- Akankah olahraga disponsori oleh agen yang umum dan keorganisasiannya berbentuk publik yang baik? Siapakah yang akan menentukan publik yang baik tersebut dan bagaimana mengartikan publik yang baik tersebut?
- Apakah olahraga akan disponsori oleh organisasi dan kelompok yang tidak menguntungkan?
- Apakah olahraga akan disponsori oleh organisasi komersial yang khusus?

Ketika anda dapat melihat bahwa olahraga merupakan kontes kegiatan, hal itu banyak mengambil bentuk dan konsekuensi dalam kehidupan, tergantung bagaimana pertanyaan ini dijawab. Selanjutnya, jawaban atas pertanyaan ini tidak selamanya tetap. Jawaban baru akan menggantikan jawaban yang lama sebagai pergantian yang menarik seperti kekuatan, sekumpulan umur, warna kulit, etnik, jenis kelamin, dan

ketidakmampuan dalam penukaran seperti ekonomi, politik, dan bentuk yang resmi dari perbedaan tersebut.

Hal ini diartikan bahwa sedikit definisi dari olahraga merefleksikan struktur dan organisasi dari hubungan dan kehidupan sosial dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Bagaimana isu ini dipecahkan tergantung pada kegiatan apa yang dipusatkan dalam berolahraga. Isu ini juga menimbulkan pertanyaan tentang kegunaan dari olahraga tersebut. Isu ini menguatkan kita untuk melihat kebudayaan dimana orang hidup dalam kehidupannya dan membuat keputusan apa yang menjadi kepentingan dalam hidupnya.

MENGAPA MEMPELAJARI SOSIOLOGI OLAHRAGA

Sosiologi olahraga adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial, termasuk seluruh bentuk interaksi dan hubungan sosial serta isu dan organisasi sosial dalam olahraga. Tujuannya adalah membuat orang mengerti dan paham serta dapat mengontrol sehingga manusia hidup saling membutuhkan dengan yang lainnya. Ahli sosiologi mempelajari olahraga sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat sehingga menjadi penting mempelajari olahraga dalam hubungannya terhadap kehidupan sosial.

Olahraga memberikan nilai untuk atribusi fisik yang meliputi pemahaman bagaimana pikiran dan tubuh disatukan, bagaimana dunia alami dan sosial

dihubungkan. Kita juga tidak bisa mengesampingkan bahwa kehidupan sosial adalah lengkap dan bervariasi dari perbedaan kelompok=kelompok dalam masyarakat yang berbeda.

Hubungan yang kompleks antara olahraga dan berbagai ideologi membuat semakin sulit untuk menyampaikan bagaimana konsekuensi olahraga dalam masyarakat. Dengan demikian bentuk olahraga mempunyai arti sosial dalam kehidupan bermasyarakat, karena olahraga mempunyai potensi sosial untuk melakukan banyak hal. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa mempelajari sosiologi olahraga.

Banyak para ahli mengartikan olahraga dengan definisi yang sederhana. Kita jadi bertanya, apakah kegiatan yang diidentifikasi sebagai olahraga berbeda dalam suatu kelompok atau masyarakat dalam waktu tertentu? Pertanyaan ini menguatkan kita untuk menyatakan bahwa olahraga merupakan kontes kegiatan. Hal ini memusatkan perhatian kita pada hubungan antara olahraga dan kekuatan dalam bermasyarakat dan mengajarkan kita secara langsung untuk mengerti tentang transformasi kehidupan sosial sehingga manusia lebih bersumber pada kebutuhan untuk mengontrol kehidupan mereka dan membuat kehidupan tersebut menjadi lebih berarti.

B A B II

INTERAKSI, SOSIALISASI DAN PERKEMBANGAN OLAHRAGA

INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial merupakan suatu kajian mikrososiologi yang mempelajari kehidupan sehari-hari. Untuk dapat memahami interaksi kita harus memahami terlebih dahulu pengertian dari interaksi sosial. Interaksi sosial (Soekanto, 1990) adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau individu dan kelompok. Pendapat lain mengartikan interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial (Murdiyatmoko dan Handayani, 2004). Berdasarkan pendapat di atas interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok. Dengan kata lain interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial hanya bisa berlangsung jika ada reaksi dari dua pihak akibat pengaruh sistem syaraf

sebagai akibat hubungan dari proses interaksi. Proses interaksi didasarkan pada : a) Faktor imitasi (meniru). b) Faktor Sugesti (pengaruh), c) Faktor identifikasi (kecenderungan ingin sama dengan yang lain). d) Faktor simpati (ketertarikan). e) motivasi. f) empati.

Imitasi adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor meniru orang lain, contohnya anak perempuan meniru ibunya menggunakan jilbab. Sugesti adalah interaksi sosial yang didasari oleh adanya pengaruh, contohnya : orang tua ke yang muda, dokter ke pasien dan guru ke murid atau yang kuat ke yang lemah Identifikasi adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor adanya individu yang mengidentikkan (menjadi sama) dengan pihak yang lain, contoh menyamakannya dengan idolanya. Empati adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah : adanya **kontak sosial** dan adanya **komunikasi** : antara orang perorang, antara orang perorang dengan kelompok dan antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Kontak sosial dapat berupa kontak langsung dan juga bisa kontak sekunder. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial secara langsung apabila tanpa melalui perantara.

Proses sosial dapat bersifat : asosiatif dan disosiatif. Asosiatif meliputi : akomodasi, difusi, asimilasi, akulturasi dan kooperasi. Intinya interaksi sosial yang baik,

kerjasama, rukun, harmonis, serasa dan lain-lain. sedangkan disasosiatif meliputi : konflik, kontravensi dan kompetensi. Intinya interaksi sosial yang tidak baik seperti : penuh persaingan, perang dingin, bertengkar dan lainnya.

Bentuk Bentuk Interaksi Sosial

1. Kerjasama . Kerjasama adalah usaha bersama antara orang perorang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk interaksi ini yang paling banyak terjadi. Hal yang sama tentu juga terjadi pada aktivitas olahraga. Seperti : Atlet dan pelatih. Atlet dengan atlet. Orang tua dan pelatih. Atlet dan wasit
2. Akomodasi adalah proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok untuk meredakan pertentangan.
3. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.
4. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-

unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

5. Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan dari suatu kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawan.
6. Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi yang ditujukan pada perorangan atau kelompok. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
7. Konflik adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai..

Ciri-Ciri Interaksi Sosial

1. Jumlah pelakunya dua orang atau lebih.
2. Terjadinya komunikasi dengan menggunakan simbol atau lambang.
3. Adanya suatu dimensi waktu (masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang).
4. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas.

KOMUNIKASI

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari suatu pihak ke pihak yang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama. Ada lima unsur pokok dalam komunikasi, yaitu :

1. Komunikator yaitu orang yang menyampaikan informasi atau pesan atau pemikiran pada pihak lain.
2. Komunikan yaitu orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan atau informasi.
3. Pesan yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
4. Media yaitu alat untuk menyampaikan pesan.
5. Efek/feed back yaitu tanggapan atau perubahan/jawaban yang diharapkan terjadi pada komunikan setelah mendapat pesan dari komunikator.

Ada tiga tahapan dalam komunikasi

1. Encoding. Pada tahap ini gagasan atau program yang akan dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau gambar. Dalam tahap ini komunikator harus memilih kata atau istilah, kalimat dan gambar yang mudah dipahami oleh komunikan. Komunikator harus menghindari penggunaan kode-kode yang membingungkan komunikan.

2. Penyampaian. Pada tahap ini istilah atau gagasan yang telah diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar disampaikan. Penyampaian dapat berupa lisan dan dapat berupa tulisan atau gabungan keduanya.
3. Decoding. Pada tahap ini dilakukan proses mencerna dan memahami kalimat serta gambar yang diterima melalui pancaindera yang dimiliki.

SOSIALISASI

Secara umum sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertindak laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui oleh masyarakat. Dalam arti sempit proses sosialisasi diartikan sebagai proses pembelajaran seseorang mengenal lingkungan sekitarnya baik fisik maupun sosial. Pengenalan ini dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang akan membekali dirinya dalam pergaulan yang lebih luas. Keberhasilan seseorang dalam proses sosialisasi terlihat ketika seseorang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Proses sosialisasi merupakan hasil interaksi antar manusia. Selama manusia masih berinteraksi, maka proses sosialisasi masih berlangsung. Dengan berinteraksi dalam proses sosialisasi, individu memperoleh hasil sebagai berikut :

1. Individu mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan masyarakat.
2. Individu menyadari keberadaan dirinya.

3. Individu mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.

Faktor Yang Mempengaruhi Proses Sosialisasi

1. Sifat dasar (watak, karakter, emosional)
2. Lingkungan pranatal
3. Perbedaan perorangan (fisik, mental, emosional dan sosial)
4. Lingkungan (alam, kebudayaan dan masyarakat)
5. motivasi

Media Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses yang berkaitan erat dengan proses belajar interaksi dalam masyarakat. Sebagai suatu proses sosialisasi berlangsung melalui suatu perantara. Dengan adanya perantara-perantara ini menjadikan proses sosialisasi berjalan lancar. Perantara sosialisasi inilah yang disebut sebagai media sosialisasi. Melalui media sosialisasi seseorang mengenal dunia sosial dan masyarakat. Adapun media sosialisasi antara lain : keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah, kampus, tempat pergaulan dan media massa.

Proses sosialisasi dalam olahraga sangat ditentukan oleh :

1. Kepribadian
2. Interaksi

3. Komunikasi
4. Organisasi
5. Pengalaman dalam berolahraga.

MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA OLAHRAGA

Muncul dan berkembangnya olahraga dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk munculnya suatu cabang olahraga dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut :

1. Potensi alam : gunung, sungai, pantai dan daratan serta dan lainnya.

Potensi alam yang dimiliki oleh setiap daerah, suku bangsa ataupun negara menjadi awal munculnya aktivitas motorik di daerah tersebut, karena itu adanya air (sungai , danau dan pantai/laut) akan menarik minat orang untuk melakukan aktivitas disitu. Begitu juga dengan daratan yang menghampar ataupun gunung yang menjadi penyebab munculnya berbagai cabang olahraga yang ada saat ini (darat, air dan udara).

2. Potensi bahan baku (sumber daya alam).

Sumber daya alam yang ada di sekitar kita menjadi penyebab munculnya aktivitas olahraga. Hutan dengan keberadaan karet, rotan, kayu dan isi bumi lainnya merupakan bahan dasar untuk membuat peralatan olahraga, seperti olahraga sepak takraw, panahan dan berbagai permainan yang pakai karet sebagai bola.

3. Peristiwa/kejadian masa lalu.

Banyak munculnya cabang olahraga itu disebabkan oleh peristiwa atau kejadian masa lalu, seperti : lari marathon yang berjarak 42,195 Km adalah jumlah yang aneh bagi kita, kenapa kok tidak 45 Km aja agar sesuai dengan tahun kemerdekaan Indonesia. Jarak itu adalah apa yang dilakukan oleh seorang kurir menyampaikan pesan dengan berlari menuju tempat yang dituju dengan jarak tersebut, karena itu jaraknya tidak pernah dirobah. Permainan sepakbola yang bermula dari sebuah peperangan dimana salah satu kelompok berhasil memancung kepala lawannya dan menendang kian kemari bak bola karena kegirangan menjadi suatu permainan yang paling digemari didunia saat ini.

4. Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Munculnya cabang olahraga yang ada sekarang ini tak terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi (budaya manusia itu sendiri). Oleh sebab itu pada saat ini banyak sekali muncul cabang olahraga yang dihasilkan oleh iptek seperti : olahraga otomotif dan dirgantara.

5. Politik (Idealisme).

Idialisme atau kepentingan politik suatu Negara atau bangsa juga menjadi penentu munculnya cabang olahraga di tempat tersebut, karena itu pada orde lama hampir semua cabang olahraga dari Negara tertentu tidak muncul di

Indonesia. Ini disebabkan karena berbeda idealismenya, sebutlah olahraga dari negeri tirai bambu Cina.

6. Situasi kesehatan.

Situasi kesehatan menjadi penentu untuk orang melakukan olahraga, karena itu situasi kesehatan menjadi salah satu faktor menentukan munculnya cabang olahraga. Negara di belahan dunia lain (Eropah dan Amerika) yang penduduknya lebih banyak berusia lanjut dengan kondisi kesehatan manula menyebabkan munculnya aktivitas olahraga senam pernafasan

7. Kebudayaan /kebiasaan.

Banyak sekali cabang olahraga yang muncul dari kebudayaan atau kebiasaan masyarakat suatu daerah, seperti : pencak silat bagi orang Minangkabau, pacu jalur di Kuansing Riau dan sepak raga pada Sulawesi Selatan dan daerah penghasil rotan lainnya.

8. Media masaa.

Media massa mempunyai peran yang luar biasa untuk memunculkan cabang olahraga baru karena itu setiap orang lebih menggunakan media massa untuk mensosialisasikan olahraga yang baru muncul.

9. Ekonomi

Ekonomi adalah factor yang sangat menunjang untuk munculnya cabang olahraga apalagi cabang olahraga teknologi tinggi yang membutuhkan dana yang banyak untuk melakukannya.

Setiap faktor di atas saling terkait dan menopang dalam munculnya suatu cabang olahraga, seperti munculnya cabang olahraga dirgantara tidak bisa lepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan olahraga itu dilakukan di alam. Dalam hal ini tentu tidak bisa lepas dari potensi alam dan sumberdaya alam serta peran mass media untuk mempropagandanya.

Setelah olahraga itu muncul di tengah masyarakat maka cabang olahraga itu akan berkembang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan olahraga adalah sebagai berikut :

1. Keinginan politik.

Keinginan politik merupakan faktor paling penting dalam perkembangan olahraga. Kenapa demikian karena keinginan politik merupakan arah kebijakan yang akan dilakukan oleh suatu daerah atau Negara. Pada masa pemerintahan orde baru olahraga dari negeri tirai bambu tidak berkembang, walaupun mereka ada tapi tak pernah muncul lebih terbuka (Barongsai, wushu ,dll). Namun pemerintahan setelah itu merevormasi

hubungan yang lebih terbuka sehingga olahraga tersebut sudah berkembang dengan pesat.

2. Status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi juga menjadi faktor penting dalam perkembangan olahraga, sekalipun olahraga itu universal namun untuk bisa melakukan olahraga kita tak bisa lepas dari status sosial ekonomi yang melekat dengan pribadi individu yang bersangkutan.

3. Struktur/piramida kependudukan.

Struktur dan piramida kependudukan menjadi faktor penting dalam perkembangan olahraga. Kenapa demikian, karena struktur dan piramida penduduk adalah gambaran dari penduduk yang berada di daerah tersebut. Oleh sebab itu struktur dan bentuk piramida kependudukan menjadi salah satu factor yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan olahraga.

4. Waktu sengang yang tersedia.

Waktu sengang yang tersedia setiap orang pasti berbeda, ini berhubungan dengan aktivitas rutin masing-masing individu. Di samping itu jenis pekerjaan juga menentukan waktu sengang yang berbeda, karena itu waktu senggang menjadi perhatian bagi perkembangan olahraga

5. Olahraga yang diajarkan di sekolah.

Olahraga yang diajarkan sekolah merupakan pemasalan yang sangat penting bagi cabang olahraga tersebut. Oleh sebab itu cabang olahraga berusaha sekuat tenaga untuk memasukan cabang olahraga yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian olahraga yang diajarkan disekolah menjadi salah satu faktor yang menentukan perkembangan olahraga di sekolah.

6. Tingkat kesehatan masyarakat.

Tingkat kesehatan masyarakat di suatu daerah atau suatu negara akan menentukan kesiapan mereka untuk melakukan olahraga. Bangsa yang maju dimana olahraga sudah merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya sehingga tingkat kesehatan masyarakatnya tergolong tinggi akan menyambut perkembangan olahraga dengan baik, tapi sebaliknya tingkat kesehatan yang rendah dari masyarakat akan sulit berkembang olahraga.

7. Kesadaran pentingnya kesehatan.

Kesadaran akan pentingnya kesehatan dalam perkembangan olahraga menjadi suatu hal yang urgen, karena tanpa kesadaran walaupun punya pengetahuan dan dia punya waktu tetap saja tidak menganggap kesehatan itu penting. Oleh sebab itu kesadaran pentingnya kesehatan yang dapat

dilakukan melalui olahraga menjadi paktor penentu perkembangan olahraga.

8. Media massa.

Media massa tidak bisa lepas dari propaganda dan sosialisasi perkembangan olahraga, karena itu media massa menjadi penentu perkembangan olahraga.

9. Jenis pekerjaan.

Jenis pekerjaan juga menjadi penentu perkembangan olahraga, karena berhubungan dengan waktu senggang dan status sosial ekonomi. Orang yang bekerja di industry dan sektor pertanian serta bekerja di bidang jasa mempunyai waktu senggang yang berbeda. Status sosial ekonomi mereka juga akan berbeda karena kedudukan mereka di tempat pekerjaannya, karena itu perkembangan olahraga juga ditentukan oleh jenis pekerjaannya.

10. Lingkungan.

Lingkungan mempunyai andil yang sangat besar dalam perkembangan olahraga, karena lingkungan adalah tempat kita hidup, berinteraksi dan tempat semua sumberdaya.

11. Dukungan dari olahraga itu sendiri

Untuk berkembangnya suatu cabang olahraga dukungan dari olahraga itu sendiri tentu sangat dominan, karena tanpa dukungan dari olahraga itu sendiri tak mungkin olahraga itu akan berkembang.

RANG KUMAN

Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi satu sama lain baik itu antar individu, antar kelompok maupun antara individu dan kelompok. Interaksi sosial bisa terjadi jika ada kontak sosial dan komunikasi. Faktor yang mendasari interaksi sosial meliputi : imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Bentuk interaksi sosial ada dua yaitu asosiasi dan disosiasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama,

Sosialisasi diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk berbuat berdasarkan perilaku yang terdapat dan diakui oleh masyarakat. Faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi adalah : sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perorangan, lingkungan dan motivasi. Media sosialisasi : keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah dan tempat bergaul serta media massa. Proses sosialisasi ditentukan oleh : kepribadian, interaksi, komunikasi, organisasi dan pengalaman dalam olahraga.

Munculnya cabang olahraga ditengah masyarakat ditentukan oleh : potensi alam, bahan baku, peristiwa/kejadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, situasi kesehatan, kebudayaan, ekonomi dan media massa. Sedangkan untuk berkembangnya suatu cabang olahraga ditentukan oleh : keinginan politik, status sosial ekonomi, struktur/piramida kependudukan, waktu senggang yang tersedia, olahraga yang diajarkan di sekolah, tingkat kesehatan, kesadaran pentingnya kesehatan, jenis pekerjaan, lingkungan, media massa serta dukungan olahraga itu sendiri.

BAB III

ISU OLAHRAGA

Sosiologi penting untuk dipelajari dalam olahraga, karena olahraga merupakan suatu bagian yang menyatu dalam dunia sosial, seperti kehidupan keluarga, politik dan ekonomi. Oleh karena itu tidak sedikit kehidupan yang dapat disentuh oleh olahraga.

Dalam sosiologi ada beberapa kerangka kerja teoritis yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara olahraga dan masyarakat, yaitu teori fungsionalisme, konflik dan kritik. Fungsionalisme telah membantu mengidentifikasi beberapa konsekuensi positif yang unik dari beberapa olahraga yang terlibat dalam kehidupan atlet maupun penonton.

Teori konflik tertarik pada upaya mereformasi olahraga dengan cara membuat para atlet waspada bagaimana mereka dimanipulasi dan dipaksa dalam bentuk struktur organisasi olahraga. Teori kritis juga tertarik terhadap reformasi olahraga.

SEJARAH OLAHRAGA

Sepanjang sejarah manusia olahraga telah mengalami sejumlah perubahan penting. Perubahan ini selalu memiliki hubungan yang integral dengan sosial, politik dan ekonomi antara orang dilingkungan sosial tertentu. Di jaman Yunani kuno olahraga didasarkan atas mitologi dan kepercayaan terhadap agama dan diutamakan kepada minat para pemuda dari bagian permainan yang lebih menyehatkan masyarakat Yunani.

Olahraga Romawi kuno ditekankan kepada hiburan untuk massa, mereka disusun untuk merayakan dan melindungi pemimpin kekuatan politik dan meredam para pengangguran maupun setengah menganggur di kota maupun desa.

Pola ini terus berlanjut sampai jaman Renaissance, namun di hari-hari pertama revolusi industri, pengaruh yang penuh dengan aturan mulai menghilang tetapi karena kebutuhan untuk kerja serta keterbatasan tempat bermain. Umumnya membatasi keterlibatan orang-orang kaya maupun orang-orang dipedesaan. Pola ini mulai berubah sewaktu memasuki pertengahan akhir abad ke 19.

Olahraga tidak pernah menjadi begitu merakyat dan mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat seperti halnya terjadi pada masyarakat industri dewasa ini, juga tidak pernah memiliki banyak waktu terluang untuk mereka isi. Olahraga modern telah disekularkan dan tidak ada lagi kaitannya dengan upacara agama atau digunakan sebagai alat untuk menunjukkan adanya ketersejajaran diantara para kontestan.

Seperti olahraga pada periode sejarah lainnya, olahraga modern merupakan kreasi orang-orang yang meniru dengan kondisi kehidupan kemasyarakatan. Tetapi dengan dorongan ekonomi serta penekanan terhadap kesuksesan sudah menjadi begitu merasuki dalam masyarakat dalam dewasa ini, mereka benar-benar dipengaruhi melalui cara-cara bagaimana orang mendefinisikan dan mengorganisasikan pengalaman olahraga.

OLAHRAGA DAN KOMERSIALISASI

Komersialisasi olahraga telah menjadi bagian yang nyata dari masyarakat dewasa ini. Perkembangan ini didukung oleh urbanisasi dan industrilisasi disamping faktor lainnya yang juga sama-sama menciptakan minat untuk menonton olahraga. Komersialisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap isi dan organisasi olahraga, namun sejauh ini belum mempengaruhi struktur olahraga yang ada pada umumnya.

Komersialisasi juga telah merubah atlet menjadi penghibur. Atlet dapat memacu keuntungan material dari hasil pertandingan yang dilakukannya sehingga isu tentang hak pemain selalu menjadi bahan pertimbangan. Komersialisasi juga sudah merubah olahraga kedalam suatu jaringan operasi bisnis yang unik.

OLAHRAGA DAN MEDIA MASSA

Media dapat hidup tanpa olahraga, begitu juga olahraga bisa hidup tanpa media. Meskipun keduanya bisa hidup tanpa saling keterkaitan, akan dianggap dua hal yang berbeda maka apa yang ada sekarang akan berbeda dengan apa yang kita lihat jika sirkulasi surat kabar menurun dan program televisi untuk akhir pekan atau hari libur akan menjadi lain dan kurang menguntungkan untuk perusahaan jika tanpa acara olahraga. Apalagi fakta tentang hal ini telah menunjukkan bahwa olahraga dan media telah berkembang bersama-sama.

WANITA DAN OLAHRAGA

Ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin atau gender masih tetap ada dalam olahraga. Meskipun perkumpulan olahraga wanita di sekolah-sekolah sudah banyak dibentuk tim-tim sendiri tetapi perlakuan yang diperoleh tidak sama dengan tim laki-laki. Ketidakadilan inipun sudah dihakimi dan dipertahankan melalui mitos yang berkaitan dengan (1) konsekuensi fisiologis, (2) kemampuan kinerja wanita, (3) karakteristik psiko sosial pada laki-laki dan wanita.

KULIT HITAM DAN OLAHRAGA

Secara struktural olahraga kelihatannya cocok untuk upaya penghapusan perbedaan, keputusan untuk dimotivasi umumnya didasari oleh faktor

ekonomi. Penunjukan pemain kulit hitam selalu menjadi satu pilihan utama dalam olahraga dimana disana menjanjikan kemungkinan sejumlah besar uang yang didapat oleh para pemilik promotor. Jadi apabila kemenangan memiliki ikatan dengan keuntungan, dan apabila kulit hitam sudah mampu memberikan sumbangan untuk menang, maka pintu tersebut telah terbuka.

Penghapusan perbedaan dalam olahraga tidak berarti bahwa diskriminasi telah terhapus dalam olahraga. Untuk memperoleh beasiswa di Perguruan Tinggi maupun kontrak-kontrak dalam olahraga profesional, maka kulit hitam harus mampu menunjukkan prestasi lebih baik dibandingkan dengan orang kulit putih.

TINDAK KEKERASAN

Hubungan antara olahraga dengan tindak kekerasan sudah cukup banyak didiskusikan. Ada dua kubu yang bertentangan, dimana satu kubu menyatakan bahwa olahraga tidak dapat mencegah tindak kekerasan di dalam masyarakat. Sedangkan kubu lain berpendapat sebaliknya.

Mereka yang berfikir bahwa olahraga sebagai penyebab timbulnya kekerasan, tetapi mereka tidak dapat menunjukkan bahwa apa yang terjadi di dalam olahraga memiliki pengaruh terhadap tindak kekerasan yang terjadi pada bagian masyarakat.

OLAHRAGA DAN POLITIK

Politik berkaitan dengan menjembatani dan mengendalikan hubungan diantara manusia. Konskuensi politik dalam olahraga, tidak terlalu sulit untuk menemukan bukti bahwa olahraga dapat membawa semua orang dalam satu kebersamaan. Olahraga mampu menghasilkan bentuk yang unik dari kesatuan emosional diantara orang-orang, mempersatukan kepentingan-kepentingan yang berbeda dan sifat-sifat yang umumnya dapat memisahkan atau saling menjauhkan orang dari orang lain.

PERTANDINGAN DALAM OLAHRAGA

Pertandingan dapat memberikan penghargaan, tatanan serta orientasi yang diintegrasikan kedalam pengalaman-pengalaman berolahraga dengan berbagai macam cara. Dalam pembahasan tentang konsekuensi pertandingan, telah menunjukkan bahwa hubungan antara pertandingan dan (1) motivasi, (2) keberhasilan yang luar biasa, (3) penyimpangan tindakan atau tingkah laku, (4) pembentukan karakter.

OLAHRAGA DAN MOBILITAS MASYARAKAT

Ada semacam hubungan antara keikutsertaan dalam olahraga dengan peningkatan mobilitas masyarakat. Bagaimanapun juga manfaat hubungan ini terdapat pada sebagian kecil masyarakat saja, dan di dalam masyarakat kebanyakan kasus

manfaat ini tidak begitu terlihat. Dimana hubungan keikutsertaan dalam olahraga dan meningkatkan mobilitas masyarakat banyak tergantung dari prestasi yang dicapai.

Bagaimana Olahraga Berubah ?

Sepanjang sejarah manusia olahraga telah mengalami sejumlah perubahan penting. Perubahan itu selalu memiliki hubungan yang integral dengan sosial, politik, dan ekonomi. Sewaktu hubungan ini telah berubah dan kekuasaan telah memaksanya mengakibatkan sifat organisasi permainan serta kegiatan olahraga juga berubah, yang melibatkan empat kelompok partisipan, yaitu: atlit, sponsor, penoton dan komentator.

Pada zaman Yunani Kuno, olahraga didasarkan atas mitos dan kepercayaan terhadap agama. Proses profesionalisme berkaitan dengan perkembangan yang sama seperti yang terjadi di Amerika Utara dan Eropa.

Olahraga Romawi Kuno ditekankan kepada hiburan untuk massa. Para atlet diambil dari para budak dan pengacau, kemudian dipaksa untuk duel dengan gladiator lainnya atau binatang buas. Jenis tontonan olahraga ini mulai menghilang setelah ambruknya kekaisaran Romawi.

Ketika memasuki masa Revolusi industri, pengaruh yang penuh dengan aturan mulai menghilang, tetapi karena kebutuhan untuk kerja serta keterbatasan tempat bermain, yang membatasi antara orang kaya dengan orang pedesaan. Olahraga tidak

pernah menjadi begitu merakyat dan mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat seperti halnya terjadi pada masyarakat industri dewasa ini.

Olahraga moderen telah menjadi satu bentuk kombinasi bisnis, pertunjukan, pendidikan, latihan moral, dan pernyataan kesetiaan politis. Semua itu telah membuat olahraga moderen menjadi sesuatu yang unik dalam sejarah keolahragaan.

Olahraga moderen tidak lagi ada kaitannya dengan upacara agama atau digunakan sebagai alat untuk mempromosikan kesetaraan diantara para kontestan, menghadapi aturan yang sama pada pertandingan, dan tidak lagi memiliki aturan yang berbeda untuk kontestan dari kelompok yang berbeda atau perbedaan peraturan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Olahraga moderen telah menjadi begitu khusus, keahlian yang dimiliki seseorang akan menjadi sempurna dalam menjalankan tugas yang lebih khusus atau posisi dibandingkan dengan orang yang mampu mencapai keberhasilan banyak tugas atau posisi, namun tidak mencapai puncaknya. Olahraga moderen dikendalikan oleh orang-orang yang bekerja pada birokrasi, aturan dijalankan dan keputusan dibuat oleh pemimpin administrative atau organisasi dibandingkan oleh si atlet itu sendiri dan pemegang rekor merupakan bukti olahraga moderen. Dengan demikian terlihat bahwa olahraga umumnya telah berubah.

Inspirasi atau Pembius ?

Dalam ilmu kemasyarakatan ada beberapa kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara olahraga dan kemasyarakatan, dan masing-masingnya akan membawa ke arah penjelasan yang berbeda. Ada tiga kerangka kerja yaitu: teori fungsionalisme, teori konflik dan teori kritik. Semua teori memiliki implikasi praktis. Teori akan mempengaruhi tindakan dan kebijaksanaan sebagaimana halnya dengan pemikiran yang dimiliki oleh kita semua. Sebagai contoh dengan menggunakan pendekatan fungsional; pendekatan ini akan mengarahkan orang-orang untuk menawarkan beberapa perubahan dalam olahraga yang menekankan kepada nilai-nilai sosial yang tradisional.

Tidak seperti pada fungsionalis, teori konflik tertarik kepada upaya mewujudkan olahraga kembali dengan cara membuat para atlet waspada bagaimana mereka dimanipulasi dan dipaksa di dalam bentuk struktur organisasi olahraga. Teori ini berpendapat bahwa permasalahan di dalam olahraga merupakan akibat dari adanya bukti dimana orang yang salah memiliki kekuatan untuk membuat dan menjalankan peraturan dalam mengurus olahraga. Teori konflik akan mendukung persatuan dan jenis lain organisasi serupa dengan cara ini perwujudan ulang dapat diciptakan kembali.

Seperti halnya teori konflik, teori kritis juga tertarik dalam perwujudan ulang. Teori ini menyadari bahwa kebanyakan atlet dan juga penonton sadar akan

siapa yang berhak mengendalikan olahraga dalam masyarakat dan telah belajar tidak hanya menerima sistem kendali tetapi mengartikannya dengan tepat.

Mana yang benar ? Jawabannya tergantung dari tujuan orang yang memilih teori itu sendiri. Karena itu olahraga dianggap sebagai satu inspirasi atau mungkin sebagai pembius.

Apa pengaruh komersialisasi

Olahraga yang komersil telah menjadi bagian yang nyata dari masyarakat dewasa ini. Hal ini didukung oleh urbanisasi dan industrialisasi disamping faktor lainnya yang juga sama-sama menciptakan minat untuk menonton olahraga yang ada pada umumnya. Semua yang dihubungkan dengan komersialisasi olahraga cenderung menekan aspek bersandiwara dan gaya dibandingkan dengan teknik dan bakat; menjual gaya, dan bakat hanya penting kepada mereka yang cukup mengerti olahraga untuk mengetahui perbedaan yang halus dalam keterampilan.

Komersialisasi juga telah merubah atlet menjadi penghibur. Atlet dapat memacu keuntungan material dari hasil pertandingan yang dilakukannya. Komersialisasi sudah merubah olahraga ke dalam suatu jaringan operasi bisnis yang unik. Pemilik dan sponsor olahraga profesional merupakan orang-orang yang berhasil dalam menggunakan pertandingan atas dasar harapan mengeruk uang sekaligus mendapatkan hiburan. Di USA orang-orang ini telah mengembangkan sejumlah aturan-aturan praktek bisnis yang monopolistik dengan tujuan untuk

menekan biaya dan menaikkan keuntungan. Administrasi dan pengendalian olahraga amatir di USA berada di tangan sejumlah organisasi olahraga yang ada. Perjuangan unjuk kekuatan dalam olahraga amatir biasanya dimenangkan oleh organisasi yang memiliki uang paling banyak.

Olahraga professional di negara lain masih belum mampu untuk menyusun rencana pendukung dengan media, olahraga amatir juga tidak diurus melalui penentuan diversifikasi/penggolongan dari organisasi. Tetapi selain perbedaan administrative ini, komersialisasi memberikan pengaruh terhadap isi olahrag dengan cara yang sama di seluruh dunia.

Dapatkah Media Massa dan Olahraga dipisahkan?

Jawaban untuk pertanyaan ini dikualifikasikan “YA” . Keduanya dapat terus hidup tanpa harus saling ketergantungan, tetapi mereka harus berbeda dibanding dengan apa yang dilihat sekarang. Media dapat hidup tanpa olahraga. Tetap juga akan berbeda, khususnya pada surat kabar dan televisi Sirkulasi surat kabar kemungkinan menurun dan program televisi untuk akhir pekan dan hari libur akan menjadi berbeda dan kurang menguntungkan untuk perusahaan pertelevisian.

Spekulasi ini menarik untuk diketengahkan, tetapi fakta tentang hal ini bahwa olahraga dan media telah berkembang bersama-sama dalam negara industri.Sangat sulit untuk membayangkan apabila keduanya tidak saling berkaitan. Satu hubungan

simbiotik antara keduanya menjamin bahwa tak satupun diantara kita akan hidup untuk melihat olahraga yang terorganisir tanpa peliputan melalui media atau media tanpa berisi olahraga.

Apakah olahraga sebagai penyebab atau pemelihara

Hubungan olahraga dengan tindak kekerasan sudah cukup banyak didiskusikan.Mereka yang membantah bahwa olahraga merupakan pencegah terjadinya bentuk kekerasan di masyarakat hanya memiliki sedikit bukti penelitian untuk dapat mendukung pendapat tersebut. Tak satupun permainan olahraga yang mempertontonkan aktivitas olahraga sebagai “pengaliran” energi yang memungkinkan menjurus kepada tindak kekerasan. Dalam beberapa kasus,atlet dapat belajar mengendalikan sikap kekerasan selama aktivitas olahraga,khususnya jenis kekerasan ke bentuk hukuman yang diberikan.

Mereka yang berfikir bahwa olahraga sebagai penyebab timbulnya kekerasan yang terjadi dalam olahraga memiliki pengaruh terhadap tindak kekerasan yang terjadi pada sebagian masyarakat. Kekerasan diantara para atlet mungkin berkaitan dengan bagaimana tim tersebut di organisir, tetapi ini baru merupakan pemikiran yang belum diujikan. Para atlet dalam cabang olahraga kontak langsung belajar menggunakan kekerasan dan intimidasi sebagai alat strategi,tapi ini belum diketahui apakah strategi ini dibawa kedalam kehidupan yang non olahraga. Tindakan kekerasan yang

dilakukan oleh penonton berhubungan dengan tindak melalui faktor-faktor yang dikaitkan dengan pengalaman dalam olahraga.

Olahraga Modal Dalam Persamaan Kesempatan

Setelah diskusi tentang sejarah dan penghapusan perbedaan jenis kelamin dalam olahraga, suburnya tim-tim olahraga, serta rintangan yang dihadapi oleh kulit hitam untuk menjadi seorang pemain, pelatih, dan administrator, hanya dapat disimpulkan bahwa olahraga merupakan suatu model dalam persamaan kesempatan. Kenyataannya seperti sebagian sisa dari masyarakat, olahraga sudah di pertajam lagi melalui pola diskriminasi yang sudah sedemikian berakar di dalam kehidupan bangsa Amerika.

Penghapusan perbedaan dalam olahraga tidak berarti bahwa diskriminasi telah terhapus dalam olahraga. Ini kelihatannya semakin suburnya pola-pola yang masih ada pada liga cabang olahraga yang besar seperti baseball dan sepakbola Amerika professional serta terdapat pada rintangan pekerjaan yang dihadapi oleh orang kulit hitam di semua tingkat keterlibatan dalam olahraga. Penelitian menunjukkan bahwa kulit hitam harus menjadi atlet yang lebih baik dibandingkan dengan orang kulit putih untuk memperoleh beasiswa olahraga di Perguruan Tinggi serta pembuatan kontrak dalam olahraga professional. Akhirnya, pelatih berkulit hitam, manager, wasit, dan administrasi kurang diberikan peranan yang atau hanya menduduki posisi yang tidak

dapat menentukan dimana ada atletnya yang ikut serta, dan mereka tidak pula ada memiliki mayoritas dalam olahraga lainnya.

Beberapa informasi telah menunjukkan hal yang unik sebagaimana diperkirakan orang. Kesempatan untuk yang berkulit hitam dibatasi meskipun memiliki proporsi tinggi pada atlet berkulit hitam pada tiga cabang olahraga professional utama di Amerika Serikat. Diskriminasi rasial akan terus berlanjut di olahraga, dan akan tetap bertahan dalam waktu yang lama sampai ada upaya yang sungguh-sungguh untuk mengulemernya.

Mampukah permainan menciptakan persatuan dan perdamaian?

Politik berkaitan dengan menjembatani dan mengendalikan hubungan diantara manusia. Dalam pengujian konsekwensi politik dalam olahraga, tidak terlalu sulit untuk menemukan bukti bahwa olahraga dapat membawa semua orang dalam satu kebersamaan. Jelasnya, olahraga mampu menghasilkan bentuk yang unik dari kesatuan emosional diantara orang-orang, mempersatukan kepentingan-kepentingan yang berbeda dan sifat-sifat yang umumnya dapat memisahkan atau saling menjauhkan orang dari orang lain.

Bukti bahwa persahabatan kadangkala muncul dari kontak yang dibuat dalam olahraga, merupakan suatu bukti yang tidak dapat ditolak, kepentingan yang lebih

umum dalam olahraga sering menjadi suatu perangsang dalam menciptakan percakapan dan interaksi.

Berkaitan dengan hubungan internasional, konsekuensi pertandingan olahraga tergantung pada bagaimana pertandingan tersebut dipromosikan. Kalau hubungan antar Negara sudah tidak bersahabat lagi, maka pertandingan nantinya mungkin kasus yang baik dalam masalah ini.

Olimpiade di masa yang akan datang mungkin tergantung pada perubahan dramatis bagaimana Olimpiade tersebut diartikan dan diselenggarakan. Diperlukan adanya penekanan untuk pembaharuan terhadap kebesaran olahraga dan pertandingan antara atlet top di dunia.

Olahraga internasional memiliki sedikit atau tidak berpengaruh terhadap keputusan politik dan pembaharuan sosial di arena internasional. Kenyataannya pada tingkat nasional maupun internasional, politik sedikit banyak mungkin memiliki pengaruh terhadap olahraga dibandingkan dengan olahraga terhadap politik.

Pertandingan Olahraga mempersiapkan orang untuk berhasil

Pertandingan olahraga menunjukan bagaimana pertandingan tersebut berkaitan dengan kebudayaan dan tingkah laku. Pertandingan olahraga diartikan sebagai proses dimana keberhasilan pada mereka yang melakukan unjuk kerja kegiatan jasmani yang sama dibawah kondisi dan peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam pertandingan, telah menunjukkan bahwa antara pertandingan dan motivasi mempunyai keterkaitan keberhasilan yang luar biasa, penyimpanan tindakan atau tingkah laku, dan pembentukan karakter yang semuanya membutuhkan kualifikasi.

Pertandingan olahraga telah dilihat dengan lebih luas dimana pertandingan menyiapkan orang-orang untuk dapat mengelola sisa hidupnya dengan berhasil.

Apakah keikutsertaan merupakan jalan menuju sukses?

Ada semacam hubungan antara keikutsertaan dalam olahraga dengan peningkatan mobilitas masyarakat. Bagaimanapun juga manfaat hubungan ini terdapat pada sebagian masyarakat saja, dan di dalam kebanyakan kasus manfaat ini tidak begitu terlihat. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang menarik, mengapa begitu banyak publikasi yang diberikan untuk olahraga sebagai satu jalan menuju sukses.

Hubungan antara keikutsertaan dalam olahraga dan meningkatnya mobilitas masyarakat banyak tergantung dari prestasi. Keberhasilan dalam karir umumnya tidak banyak terlibat dengan partisipasi dalam berolahraga, kecuali keikutsertaannya dikombinasikan dengan pendidikan yang lebih tinggi dan beberapa pembuktian kemampuan pribadi yang tidak terikat.

PELATIH atau GURU

Profesi pelatih muncul seiring dengan dikembangkannya olahraga selama tiga dasawarsa , walaupun upaya untuk membuat olahraga terlihat memiliki relevansi pendidikan, secara perlahan-lahan telah membawa pelatih menjadi orang yang dikenal sebagai pembentuk karakter, dimana tujuan utama mereka selalu diarahkan untuk melatih atlet menjadi berprestasi .

Pelatih juga dipengaruhi oleh suatu pertentangan antara peranannya dalam melatih dan peranan lainnya. Pertentangan peran guru-pelatih disebabkan oleh kombinasi beban kerja yang berat dan dikaitkan dengan dia harus berperan dengan dua sifat sekaligus dan perbedaan antara keterampilan dan sikap yang dituntut dalam setiap peranan pelatih

Pola tindakan pelatih yang tradisional dilanjutkan dan diwariskan kepada pelatih yang baru melalui subkultur pelatih. Ini khususnya terjadi pada laki-laki. Keberadaan subkultur pelatihan akan memperkecil kemungkinan terjadinya perubahan dalam metode yang dapat diterima secara umum dan orientasi. Konsekuensinya, pelatih meneruskan keterlibatannya dalam pola tingkah laku yang mengarah mereka menjadi stereotip yang lebih berkuasa dibandingkan dengan guru.

BAB IV

OLAHRAGA UNIVERSAL

Olahraga adalah sesuatu yang bisa dinikmati oleh semua orang di dunia, tanpa membedakan stratifikasi ekonomi dan sosial. Fungsi utama olahraga untuk menyehatkan badan. Ketika berolahraga semua insan menjadi sama tanpa memperhatikan suku bangsa, agama, ras dan kekayaan serta warna kulit. Dalam konteks ini, olahraga dapat disebut global atau mendunia karena semua orang bisa ikut dan bermain bersama tanpa mengerti bahasa orang lain secara verbal.

Melalui olahraga membuat orang mudah melakukan interaksi karena itu olahraga sering disebut menambah persaudaraan. Hal ini disebabkan olahraga tidak mengenal perbedaan kaya dan miskin, tua dan muda serta ras dan suku bangsa apalagi agama.

Aktivitas olahraga dapat dinikmati dan dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, dari berbagai tingkat : usia, pendidikan, golongan maupun suku bangsa dan sosial serta ekonomi..

Olahraga dapat dinikmati secara langsung seperti ikut bermain bersama di lapangan tapi juga bisa secara tak langsung seperti menonton baik langsung di lapangan maupun melalui media. Olahraga juga bisa menjadi gaya hidup dan dapat

berfungsi sebagai cara untuk menghabiskan waktu senggang yang aman serta menambah persahabatan.

Olahraga adalah salah satu kebutuhan manusia selain kebutuhan yang lainnya, karena itu orang dapat berolahraga dimana saja sehingga tempat dan ruang bukan hambatan bagi orang untuk berolahraga. Oleh karena itu olahraga saat ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan. Hal ini bisa kita lihat dengan pesatnya pertumbuhan pusat kebugaran dan dipenuhinya ruang-ruang publik pada hari libur oleh masyarakat yang sedang berolahraga. Ini juga menunjukkan olahraga bukan hanya sekedar kebutuhan tapi sudah menjadi gaya hidup. Mereka yang melakukan olahraga umumnya untuk menjaga kebugaran tubuh serta menjaga kesehatan, namun tidak sedikit juga yang melakukannya karena hobi dan untuk prestasi.

Hampir semua orang telah menyadari manfaat berolahraga demi kesehatan. Olahraga itu penting dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kebugaran tubuh. Bahkan olahraga dipercaya dapat menguatkan jantung, paru-paru, otot dan mengurangi lemak tubuh serta keluhan stroke, diabetes serta osteoporosis.

Meskipun telah mengetahui keuntungan berolahraga masih banyak orang yang tidak mau meluangkan waktunya untuk berolahraga. Hal ini disebabkan :

1. Kegiatannya menjemukan
2. Kegiatannya kurang menimbulkan tantangan

3. Kegiatannya tidak gembira atau lucu
4. Pengalamannya menimbulkan kekecewaan
5. Takut gagal
6. Tidak pernah mendapat penghargaan atau perhatian
7. Tidak menetapkan sesuatu secara realitis
8. Sistem pendukung yang terlalu lemah

Keinginan untuk memiliki tubuh sehat saja tidak cukup tanpa niat yang kuat, karena hambatan terbesar justru datang dari dalam diri sendiri. Mereka yang tak mau berolahraga beralasan sudah capek bekerja seharian dengan berbagai aktivitas yang sudah menyita waktu dan tenaga. Karena sudah capek akhirnya mereka bersantai menghabiskan sisa waktu yang ada atau langsung istirahat dan tidur sehabis bekerja seharian. Biasanya mereka baru menyesal tidak berolahraga bila sudah sakit.

Berdasarkan alasan tersebut kita juga harus mengetahui kenapa orang mau berolahraga, alasannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk bersenang-senang dan kegembiraan
2. Untuk melepaskan ketegangan psikis
3. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain
4. Untuk kepentingan kebanggaan kelompok
5. Untuk memelihara kesehatan

6. Untuk keperluan praktis.

Dengan mengetahui alasan-alasan tersebut memudahkan bagi insan olahraga untuk membuat aktivitas sesuai apa yang diinginkan orang banyak.

PENGERTIAN UNIVERSAL

Universal artinya umum menurut kamus bahasa Indonesia. Dalam konsep umum universal berarti berlaku untuk semua, lawannya adalah khusus atau spesifik. Hakekat olahraga universal adalah olahraga tidak mengenal perbedaan, baik agama, ras, suku bangsa, warna kulit dan keturunan. Olahraga merupakan pemersatu kehidupan yang harmonis untuk hidup sehat dan persaudaraan bahkan untuk menunjukkan prestasi.

TUJUAN DAN FUNGSI OLAHRAGA

Untuk memahami lebih dalam tentang olahraga dapat dilakukan dengan melihat aspek-aspek olahraga itu sendiri sebagai suatu fenomena yang menyeluruh :

1. Siapa yang melakukan olahraga itu?
 - a. Anak-anak
 - b. Pemuda/i
 - c. Orang Dewasa
 - d. Orang Tua
 - e. Wanita dan laki-laki

- f. Orang sakit dan sehat

2. Mengapa olahraga itu dilaksanakan?
 - a. Untuk pemulihan atau penyembuhan
 - b. Untuk penyesuaian
 - c. Untuk prestasi
 - d. Untuk pendidikan
 - e. Untuk lainnya
3. Kapan olahraga itu dilaksanakan?
 - a. Waktu senggang
 - b. Waktu libur
 - c. Akhir pekan
 - d. Tiap hari (pagi dan sore hari)
 - e. Sesuai situasi
4. Dimana dan dengan apa olahraga itu dilakukan?
 - a. Di ruangan terbuka tanpa alat dan menggunakan alat
 - b. Di ruangan tertutup tanpa alat dan menggunakan alat
 - c. Di alam tanpa alat dan menggunakan alat
5. Bagaimana gerakan olahraga itu dilaksanakan?
 - a. Gerakan terbuka
 - b. Gerakan tertutup

Aktivitas olahraga yang dilakukan pada dasarnya bertujuan sebagai berikut :

1. Berinteraksi
2. Meningkatkan kebugaran jasmani
3. Kesenangan dan kegembiraan
4. Mengembangkan kebudayaan
5. Meningkatkan kemahiran/prestasi
6. Membela kelompok atau institusi
7. Menumbuh kembangkan nilai sportivitas dan fairplay

Tujuan Kegiatan Olahraga

1. Pendidikan

Aktivitas olahraga yang dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik dan koordinasi gerak anak didik serta meningkatkan kesegaran jasmani. Proses pembinaan menekankan penguasaan keterampilan dan ketangkasan berolahraga.

2. Kesehatan

Olahraga yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat bertujuan untuk menjaga agar tetap sehat, segar dan bugar. Karena itu aktivitas olahraga menjaga tubuh agar selalu dalam keadaan sehat.

3. Rekreasi

Banyak masyarakat yang melakukan olahraga sambil melakukan rekreasi, karena itu hampir semua tempat rekreasi ada kegiatan motoriknya. Pencapaian tujuannya lebih bersifat rekreatif.

4. Penyembuhan/pemulihan

Aktivitas olahraga yang dilakukan untuk penyembuhan atau pemulihan bertujuan untuk terapi setelah mereka sakit atau habis operasi.

5. Prestasi

Aktivitas olahraga puncaknya menuju prestasi.

Fungsi Olahraga Dalam Masyarakat

1. Fungsi keseimbangan

Olahraga akan kehilangan bagian terbesarnya apabila fungsi keseimbangan dalam kesehatan sudah tidak berlaku lagi.

2. Fungsi kemasyarakatan

Secara prinsip olahraga melakukan sesuatu dengan yang lain sama-sama tidak berdalih menuju sesuatu.

3. Fungsi Hiburan dan Ketegangan

Olahraga di samping dapat berfungsi untuk hiburan karena tontonan masa yang bisa mengumpulkan banyak orang tanpa membedakan suku, agama, ras dan partai dan usia. Juga dapat meningkatkan ketegangan baik bagi yang melakukan maupun bagi yang melihat atau menontonnya.

4. Fungsi Normalisasi Dalam Masyarakat

Olahraga adalah ajang tempat berinteraksi oleh masyarakat, karena olahraga bersifat universal yang tidak mengenal perbedaan sehingga sering berfungsi untuk normalisasi dari berbagai aktivitas masyarakat.

5. Fungsi ekonomi

Perkembangan olahraga moderen membuat uang mempunyai peranan :

- a. Olahraga prestasi tinggi membawa tendensi profesional, dan akan membawa dampak pada unsur propaganda dan komersialisasi.
- b. Komersialisasi membawa perkembangan terhadap olahraga masyarakat .
- c. Media massa mempunyai keinginan tersendiri dengan kondisi seperti itu.

6. Fungsi Sosialisasi

Dalam hal ini dibagi dalam dua aspek :

a. Aspek Kesehatan dan Fisik

1. Olahraga sebagai media untuk mengkompensasi keterbatasan gerak.
2. Olahraga sebagai media terapi.
3. Olahraga sebagai media untuk mempertahankan dan memperbaiki prestasi motorik.

b. Aspek Pendidikan Sosial

1. Olahraga menciptakan dan memperkuat kemampuan dan kesiapan tingkah laku sosial normatif.

2. Olahraga memperkuat dan memperbaiki keperibadian dan karakter.
3. Dalam olahraga dapat dipelajari penyesuaian diri dengan kelompok, solidaritas, kerjasama serta kejujuran.
4. Melalui olahraga dapat dikembangkan keterampilan kognitif khusus.
5. Olahraga mempunyai tugas untuk membantu kesulitan dan keterbatasan sosialisasi dalam masyarakat.
6. Olahraga berfungsi untuk meningkatkan peran sosial masyarakat.
7. Olahraga sebagai alat untuk memperbaiki kontak dan komunikasi dalam masyarakat.
8. Olahraga sebagai alat untuk mendapatkan pengalaman kesenangan dan kegembiraan maupun kesedihan dan kesakitan.

Di samping yang diuraikan di atas tujuan dan fungsi olahraga juga berguna sebagai berikut :

1. Pelepasan emosi. Melalui olahraga dapat menyalurkan emosinya secara positif
2. Menunjukan identitas. Melalui olahraga memberikan kesempatan untuk dikenal dan menunjukan kualitas diri.
3. Kontrol sosial. Olahraga menjadi kontrol sosial ditengah masyarakat.
4. Sosialisasi. Olahraga adalah salah satu cara untuk bersosialisasi sesama penggemar olahraga.

5. Olahraga menjadi agen perubahan sosial.
6. Olahraga menjadi semangat kolektif/kebersamaan.
7. Olahraga memberikan kesempatan untuk sukses baik sebagai atlet maupun suporter

NILAI-NILAI DALAM OLAHRAGA

Nilai luhur dalam olahraga adalah sebagai berikut :

1. Keunggulan melalui pembentukan badan yang kuat, pikiran yang jernih dan kemauan yang kuat.
2. Persahabatan melalui kedamaian, solidaritas, kerjasama dan selalu berfikir optimis.
3. Saling menghormati baik menghormati diri sendiri, lawan dan peraturan maupun lingkungan.

Sedangkan nilai moral dalam olahraga adalah sebagai berikut :

1. Keadilan
2. Kejujuran
3. Tanggung jawab
4. Kedamaian

Ciri-ciri fair play adalah sebagai berikut :

1. Adanya keinginan yang tulus agar lawan bermain/berlomba mendapat kesempatan yang sama dengan dirinya.
2. Menolak untuk membuat curang atau melanggar aturan.
3. Tunduk dan ikhlas atas keputusan wasit.
4. Menolak menggunakan cara-cara dengan memanfaatkan peraturan .

Bentuk perilaku fair play adalah sebagai berikut :

1. Kejujuran dalam rasa keadilan
2. Rasa hormat kepada lawan bermain/berlomba baik dikalahkan maupun menang.
3. Selalu berperilaku kesatria, tanpa pamrih baik di dalam maupun di luar lapangan.
4. Selalu bersikap tegas dan berwibawa serta rendah hati dalam kemenangan dan pengendalian diri dalam kekalahan.

AKTUALISASI NILAI-NILAI OLAHRAGA

Olahraga merupakan bagian yang terbesar dalam kehidupan sosial. Olahraga berhubungan dengan kehidupan keluarga, pendidikan, politik, ekonomi dan agama. Olahraga merupakan dunia kecil dalam suatu masyarakat, bahkan lebih dari itu. Kehidupan suatu masyarakat dapat dikenali dari bagaimana olahraga dikelola, jenis

permainan yang dimainkan, perlakuan terhadap mereka yang menang dan yang kalah serta penegakan peraturan dan nilai-nilai yang dianutnya.

Berikut ini beberapa nilai olahraga yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan :

1. Persatuan. Nilai persatuan merupakan nilai yang mutlak dalam olahraga. Pengertian persatuan bukan hanya dalam olahraga yang bersifat kelompok saja, namun juga berlaku pada nomor individu. Persatuan terwujud dalam bentuk keterikatan yang kuat antara pemain, pelatih, pengurus dan pembina serta pendukungnya. Tanpa ditunjang dengan persatuan mustahil seseorang individu atau tim dapat melakukan atau bahkan memenangkan pertandingan.
2. Kerjasama. Aspek kerja sama penting dalam olahraga, terutama cabang olahraga tim. Kerja sama mutlak dilakukan jika sebuah tim menginginkan bermain bagus dan untuk mencapai kemenangan. Bagaimanapun hebatnya skill individual yang dimiliki para pemain serta hebatnya pengetahuan dan keterampilan pelatih, jika tidak dibarengi kerjasama yang baik dalam tim maka akan sia-sia. Kerjasama tidak hanya antara pemain saja tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan dalam tim tersebut.
3. Persahabatan. Meskipun dalam kompetisi baik individual maupun tim bersaing untuk menjadi yang terbaik, namun begitu permainan selesai, mereka berpelukan dan bercanda gurau, sekalipun tendangan yang dilakukan lawan masih terasa. Dalam hal ini fair play betul-betul terasa dan nilai-nilai luhur

olahraga bisa teraplikasi di lapangan. Di luar kompetisi para atlet dan pelatih selalu terjadi interaksi dan mereka melakukan komunikasi untuk berbagai aktivitas. Hal ini membuktikan persahabatan di dalam olahraga merupakan nilai luhur dalam olahraga

4. Saling menghormati. Penghormatan di antara masing-masing individu dalam olahraga menunjukkan adanya penghargaan serta ketulusan satu sama lain yang sudah menjadi kewajiban bersama. Meskipun latar belakang politik, sosial, budaya dan geografis serta agama mereka berbeda, namun mereka tetap dipandang sama dengan yang lainnya. Pertandingan atau perlombaan baru bisa berlangsung jika individu yang terlibat di dalamnya saling menghargai masing-masing peran yang dilakukan. Bisa kita bayangkan betapa kacaunya permainan atau perlombaan bila masing-masing individu tidak saling menghargai.
5. Sportivitas. Aspek sportivitas merupakan salah satu segi yang sangat penting dalam olahraga. Sikap sportivitas dari atlet dan insan olahraga akan membuat dia kesatria, jujur dan tidak akan melakukan kecurangan atau tipu daya tertentu terhadap lawan-lawannya dalam kompetisi. Sportivitas lebih menunjukkan sikap tanggung jawab dan kejujuran. Sikap sportiv yang menjunjung tinggi kejujuran menjadi tolok ukur dan sekaligus menunjukkan sikap tanggung jawab.

6. Kerja Keras . Para atlet dan pelatih telah mempersiapkan diri dalam jangka waktu yang lama sampai dia berhasil. Persiapan yang lama tersebut dilakukan dengan kerja keras, ketekunan dan keseriusan sampai waktunya mereka membuktikan kemampuannya . Cerminan dari kerja keras tersebut terbukti pada saat mereka kompetisi. Kerja keras yang dilakukan merupakan perjuangan untuk mencapai yang terbaik.
7. Solidaritas. Solidaritas mencerminkan sikap kebersamaan, berbagi rasa satu sama lain baik senang maupun susah. Dalam olahraga solidaritas perlu ditanamkan dengan baik terutama pada cabang beregu atau tim. Solidaritas menunjukkan adanya keterikatan emosional diantara mereka sehingga menjadi pendorong semangat. Kekompakan tim yang dibangun dari solidaritas akan membawa dampak positif terhadap aktivitas olahraga.
8. Tanggung jawab. Tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban yang harus dilakukan individu atau kelompok atas tugas yang diberikan kepadanya. Tanggung jawab mencerminkan sikap amanah dan berani mengambil prakarsa ataupun resiko atas tugas yang diembannya. Sikap tanggung jawab adalah bagian dari mentalitas positif yang harus dimiliki setiap orang, karena itu tanggung jawab menjadi penting dalam olahraga karena setiap orang punya peran atau tugas yang diberikan yang harus menjadi tanggung jawabnya.

9. Keberanian. Keberanian menunjukkan rasa percaya diri untuk bertindak melakukan sesuatu. Keberanian dilandasi keyakinan akan kemampuan diri. Dalam olahraga keberanian sangat penting karena tanpa keberanian seseorang tak akan mungkin bisa tampil. Oleh sebab itu keberanian merupakan modal dasar dari seseorang untuk bisa tampil maksimal.

Nilai-nilai yang disebutkan di atas sesungguhnya tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan tolong menolong satu sama lainnya.

Rangkuman

Aktivitas olahraga dapat dinikmati dan dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, tanpa membedakan warna kulit, suku bangsa, agama dan ras serta kepercayaan/agama. Olahraga dapat dinikmati secara langsung di lapangan juga bisa secara tak langsung melalui media.

Olahraga merupakan pemersatu kehidupan yang harmonis untuk hidup sehat dan persaudaraan bahkan untuk menonjolkan prestasi.

Aktualisasi olahraga : persatuan, kerja sama, persahabatan, saling menghormati, sportivitas, kerja keras, solidaritas, tanggung jawab dan keberanian.

BAB V

OLAHRAGA DAN NASIONALISME

Perebutan piala Thomas dan Uber Cup di Jakarta dimana Indonesia sebagai tuan rumah menyebabkan penonton datang untuk memberi semangat ke tim kesayangannya guna menyaksikan setiap pertandingan. Gedung Istora Senayan selalu dipadati pengunjung untuk menonton. Penonton tersebut tidak hanya menonton, melainkan mesuport dengan segala atribut yang dia kenakan. Mereka lupakan perbedaan yang terjadi; beda suku, agama, warna kulit, negara asal serta partai dan lain sebagainya.

Mungkin hal ini dapat dijadikan bantahan bahwa nasionalisme Indonesia yang sudah mulai berkurang seperti banyak dibicarakan orang. Semua warga masyarakat Indonesia mendukung dan bangga akan bangsanya. Mereka menghormati dan sangat membanggakan Indonesia dari sebelumnya menghina bangsa sendiri.

Sebenarnya euphoria nasionalisme dalam olahraga sudah kita mulai yaitu pada Pekan Olahraga Nasional pertama di Solo tanggal 8 sampai 12 September 1946, setahun setelah kita merdeka. Pemerintahan Ir. Soekarno berhasil melaksanakannya ditengah belum banyaknya pengakuan internasional terhadap Republik Indonesia. Penyelenggaraan PON I merupakan titik awal membangkitkan kecintaan kepada tanah air. Setelah itu Indonesia jadi tuan rumah ASIAN GAMES pada tahun 1962 dan dilanjutkan dengan GANEFO pada tahun 1963.

PENGERTIAN NASIONALISME

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, nasional yaitu cinta nusa bangsa, sedangkan nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara. Pendapat lain, mengatakan nasionalisme adalah suatu karakter yang timbul karena perasaan senasib. Dengan kata lain nasionalisme adalah formalisasi dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri. Dari kesadaran nasional inilah yang membentuk nation dalam arti politik, yaitu negara nasional.

Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu dimana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.

Ada empat unsur dalam nasionalisme, yaitu :

1. Hasrat untuk mencapai kesatuan.
2. Hasrat untuk mencapai kemerdekaan.
3. Hasrat untuk mencapai keaslian.
4. Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas negara dan bangsa adalah sekelompok manusia yang :

1. Memiliki cita-cita bersama yang mengikat warga negara menjadi satu kesatuan.

2. Memiliki sejarah hidup bersama sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan.
3. Memiliki adat, budaya dan kebiasaan yang sama sebagai akibat pengalaman hidup.
4. Menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah
5. Terorganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum.

Sebenarnya apa aplikasi nasionalisme bagi bangsa ini? Nasionalisme yang kuat akan berdampak positif pada seluruh bidang. Apalagi Indonesia merupakan negara yang menentukan dengan posisinya geografis dan jumlah penduduknya yang besar. Di bidang ekonomi, masyarakat Indonesia akan lebih mencintai produk bangsanya. Dalam bidang budaya, masyarakat akan dapat lebih mencintai budayanya, sehingga tidak tergusuri oleh budaya bangsa lain.

Bagiamanakah Nasionalisme dalam olahraga?

Olahraga menyediakan tempat untuk berkompetisi antar sukubangsa, karena itu olahraga sering menjadi alat **diplomasi**, dengan adanya interaksi sesama pelaku dalam olahraga.

Olahraga tidak bisa dibangun secara instant, tetapi melalui proses. Oleh karena itu kita harus membangun proses itu. Dalam membangun bangsa ini juga harus melalui proses, karena itu membangun olahraga berarti juga membangun bangsa ini

Kebanyakan olahraga yang dilombakan ditingkat nasional mendorong penggunaan kegiatan olahraga untuk tujuan nasional. Solidaritas nasional melalui olahraga adalah salah satu bentuk utama dari **nasionalisme**

Kaitan antara olahraga dan ideologi jelas tidak mungkin dipisahkan. Keduanya disatukan dalam terminologi "*sportive nationalism*". Nasionalisme olahraga adalah ambisi elit-elit politik dari berbagai budaya politik yang ingin melihat atlet-atlet mereka unggul dalam peristiwa-peristiwa olahraga internasional.

Kompetisi olahraga tingkat internasional, merupakan "sejenis pengujian bagi sebuah bangsa tentang sistem pembinaan yang mereka lakukan. Hal yang sama tentu juga terjadi pada pertandingan tingkat nasional dimana daerah akan menampilkan hasil terbaik dari pembinaan di daerahnya.

Kompetisi tentu saja bukan sekadar untuk "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat" sebagaimana pernah ditegaskan rezim Orde Baru, melainkan sebagai keharusan untuk mencetak atlet-atlet kita untuk meraih gengsi tertinggi dalam kontes olahraga pada level internasional. Bahkan, dapat dikatakan kementerian olahraga merupakan lembaga negara yang paling bersemangat dan sangat ekspresif dalam memompakan nasionalisme setelah institusi ketentaraan kita.

Kenyataan semacam ini bukan gejala yang janggal. Bukankah dalam arena kompetisi olahraga internasional, kita dengan sangat mudah melakukan identifikasi siapa yang menjadi lawan kita? Apalagi rasa nasionalisme memang gampang tersulut jika ada musuh-musuh yang berasal dari luar negara kita.

Nasionalisme, selalu menggambarkan dua fenomena utama. Pertama, sikap anggota- anggota suatu bangsa yang memiliki kepedulian terhadap identitas nasional mereka. Kedua, tindakan-tindakan yang dilakukan anggota-anggota suatu bangsa ketika mereka mendapatkan (atau mempertahankan) penentuan-diri.

Fenomena pertama berkaitan dengan problem kelahiran, etnisitas, dan ikatan-ikatan budaya yang sama. Fenomena kedua berhubungan dengan persoalan-persoalan kenegaraan yang memiliki otoritas atau kedaulatan yang penuh dalam mengatasi masalah-masalah dalam negeri dan internasional. Kedua fenomena utama nasionalisme itu dapat ditemukan realisasinya dalam dunia olahraga. Kepedulian terhadap identitas kebangsaan mudah dicuatkan melalui olahraga yang dipertandingkan. Bahkan, semua jenis cabang olahraga secara otomatis memang dikompetisikan.

Domain kompetisi olahraga tidak sekadar memiliki muatan bisnis yang berorientasi pada perolehan keuntungan finansial, melainkan lebih mengarah pada pencapaian prestise nasional. Berbagai kawasan internasional pun menjalankan kompetisi olahraga secara rutin. Simaklah pertandingan olahraga dalam arena SEA

Games yang diperuntukkan bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara, Asian Games yang digelar untuk mempertarungkan atlet-atlet dari negara-negara di benua Asia, dan Olimpiade yang diselenggarakan untuk negara-negara sedunia. Apakah arena-arena olahraga itu dihadirkan untuk menjalin hubungan antarbangsa? Tidak! Arena itu adalah ruang-ruang yang disajikan bagi bangsa-bangsa untuk terlibat dalam pertarungan dalam meraih kejayaan dan martabat masing-masing bangsa.

Kemenangan memberikan pembuktian harga diri bangsa secara terhormat di hadapan bangsa-bangsa lain. Kemenangan juga menunjukkan suatu bangsa mampu menentukan nasib dan kedaulatannya sendiri secara terhormat. Sementara itu kekalahan bermakna sebagai rendahnya kemampuan suatu bangsa untuk berhadapan dalam medan peperangan yang penuh gengsi. Itulah mengapa olahraga layak dikatakan sebagai mesin yang menggerakkan nasionalisme.

Nasionalisme merupakan rasa cinta kepada tanah air hingga rela menyerahkan jiwa dan raganya. Ketika jaman penjajahan, rasa nasionalisme begitu kuat tertanam di setiap tubuh rakyat negeri ini. Mereka rela meninggalkan keluarganya demi ikut membela tanah air, rela masuk hutan dan keluar hutan dengan gerilya. Mereka berjuang tanpa rasa pamrih. Berjuang demi satu kata, Merdeka. Walaupun terkadang mereka tak pernah merasakan apa kata dari Merdeka itu sendiri, karena mereka lebih dulu pergi meninggalkan alam yang fana ini. Ketika Merdeka pun, mereka tak pernah minta balas budi dengan minta disebut sebagai pahlawan atau minta dana dan

penghargaan. Mereka cuma minta dihargai dan dihormati sebagai orang yang dulu berjuang membela negeri ini.

Sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Kita selalu diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari senin. Dan kalau ketahuan tidak ikut dalam upacara bendera kita akan di strap di depan tiang bendera sambil hormat sampai jam pelajaran selesai.

Dulu, ketika ada upacara bendera maka orang-orang yang ingin melintas berhenti sejenak kemudian ikut berdiri sambil hormat kepada bendera merah putih. Tak pernah menangkan ego pribadi di atas kepentingan bangsa. Namun sekarang, hal itu mungkin susah untuk dilakukan karena banyaknya kepentingan yang mungkin didahulukan daripada hanya sekedar berdiri menghormat bendera karena orang berpikir, banyak hal yang bisa dilakukan sebagai rasa cinta pada tanah air tidak hanya sekedar mengikuti upacara bendera atau menghormat pada bendera.

Namun kita harus sadar nasionalisme memang tidak bisa hanya dipandang ketika ikut upacara bendera atau tidak;. Bagaimana dengan mereka yang kuliah yang tak pernah lagi mengikuti upacara bendera. Apakah mereka akan dicap sebagai orang yang tidak mempunyai nasionalisme?

Nasionalisme pun tidak harus ditunjukkan dengan angkat senjata melawan penjajah karena tidak ada lagi penjajah yang kelihatan bentuknya. Penjajah sekarang

berbentuk mode, trend hidup. Tidak mengikuti trend yang berkembang, yang tidak sesuai dengan budaya kita apalagi agama kita, sudah merupakan nasionalisme dalam berkepribadian. Yang artinya kita mempunyai harga diri untuk tidak terlena akan kemajuan jaman.

Nasionalisme pun dapat kita lihat dalam dunia olahraga. Misalnya saja, ketika Piala Asia 2007 yang berlangsung di Jakarta. Kita bisa melihat bagaimana suporter tim nasional Indonesia yang berasal dari berbagai suporter klub yang biasanya selalu rusuh tiba-tiba saja bersatu demi mendukung tim merah putih. Mereka rela mengantre berjam-jam demi mendapatkan tiket pertandingan meski terkadang harus membeli dengan mahal karena sudah ditangan calo.

Nasionalisme merupakan hasil konseptualisasi atau ide-ide (konsep pemikiran), di Indonesia dalam implementasinya mengacu pada suatu hasrat yang telah digariskan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Oleh karenanya, nasionalisme bukan patriotisme yang tumbuh secara natural pada warga negara secara umum. nasionalisme perlu adanya bimbingan dan dorongan pemerintah untuk membangkitkannya. pemerintah memiliki peran sentral yang harus dilaksanakan bersama pihak-pihak lainnya, melalui berbagai aktifitas yang ada upaya membangkitkan rasa nasionalisme terhadap warga negara akan tercipta rasa kebangsaan yang bermuara cinta tanah air dan atau bela negara.

Kondisi saat ini berdasarkan sinyalemen sejumlah kalangan, bahwa semangat kebangsaan atau nasionalisme mengalami kemunduran, hal ini perlu direfleksi secara mendalam. Apalagi sinyalemen itu muncul ditengah keterpurukan dan krisis yang seolah tiada ujungnya.

Melemahnya rasa nasionalisme/kebangsaan akibat kohesi sosial melemah dan ikatan primordial menguat, sehingga kekitaan yang sifatnya inklusif menjadi kekamian yang eksklusif, hal ini merupakan dampak solidaritas kebangsaan digeser solidaritas primordial. Adanya disorientasi nilai solidaritas (poros horizontal) akibat kurangnya kepedulian sosial dan adanya kepedulian individu dan kelompok. Globalisasi memiliki dampak negatif yang luar biasa bila kita tidak mengantisipasi secara bersama sebagai warga Negara Indonesia.

Melalui berbagai aktivitas kehidupan sosial kemasyarakatan perlu dicari formulasi yang dapat membangkitkan dan memupuk rasa nasionalisme atau kebangsaan. Dengan menciptakan nilai bersama yang mengikat kehidupan betapapun kecilnya, apabila kita memiliki tekad yang sama akan menghasilkan kekuatan yang dahsyat dalam menghadapi problematika berbangsa dan bernegara.

Nilai bersama yang ingin dicapai masyarakat olahraga Indonesia adalah pencapaian prestasi puncak yng dapat membawa nama harum bangsa Indonesia dikancah regional maupun internasional. Cabang olahraga merajut nasionalisme dalam pencapaian prestasi dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Oleh karena

salah satu indikator kemajuan suatu negara diukur sejauh mana negara tersebut telah mencapai prestasi olahraganya, maka pembinaan dan pemberian motivasi perlu dilakukan secara maksimal oleh pengelolanya.

Tanggal 10 November dikenal dengan Hari Pahlawan, di mana peringatanya ditujukan pada perjuangan dan pengorbanan *arek-arek Suroboyo* dalam pertempuran dengan pasukan Inggris. Pertempuran itu dipicu penolakan ultimatum yang diberikan pasukan Inggris agar pejuang Indonesia menyerah sebelum pagi tanggal 10 November 1945. Inggris mengultimatum sebagai tuntutan perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato oleh *arek-arek Suroboyo*.

Rakyat Indonesia di Surabaya menolak untuk menyerah, akibatnya penjajah mengerahkan 30 ribu serdadu dengan puluhan pesawat terbang dan kapal perang untuk memborbardir Surabaya. Perkiraan Inggris bahwa Surabaya akan dikuasai dalam hitungan jam ternyata meleset. Agaknya ada faktor non-teknis di luar perkiraan penjajah: semangat kepahlawanan. Semangat ini membuat perlawanan rakyat Surabaya berlangsung berhari-hari, dengan pengobaran semangat takbir dari Bung Tomo dan tokoh pesantren pertempuran berlangsung sebulan, sebelum akhirnya pejuang kalah dan Surabaya jatuh ke tangan Inggris.

23 Tahun kemudian pada bulan yang sama, Presiden Sukarno mengguncang dunia dengan membuat tandingan dari Olimpiade Tokyo, yakni penyelenggaraan GANEFO (*Games of the New Emerging Forces*). Penyelenggaraan GANEFO dipicu

kemarahan Sukarno akibat skorsing Komite Olimpiade Internasional (KOI) pada Indonesia dalam Olimpiade Tokyo karena Sukarno melarang Israel dan Taiwan mengikuti Asian Games 1962 di Jakarta. Larangan ini merupakan bentuk dukungan Indonesia pada Republik Rakyat China (RRC) dan Negara-negara Arab yang sedang berkonflik dengan Taiwan dan Israel, padahal Taiwan dan Israel adalah anggota resmi PBB.

GANEFO sukses diselenggarakan dengan partisipasi 2.200 atlet dari 48 negara Asia, Afrika, Amerika Latin dan Eropa. Tidak kurang dari 450 wartawan dari berbagai belahan dunia datang ke Senayan. Meski diboikot negara-negara Barat, GANEFO sukses diadakan. GANEFO 1963 menjadi perhelatan pertama dan terakhir karena penyelenggaraan berikutnya gagal akibat persoalan politik.

Apa yang kita tangkap dari dua peristiwa besar di atas adalah bagaimana rakyat (dalam peristiwa Surabaya) dan pemimpin bangsa (dalam peristiwa GANEFO) memandang nasionalisme sebagai harga mati yang tidak bisa ditawar lagi. Persoalan keberhasilan adalah urusan belakang, yang penting nasionalisme itu mesti diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekedar slogan semata.

Kedua peristiwa di atas juga mengajarkan kita akan nilai-nilai kepahlawanan. Bahwa pahlawan adalah keberanian menyatakan kebenaran dan membelanya sampai titik darah penghabisan benar-benar dilakukan oleh *arek-arek Suroboyo* dan Sukarno

dulu. Pahlawan tidak peduli siapa yang dilawan dan apakah ia mendapat keuntungan dari sikapnya itu.

Kini setelah berpuluh-puluh tahun kita merdeka, rasa nasionalisme dan kepahlawanan cenderung menjadi simbol semata yang kurang makna dan sulit diwujudkan. GANEFO kini hanya berwujud tugu di lokasi api abadi Mrapen dan perjuangan *arek-arek Suroboyo* mewujud sebatas adanya hari besar nasional.

Adakah kesadaran masyarakat pada Hari Pahlawan ini untuk tidak sekedar mengikuti upacara atau mengadakan lomba-lomba sepele dan sejenak menyempatkan diri pergi ke Taman Makam Pahlawan terdekat. Membangun kesadaran bahwa banyak jasad terpendam di sana tanpa nama, tanpa tanda jasa dan tidak diketahui oleh sanak keluarganya. Mereka menjadi bagian dari modal kemerdekaan yang kita nikmati ini tanpa berharap kita yang mengambil buah perjuangan untuk mengenal dan mengenangnya.

Banyak pihak menyatakan bahwa nasionalisme kita diujung tanduk. Kedaulatan kita sebagai bangsa yang besar seolah tidak tampak lagi di mata dunia Internasional. Indonesia seolah menjadi sasaran empuk imperialisme modern. Ada negara yang menancapkan kolonialisme mereka dalam bidang ekonomi dengan *menyetir* penuh kebijakan perekonomian kita yang berpihak pada asing dan membuat kamuflase kebijakan pro-rakyat.

Secara budaya kita juga terjajah. Klaim-klaim negara tetangga “mantan sahabat” kita akan budaya-budaya bangsa juga merupakan bentuk imperialisme. Belum lagi budaya secara luas dalam pengertian *life style*, mode, *fashion*, komunikasi dan lain sebagainya yang gencar dilancarkan melalui “serangan media”. Dalam bidang kehidupan lain juga tidak jauh berbeda, imperialisme modern menggerogoti diperparah dengan rendahnya nasionalisme kita yang sebatas slogan saja.

Dalam olahraga yang berlangsung bukan sekadar tontonan yang mampu memuaskan kebutuhan psikologis. Olahraga juga memastikan keberlangsungan kompetisi. Artinya, olahraga menjadi pembuktian siapa yang berhak menjadi juara. Proses untuk mendapatkan prestasi tertinggi itu diraih dengan cara menjalankan monopolisasi kekuatan untuk mengalahkan semua musuh. Atlet yang mampu memenangkan kompetisi dipuja habis-habisan. Bahkan selebrasi kemenangannya pun dilakukan di Istana Negara. Sebaliknya, atlet yang mengalami kekalahan akan dikutuk sebagai pecundang dan bahan kritik tajam.

Semua itu dapat terjadi karena olahraga telah diposisikan sebagai sublimasi, yakni ekspresi untuk melampiaskan agresivitas secara terhormat. Ketika peradaban yang dipenuhi peperangan mengalami penurunan, maka pasukan militer telah digantikan kedudukannya oleh para atlet. Ekspansi dan kejayaan suatu bangsa bukan lagi diukur dari seberapa banyak koloni (wilayah jajahan) berhasil direngkuh, melainkan pada parameter berapa jumlah trofi, medali, dan gelar kemenangan atlet

telah diraih. Atlet dalam kancah pertandingan internasional dipandang sebagai tentara yang harus menaklukkan musuh. Atlet pun mendapat predikat sebagai duta bangsa.

Apalagi dalam arena olahraga yang mengandalkan kekerasan (*violent sport*), seperti tinju dan sepakbola. Kekuatan otot-otot atlet dianggap sebagai manifestasi dari tubuh bangsa. Pertarungan dua atlet dari dua negara yang sedang bertikai disetarakan dengan peperangan antara dua kekuatan militer. Di situlah nasionalisme mudah diletupkan. Naluri membunuh dialihkan menjadi insting untuk mengalahkan. Hal ini berarti olahraga menjadi kanal paling bermartabat untuk melepaskan kebencian dan melampiaskan kemarahan. Olahraga menjadi pelepasan dari katarsis, yaitu ekspresi keberingasan sekaligus pembersihan dendam membara, dari bangsa-bangsa yang selalu terlibat dalam persaingan untuk meraih kehormatan. Indonesia jelas bukan pengecualian untuk fenomena semacam itu.

Rangkuman

Nasionalisme tidak hanya dilihat dari upacara bendera tapi juga banyak hal. Namun ada satu pesan yang terselip, jangan pernah membuat para pejuang negeri ini menyesali kenapa negeri ini mereka perjuangkan. Namun ternyata tak ada yang menghargai jerih payah, walaupun mereka sudah mengorbankan darah malah sampai nyawa mereka.

Nasionalisme itu mesti diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekedar slogan semata. Olahraga telah diposisikan sebagai sublimasi, yakni ekspresi untuk melampiaskan agresivitas secara terhormat. Ketika peradaban yang dipenuhi peperangan mengalami penurunan, maka pasukan militer telah digantikan kedudukannya oleh para atlet.

BAB VI

OLAHRAGA SEBAGAI MEDIA PEMERSATU BANGSA

Olahraga sekarang ini telah berkembang sangat pesat dan sampai begitu banyak macamnya. Dengan olahraga kita bisa menambah banyak teman, karena terjadinya interaksi. Olahraga juga dapat mempersatukan berbagai jenis suku bangsa dalam kehidupan masyarakat, karena olahraga tidak mengenal perbedaan : suku bangsa, agama, garis keturunan, warna kulit . Oleh sebab itulah olahraga disebut Universal.

Olahraga tidak hanya sebagai sarana pemersatu saja tetapi juga manfaat lain yang bisa kita dapatkan seperti : badan kita menjadi sehat, mendapatkan banyak pengalaman dan mempererat silaturahmi. Namun pada kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita jumpai kegiatan olahraga sebagai ajang perkelahian antar pendukung/suporter dikarenakan klub yang di support kalah dalam pertandingan maupun karena hal lain. Hal inilah yang sering menjadikan kita prihatin, seharusnya olahraga dapat menjadi pemersatu bangsa tapi ternyata malah menjadikan pemecah . Seakan-akan kita tidak mengenal satu sama lain jika kita dalam posisi saling membela klub yang kita senangi, yang mulanya musuh bisa menjadi kawan dan saudara sebaliknya yang dari awal saudara malah seketika bisa menjadi musuh karena hal yang sepele.

Olahraga sebagai Media

Kata media berasal dari bahasa latin Medius yang secara harafiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. namun pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal .

Sejak dahulu inisiatif dari berbagai media, baik cetak maupun elektronik untuk berperan serta dalam upaya peningkatan prestasi olahraga telah dirasakan oleh masyarakat. Penekanan dari sejumlah media pun cukup beragam, mulai dari persoalan infrastruktur dan sarana olahraga, para stakeholder dalam hal ini termasuk di dalamnya atlet, pelatih, pembina, pengurus dan pemerintah.

Inisiatif tersebut tentu saja senantiasa diawali sekaligus diikuti dengan fokus utama efektifitas secara internal. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kinerja para stakeholder dalam olahraga, dalam hal ini, media senantiasa menyuguhkan informasi yang sifatnya konstruktif-motivasion khususnya pada aspek metode dan proses dalam menggapai prestasi yang diharapkan. Tuntutan akuntabilitas dan ekspektasi pihak yang berkepentingan terhadap upaya peningkatan prestasi olahraga juga senantiasa memerlukan inisiatif reformasi.. Seiring dengan bergulirnya gelombang reformasi serta era globalisasi yang tentunya menekankan pada efektifitas penyelenggaraan pembinaan olahraga tak terkecuali disetiap jenjang pendidikan,

mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Pendek kata berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan pencapaian tujuan prestasi mampu terlaksana dengan baik.

Olahraga sebagai Pemersatu Bangsa

Olahraga harus menjadi alat pemersatu bangsa, karena olahraga itu universal. Olahraga tidak mengenal perbedaan suku bangsa, ras, warna kulit, agama serta keturunan. Olahraga juga mengandung banyak unsur, antara lain pendidikan, budaya, ekonomi, dan tentu saja kesehatan.

Untuk menjadikan olahraga sebagai media pemersatu bangsa, kita harus memperkenalkan nilai-nilai olahraga sejak dari usia dini. Sekolah dapat menjadi jembatan untuk memajukan olahraga. Karena itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, harus bahu membahu untuk perkembangan olahraga pada usia dini.

Kita berharap pemerintah benar-benar peduli dalam memajukan olahraga. Sarana dan prasarana harus ditingkatkan atau diperbaiki sesuai standar cabang olahraga. Baru sesudah itu kita berharap olahraga prestasi. Jangan bicara prestasi kalau semua itu tidak diperhatikan.

Semangat pemuda tahun 1928 merupakan cikal bakal rasa nasionalisme bangsa yang besar dengan beragamnya suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke pernah digunakan sebagai alat perjuangan bagi pemersatu bangsa. Pekan Olahraga Nasional (PON) pertama di Solo tahun 1946 telah mempersatukan bangsa. .

Olahraga telah dikenal oleh banyak orang dari zaman dulu sampai sekarang . Banyak yang dilakukan untuk pemersatuan bangsa lewat olahraga . Baron Piere de Fredi Coubertin warga Perancis, menghidupkan kembali olympiade dengan tujuan pemersatuan bangsa di seluruh dunia .

Indonesia juga melakukan , kegiatan untuk pemersatuan bangsa. Lahirnya tiga organisasi tertua di Tanah Air yaitu perkumpulan olahraga Indonesia Muda, PSSI, dan Pelti yang telah hadir di bumi persada ini sebelum merdeka dan sesudah lahirnya Boedi Utomo tahun 1908 tujuannya untuk mempersatukan bangsa

. Setelah Soekarno-Hatta memproklamirkan kemerdekaan 17-8-1945, lahir Pekan Olahraga Nasional Pertama (1948) yang tujuannya tidak lain adalah memperkuat dan mempererat rasa kesatuan dan persatuan bangsa. Kepedulian terhadap sejarah perjuangan bangsa ini menghasilkan era keemasannya olahraga. kepemimpinan Bung Karno berhasil mengangkat prestise bangsa maupun prestasinya.

Petinju legendaris Mohammad Ali. menentang untuk masuk wajib militer dan penolakannya dikirim ke Vietnam telah mendorong gerakan antiperang mencapai momentumnya. Keterlibatan tentara Amerika Serikat dalam Perang Vietnam dipersoalkan, terutama yang dikirimkan ke garis depan dan mati dalam kantong-kantong mayat umumnya adalah prajurit berkulit hitam. Akhirnya Presiden AS Lyndon B Johnson menarik pasukan AS dari Vietnam setelah sekitar 58.000 tentara AS mati di rawa-rawa atau lubang-lubang tikus jebakan tentara Vietkong.

Akibat desakan gerakan antiperang yang antara lain dari tokoh seperti Mohammad Ali dan John Lennon dengan slogannya yang terkenal "Make Love, Not War", Menteri Pertahanan Robert S McNamara akhirnya mengakui apa yang dilakukan tentara AS di Vietnam adalah "It is wrong, terribly wrong". Mohamad Ali pun kemudian dikenal bukan saja sebagai petinju tersohor, tetapi juga tokoh anti perang dan kampiun gerakan anti diskriminasi warna kulit.

Di Indonesia, tokoh olahraga nasional yang gerakannya berdampak politik signifikan adalah pebulutangkis tangguh Tan Joe Hok. Ia bisa disamakan dengan Mohammad Ali dalam upayanya memperjuangkan persamaan hak warga negara tanpa memperhitungkan asal-usul dan warna kulitnya. Dalam buku "99 Tokoh Olahraga Indonesia" yang diterbitkan Perum LKBN Antara bekerjasama dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga itu bisa dibaca cerita prestasi, perjuangan, harapan dan cita-cita Tan Joe Hok.

Lelaki yang ditakdirkan sebagai keturunan Cina itu lahir di Bandung, 11 Agustus 1937, jauh sebelum Republik Indonesia merdeka. Ia telah mengharumkan nama Indonesia lewat prestasi tingginya dalam bulutangkis. Pada 1958, Joe Hok memperkuat tim Piala Thomas yang berhasil membawa pulang trofi kejuaraan dunia beregu putra. Setahun berikutnya, ia mencetak sejarah dengan menjadi pebulutangkis Indonesia pertama yang menjuarai All England. Tidak cukup dengan itu, ia menyusul gelar itu dengan menjadi juara di Kanada dan Amerika Serikat yang membuat

namanya menghiasi majalah olahraga terkenal "Sport Illustrated" edisi 13 April 1959. Orang-orang di generasinya selalu memuja-muji Tan Joe Hok dan mengakuinya sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang membuat etnis Cina dan pribumi menyatu. Jika Anda hidup di masa atau generasinya, Anda akan menyaksikan masyarakat amat antusias menyaksikannya bertanding.

Nyaris semua orang berkumpul di rumah-rumah yang memiliki pesawat televisi. Mereka berdoa, harap-harap cemas, menonton pertandingan All England atau Piala Thomas, dan sesekali tepuk tangan berteriak mengelu-elukan jagoannya. "Hidup Tan Joe Hok! Hidup Indonesia!" begitu masyarakat mendukung dan berada di belakang Tan Joe Hok. Tan Joe Hok membuat hubungan antaretnis Tionghoa dan pribumi di banyak tempat di Indonesia berjalan harmonis, sehingga dia dianggap pahlawan oleh banyak kalangan .

Satu hal lain yang harus didorong dari dunia olah raga ke bidang lainnya didunia ini, adalah aspek sportivitas. Setiap atlet telah ditempa bahwa kalah menang dalam pertandingan adalah hal biasa. Yang penting adalah persiapan, latihan, dan memberikan yang terbaik. Dalam dunia olahraga berlaku siapa cepat, siapa kuat, dia yang menang, yang juga merupakan motto Olimpiade, citius (lebih cepat), altius (lebih tinggi), fortius (lebih kuat). Siapa yang menang, dia yang terbaik.

Berdasarkan uraian dan cerita di atas dapatlah kita simpulkan sebagai berikut :

1. Olahraga merupakan modal untuk jadi wadah sebagai pemersatu karena tidak mengenal perbedaan suku bangsa, agama dan ras serta warna kulit.
2. Tubuh yang sehat akan lahir jiwa yang sehat sehingga akan membentuk watak dan kepribadian yang baik.
3. Tujuan dalam olahraga(interaksi, kebugaran, prestasi, dll)
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga

Nilai-Nilai Luhur dan Nilai Moral dalam Olahraga.

Nilai luhur dalam olahraga adalah sebagai berikut :

1. Keunggulan : Melalui pembentukan fisik yang kuat dan fikiran dan perasaan yang jernih serta kemauan yang kuat.
2. Persahabatan : Melalui solidaritas & kegembiraan serta selalu berfikir optimis.
3. Toleransi : Saling menghormati baik peraturan yang berlaku maupun diri sendiri, lawan dan lingkungan.

Sedangkan Nilai- Nilai Luhur Penjas adalah sebagai berikut :

1. Kegembiraan
2. Persahabatan
3. Kejujuran
4. Kesegaran jasmani sampai prestasi

5. Kemenangan

Nilai Moral adalah :

1. Keadilan
2. Kejujuran
3. Tanggung jawab
4. Kedamaian

Bertitik tolak dari nilai-nilai di atas akan membentuk fair play dengan ciri sebagai berikut :

1. Adanya keinginan yang tulus agar lawan bermain mendapat kesempatan yang sama dengan dirinya.
2. Menolak membuat curang/melanggar aturan
3. Tunduk & ikhlas pada putusan wasit
4. Menolak menggunakan cara-cara dengan memanfaatkan peraturan.

Rangkuman

Olahraga merupakan suatu sarana untuk memersatukan bangsa karena olahraga tidak membedakan ras, suku bangsa, warna kulit, agama dan keturunan.

Karena itu jangan jadikan olahraga menjadikan pemecah silaturahmi dikarenakan perbedaan kelompok dalam olahraga. Jangan hanya karena beda pendapat dan beda

paham yang seharusnya olahraga menjadi media pemersatu bangsa malah menjadi alat pemecahan bangsa. Semua lapisan masyarakat harus saling memahami dan menghormati (toleransi) sehingga persahabatan yang menjadi nilai luhur dalam olahraga dapat diaplikasikan. Kejujuran atau sportivitas yang dijunjung tinggi akan bermanfaat untuk mempersatukan bangsa sehingga tanggung jawab dari masing-masing personil akan berdampak pada persatuan bangsa sehingga fair play akan bisa terlaksana.

BAB VII

OLAHRAGA SEBAGAI WADAH MEMBENTUK WATAK DAN KEPRIBADIAN

Olahraga sekarang ini telah berkembang sampai begitu banyak macamnya. Dengan olahraga kita bisa menambah banyak pengalaman dan banyak teman. Olahraga juga dapat mempersatukan berbagai jenis suku bangsa dalam satu kesatuan.

Satu hal yang harus didorong dari dunia olahraga ke kehidupan sehari-hari adalah aspek sportivitas. Setiap atlet telah ditempa bahwa kalah atau menang dalam pertandingan adalah hal biasa. Yang penting adalah persiapan, latihan, dan memberikan yang terbaik. Dalam dunia olahraga berlaku siapa cepat, siapa kuat, dia yang menang, yang juga merupakan motto Olimpiade, yaitu : *citius* (lebih cepat), *altius* (lebih tinggi), *fortius* (lebih kuat). Siapa yang lebih siap dia akan keluar sebagai pemenang dan menjadi yang terbaik.

Olahraga yang dikenal dengan universal mempunyai arti olahraga tidak memandang perbedaan ras, suku bangsa, warna kulit dan agama, karena itu olahraga adalah aktivitas yang bisa mengumpulkan massa yang sangat banyak dengan berbagai macam : suku bangsa dan agama disertai partai dan kedudukan. Oleh sebab itu olahraga dapat menjadi wadah untuk berbagai aktivitas. Melalui nilai-nilai yang ada dalam olahraga massa yang banyak tersebut dapat dibina watak dan kepribadiannya

untuk lebih baik. Orang yang paling berperan dalam hal ini, adalah : guru, pelatih, instruktur dan pembinan.

DEFINISI WATAK

Watak atau karakter merupakan hal yang sering kita dengar dalam dunia olahraga. Seorang anak memiliki watak atau karakter yang keras, sering diartikan pekerja keras dan tidak mudah menyerah atau putus asa.

DEFINISI KEPRIBADIAN

Sejak dulu orang telah membicarakan tentang kepribadian. Akan tetapi apa itu kepribadian, maka berikut ini akan kita lihat definisinya sebagai berikut :

1. Etimologi, kepribadian adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yang membedakan mutu pribadinya dari pribadi orang lain. Ini juga disebut pesona yaitu apa yang dilihat pada lahirnya, bukan dari inti diri yang sebenarnya.
2. Filosofi, kepribadian bukanlah sifat kedarasan akan diri sendiri, melainkan pada fikiran, wujud inteligensi yang mempunyai akal dan pikiran dan dapat memikirkan diri sebagai diri sendiri.
3. Hukum, kepribadian sering diberi pengertian sebagai suatu kesatuan masyarakat yang sejati dan setia hidup dalam suatu kehidupan yang berkaitan.

4. Sosiologi. Kepribadian adalah integrasi dari semua sifat biologis yang menetapkan peranan dan status seseorang di dalam masyarakat dan terbentuknya kepribadian karena pengaruh sosial.
5. Biologi, kepribadian adalah apa yang nampak atau tingkah laku yang terlihat secara lahiriah sehingga merangsang orang lain.

Sujanto (1997) kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Terjadinya interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau pengalaman dan pendidikan.

Kepribadian adalah ciri, karakteristik atau sifat=sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita. Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan=bentukan yang kita trima dari lingkungan. Kepribadian itu adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis, kejiwaan dan bersifat fisik, yaitu keseluruhancara diaman seorang individu beraksi dan berinteraksi dengan individu lain.

Kepribadian bukan sebagai bakat kodrati, melainkan terbentuk oleh proses sosialisasi. Kepribadian merupakan kecendrungan psikologis seseorang untuk

melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berfikir, bersikap dan berkehendak.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPRIBADIAN

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian pada tiap=tiap orang.

Faktor itu adalah sebagai berikut :

1. Faktor Keturunan (Herediter)

Keturunan merujuk pada faktor genetis seorang individu. Setiap individu membawa genetik dari orang tuanya karena itu membawa dampak pada kepribadiannya.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah tempat tinggal dan orang beradaptasi, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, bergaul sampai masyarakat, karena itu latar belakang lingkungan juga menentukan kepribadiannya

3. Faktor Fisik

Fisik juga menjadi patokan secara umum kepribadian seseorang, karena itu faktor fisik sering menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kepribadian seseorang sehingga bentuk tubuh ataupun tinggi rendahnya seseorang menjadi salah satu hal yang berpengaruh.

4. Faktor Psiko-edukatif

5. Faktor sosio-kultural

Sosial kultural sangat mempengaruhi keperibadian seseorang karena sebagai makhluk sosial manusia tak bisa lepas dari budayanya, karena itu keperibadian seseorang dipengaruhi oleh sosial kulturalnya.

6. Faktor Spritual

Faktor yang berhubungan dengan sistem keyakinan hidup, keyakinan agama dan moral. Seseorang atlet akan lebih jujur dan lebih sportif jika ia memiliki keyakinan diri yang kuat yang bersumber dari keyakinan agama.

7. Motivasi

Motivasi pada prinsipnya ada dua yaitu, dari dalam diri dan dari luar. Keperibadian dipengaruhi oleh motiv seseorang, apakah itu motiv dari dalam diri atau dari luar.

OLAHRAGA SEBAGAI WADAH

Upaya untuk memaparkan hubungan keperibadian dengan penampilan atlet telah dilakukan sejak tahun enam puluhan. Sebagian besar hasil studinya menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara keperibadian dengan beberapa aspek performa atlet.

Dalam kehidupan selain keperibadian, yang jelas tampak adalah sikap. Sikap merupakan faktor yang terbentuk dan berkembang melalui faktor internal dalam diri individu dan faktor eksternal berupa pengalaman terutama melalui proses belajar. Pengalaman yang diterima individu tidak selalu berupa informasi atau stimulasi yang bersifat emosional dan abstrak, tetapi juga yang bersifat perlakuan yang diterimanya. Oleh sebab itu guru olahraga berkewajiban untuk membina siswanya untuk memperoleh stimulus berdasarkan pengalaman positif dan negatif dengan segala konsekuensinya. Pengalaman akan selalu berhubungan dengan komponen kognitif, konatif dan afektif yang pada akhirnya melalui proses internal dan eksternal sehingga terbentuk sikap.

Kehidupan sosial merupakan proses yang bersifat organis, dimana kehidupan sosial secara keseluruhan merupakan totalitas kehidupan yang selalu berproses dan bersifat dinamis. Dalam kehidupan sehari-hari individu tidak hanya tergabung dalam satu kelompok saja, tetapi beberapa kelompok sosial. Oleh karena itu individu yang tergabung dalam suatu organisasi olahraga tidak hanya memiliki proses kehidupan yang sama dengan individu lainnya. Karena itu sikap dan tindakan individu akan berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.

Keterikatan pada kelompok sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat individu itu sendiri, motivasinya, minat dan kegemarannya serta kebutuhan, maupun

kemampuannya. Dengan demikian sikap dan tindakan seseorang akan sangat mempengaruhi dalam tindakan individu itu sendiri.

Apa yang harus dilakukan dalam mengembangkan sikap dan perilaku, Nilai-nilai yang ada dalam olahraga selalu ditumbuhkan dan dikembangkan dalam setiap aktivitas olahraga. Nilai-nilai itu adalah sebagai berikut :

1. Disiplin

Olahraga sangat menuntut disiplin, apalagi setiap cabang olahraga mempunyai aturan sendiri. Dengan disiplin yang kuat dan selalu ditanamkan dalam setiap aktivitas olahraga akan membuat watak dan kepribadian insan yang terlibat di olahraga akan baik.

2. Sportivitas.

Sportivitas identik dengan jujur dan ikhlas yang artinya mengakui apa yang sebenarnya terjadi. Olahraga menuntut para pelakunya untuk melakukan tindakan sportif di segala bidang. Dengan demikian akan mengurangi pertikaian jika mereka bisa sportif.

3. Sikap optimis & kerja keras

Dalam olahraga kita diajarkan untuk memiliki sikap optimis. Hal ini penting untuk mencapai keberhasilan. Jika tidak memiliki sikap optimis baru kalah sedikit saja kita sudah kalah/pesimis, dan tidak bisa mengejar

ketertinggalan atau untuk memenangkan pertandingan. Sikap optimis & kerja keras akan membentuk watak dan kepribadian yang positif dalam kehidupan.

4. Kepercayaan diri

Setiap aktivitas olahraga menuntut kepercayaan diri dalam dirinya. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan selalu bersikap optimis, karena itu dalam berolahraga kita selalu diberikan kesempatan untuk melatih kepercayaan diri melalui latihan yang terus menerus.

5. Semangat kebersamaan

Semangat kebersamaan dalam olahraga sangat terlihat sewaktu kita bertanding membela tempat studi, almamater, kampung ataupun tempat bekerja. Badan yang terasa kurang enak jika diajak bertanding akan menjadi sehat. Itulah semangat kebersamaan yang telah terbangun dalam diri kita melalui olahraga. Semangat kebersamaan merupakan modal dasar dalam membangun wadah berbagai kegiatan.

6. Semangat Perjuangan

Aktivitas olahraga menuntut perjuangan baik dari individu maupun kelompok atau tim. Dalam pertandingan tim yang sedang kalah tidak langsung mengalah atau keluar dari lapangan tetapi mereka berjuang untuk mengejar ketertinggalannya. Begitu juga seorang atlet yang harus memacu kecepatannya agar secepat mungkin menyentuh garis finish. Semangat

kejuangan juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang mempunyai semangat juang yang tinggi akan bisa survival.

7. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dalam semua lini kehidupan, karena itu dalam dunia olahraga tanggung jawab menjadi salah satu yang menjadi perhatian utama dalam membentuk watak dan kepribadian

Rangkuman

Watak akan mencerminkan tingkah laku seseorang dimana saja dia berada, baik di lapangan saat dia berlatih atau bertanding maupun di luar lapangan saat berada di lingkungan masyarakat. Seorang atlet yang punya watak dan kepribadian yang baik selalu berusaha dan berjuang untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Kepribadian merupakan hal yang sangat penting dalam olahraga. Seseorang yang mempunyai kepribadian yang baik akan mudah diterima dimana saja, baik di lingkungan olahraga maupun di masyarakat.

Olahraga adalah wadah tempat berkumpulnya orang banyak, dengan menanamkan nilai-nilai yang ada di olahraga akan menyebabkan olahraga sebagai wadah untuk membentuk watak dan kepribadian anak bangsa.

BAB VIII

PERUBAHAN SOSIAL

Manusia adalah makhluk individu yang tidak bisa melepaskan diri dari hubungannya dengan manusia lainnya. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu kemudian lahirlah kelompok=kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Namun bukan berarti semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Untuk dapat dikatakan kelompok sosial terdapat persyaratan-persyaratan tertentu.

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas, ia dapat menyangkut “struktur sosial” atau “pola nilai dan norma” serta “peran”. Dengan demikian istilah yang lengkap mestinya perubahan sosial kebudayaan karena memang antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri.

Kenyataan mengenai perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat dianalisa dari berbagai segi, diantaranya : kearah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak (*direction of change*) yang jelas perubahan itu bergerak meninggalkan faktor

yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu bisa saja perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang baru, atau kebentuk yang sudah ada pada waktu yang lampau.

DEFINISI PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan. Proses perubahan sosial biasa terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Invensi yakni proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
2. Difusi yakni proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial.
3. Konsekuensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi.

Dalam menghadapi perubahan sosial tentu masalah utama yang perlu diselesaikan adalah pembatasan pengertian atau definisi perubahan sosial. Max Weber dalam Berger (2004) menyatakan tindakan sosial atau aksi sosial tidak bisa dipisahkan dari proses berfikir rasional dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku. Tindakan sosial dapat dibedakan menjadi empat macam tindakan menurut motifnya, yaitu :

1. Tindakan untuk mencapai satu tujuan tertentu.
2. Tindakan berdasar atas adanya satu nilai tertentu.
3. Tindakan emosional.
4. Tindakan yang didasarkan pada adat kebiasaan (tradisi)

Aksi sosial dalam Anonim dalam Media Intelektual (2008) mengungkapkan bahwa aksi sosial adalah aksi yang langsung menyangkut kepentingan sosial dan datangnya dari masyarakat atau suatu organisasi, seperti aksi demo minta kenaikan gaji dan perbaikan hidup.

Aksi sosial adalah alat untuk mendidik dan melatih keberanian. Keberanian itu dapat digunakan untuk mengembangkan kekuatan aksi, menguji dan mengukur kekuatan aksi . Mc Murtry (2004) mengatakan aksi sosial merupakan bagian dari pekerjaan sosial yang memiliki komitmen untuk menjadi agen atau sumber bagi mereka yang berjuang menghadapi beragam masalah untuk memerlukan berbagai kebutuhan hidup.

PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah

keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial.

Perubahan bisa terjadi karena munculnya tekanan-tekanan terhadap individu, kelompok atau organisasi. Kekuatan tekanan akan berhadapan dengan penolakan untuk berubah. Perubahan akan terjadi jika memperkuat tekanan dan melemahkan penolakan, karena itu peran agen perubahan menjadi sangat penting dalam memberikan perubahan.

Langkah dalam mengelola perubahan adalah sebagai berikut :

1. *Unfreezing*, merupakan suatu proses penyadaran tentang perlu atau adanya kebutuhan untuk berubah.
2. *Changing*, merupakan langkah tindak untuk memperkuat atau melemahkan
3. *Refreezing*, membawa kembali kelompok kepada keseimbangan yang baru.

Tahapan perubahan adalah sebagai berikut :

1. Tahap inisiasi keinginan untuk berubah.
2. Penyusunan perubahan pola relasi yang ada.
3. Melaksanakan perubahan.
4. Perumusan dan stabilisasi perubahan.
5. Pencapaian kondisi akhir yang dicita-citakan.

Perubahan merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau kelompok. Perkembangan perubahan dalam masyarakat sering dianalogikan seperti halnya proses evolusi, bisa terjadinya lambat sekali tapi juga bisa cepat.

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya (Soekanto, 1990). Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan budaya mencakup semua kehidupan, meliputi : ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan lainnya.

TIPE PERUBAHAN

Dalam pandangan awan setiap terjadi perubahan di masyarakat disebut perubahan sosial. Namun pada prinsipnya ada dua tipe perubahan yang menjadikan perubahan sosial yaitu : perubahan peradaban dan perubahan budaya .

1. Perubahan Peradaban.

Perubahan adalah keniscayaan dan perubahan ke arah yang lebih baik tentunya merupakan hasrat dari setiap individu maupun organisasi. Peradaban adalah suatu transformasi elemen-elemen budaya manusia, yang berarti transformasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan , teknologi (budaya) dan

bahasa serta agama. Ke tiga unsur tersebut menjadi ciri utama suatu ras atau bangsa beserta wilayah geografisnya masing-masing. Akan tetapi dalam memaknai perubahan peradaban, tidak semua yang kontemporer itu baik dan begitu pula sebaliknya, tidak semua yang lama itu usang dan tidak relevan dengan kehidupan saat ini. Secara umum, bangsa yang besar belajar untuk mengganti yang buruk dan selalu menjaga hal yang baik.

Melalui pendidikan kita berharap dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, karena itu pendidikan adalah syarat mutlak berkembangnya peradaban. Tanpa pendidikan yang memadai tidak mungkin sumberdaya manusianya mampu membawa perubahan peradaban ke arah yang lebih baik.

Perubahan peradaban biasanya dikaitkan dengan perubahan-perubahan yang bersifat fisik, seperti : transportasi, persenjataan atau teknologi disamping perubahan yang terkait dengan sosial, seperti : aspek-aspek sosial dan keseimbangan. Namun perlu disadari bahwa suatu perubahan di masyarakat memiliki mata rantai dengan elemen yang lain sehingga membawa pengaruh pula pada elemen yang lain sampai mendapat keseimbangan.

2. Perubahan Kebudayaan.

Perubahan kebudayaan adalah suatu keadaan dalam masyarakat yang terjadi karena ketidak sesuaian diantara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak sesuai fungsinya bagi kehidupan.

Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian. yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan perubahan dalam bentuk aturan dan organisasi sosial. Perubahan kebudayaan akan berjalan terus menerus tergantung dari dinamika masyarakatnya.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN

Faktor yang mendorong perubahan adalah : a) adanya unsur – unsur kebudayaan yang memiliki potensi untuk berubah, terutama unsur teknologi dan ekonomi (kebudayaan material). b) adanya individu-individu yang mudah menerima unsur-unsur perubahan kebudayaan yaitu generasi muda. c) adanya faktor adaptasi dengan lingkungan alam yang juga mudah berubah.

Sedangkan faktor yang menghambat perubahan, yaitu : a) adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi sukar untuk berubah. b) adat istiadat dan keyakinan agama (non material). c) adanya individu yang sukar menerima perubahan karena keterbatasannya.

Di samping faktor-faktor di atas perubahan kebudayaan juga di pengaruhi oleh : faktor intern dan ekstren.

Dari faktor intern adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan demografi atau penduduk.

Bertambah dan berkurangnya penduduk akan menjadi penyebab perubahan di tengah masyarakat. Bentuk piramida kependudukan akan menentukan arah perubahan suatu bangsa, karena itu perubahan penduduk mengakibatkan terjadinya perubahan diberbagai sektor kehidupan.

b. Konflik sosial atau pertentangan

Konflik sosial yang ada, seperti kaum pendatang dengan masyarakat asli atau setempat sering akan menjadi penyebab perubahan di tengah masyarakat. Karena memiliki budaya yang berbeda akan menyebabkan mereka harus beradaptasi satu sama lainnya sampai terdapat keseimbangan.

c. Bencana alam dan perubahan lingkungan.

Bencana alam yang menimpa masyarakat juga dapat menyebabkan perubahan. Apakah karena mereka dievakuasi atau dipindahkan ketempat yang baru menyebabkan mereka harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat sampai terjadi suatu keseimbangan.

d. Penemuan baru.

Penemuan baru sering menjadi penyebab perubahan di tengah masyarakat. Jika waktu dahulu banyak para ahli yang menemukan perubahan, namun sekarang pada era modern penemuan telpon genggam menjadi gaya hidup yang baru bagi masyarakat.

Dari faktor ekstren adalah sebagai berikut :

a. Perdagangan.

Interaksi yang terjadi akibat perdagangan menyebabkan mereka saling mengenal kebudayaan masing-masing sehingga terjadilah proses pencampuran dan mengakibatkan terjadinya perubahan budaya. Indonesia yang terletak pada jalur perdagangan Asia Timur dengan India, Timur Tengah bahkan Eropah menyebabkannya sebagai daerah persinggahan, karena itulah kita melihat perubahan budaya yang terjadi akibat interaksi dengan bangsa-bangsa tersebut.

b. Penyebaran agama.

Masuknya agama Hindu dari India, agama Kristiani melalui kolonialisme serta budaya Arab dengan Islam ke Indonesia menyebabkan perubandiberbagai daerah akibat penyebaran agama tersebut.

c. Peperangan

Peperangan selain menghancurkan musuh juga ikut masuk unsur-unsur budaya bangsa yang sedang berperang, sehingga akan menyebabkan perubahan pada daerah yang dikalahkan.

Di samping uraian di atas juga ada beberapa faktor lagi yang mempengaruhi perubahan, yaitu :

1. Kontak dengan budaya lain.
2. Sistem pendidikan yang maju.
3. Sikap menghargai karya orang lain.
4. Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang.
5. Sistem yang terbuka di dalam masyarakat.
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidak puasan penduduk terhadap kehidupan tertentu.
8. Ingin maju dan orientasike depan.

Sedangkan yang menghambat perubahan adalah sebagai berikut :

1. Kurang berinteraksi atau berkomunikasi dengan masyarakat lain.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlambat.
3. Sikap masyarakat yang tradisional.
4. Adanya kepentingan-kepentingan yang sudah tertanam dengan kuat sekali
5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
6. Prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing.
7. Hambatan ideologis.

BENTUK PERUBAHAN

Bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Bisa cepat ataupun lambat.
2. Dampaknya bisa kecil tapi juga bisa besar dan sangat besar.
3. Direncanakan atau tidak dikehendaki datangnya.

RANGKUMAN

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Perubahan terjadi karena adanya tekanan baik individu maupun kelompok atau organisasi. Kekuatan tekanan akan berhadapan dengan penolakan untuk berubah. Langkah untuk mengelola perubahan yaitu : unfreezing, changing dan refreezing. Sedangkan tahap perubahan adalah : inisiasi keinginan untuk berubah, penyusunan perubahan pola relasi yang ada, melaksanakan perubahan, perumusan dan stabilisasi perubahan serta pencapaian kondisi yang dicita-citakan.

Penyebab perubahan bisa dari dalam seperti bertambahnya penduduk, penemuan baru, bencana alam dan pertentangan sedangkan dari luar melalui perdagangan, peperangan dan penyebaran agama. Di samping itu juga bisa dipengaruhi oleh : kontak dengan budaya lain, system pendidikan yang maju, sikap menghargai karya dan toleransi terhadap perbuatan menyimpang, system yang terbuka di masyarakat, penduduk yang heterogen serta ketidak puasan penduduk dengan

kehidupan tertentu. Faktor yang menghambat perubahan : kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, iptek lambat dan sikap yang tradisional serta prasangka terhadap hal-hal yang baru

Bentuk perubahan sosial bisa cepat dan juga bisa lambat. Perubahan sosial ada yang direncanakan tapi juga ada yang tidak dikehendaki datangnya dan ada yang dampaknya kecil tapi juga bisa besar.

B A B IX

OLAHRAGA DAN POLITIK

Olahraga telah menjadi bagian dari pemerintah, politik dan negara-negara sejak lama. Kata politik merujuk pada kekuasaan dan bagaimana mendapatkan dan menggunakannya dalam kehidupan, sementara Pemerintah berarti organisasi dan badan formal yang memiliki kewenangan untuk membuat peraturan yang mengatur perilaku orang-orang. Politik juga terkait dengan seluruh sendi kehidupan sosial dan organisasi-organisasi, termasuk organisasi yang mengurus olahraga.

Pemerintah memiliki peran yang berhubungan dengan urusan antar daerah, wilayah dan negara, serta memiliki pengaruh terhadap olahraga dalam berbagai bentuk.

PERKEMBANGAN OLAHRAGA DI INDONESIA

Setelah Indonesia merdeka tagl 17 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta menyusun kabinet Republik Indonesia pertama. Kegiatan olahraga dan pendidikan jasmani berada di bawah Menteri Pengajaran. Sejak 4 Januari 1946 pemerintah Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta diikuti oleh kabinetnya. Karena itu ada kementerian yang ditempatkan di Solo. salah satunya Menteri Pengajaran.

Pada permulaan tahun 1946 para pemimpin olahraga yang sebagian besar terdiri dari pemimpin ex. GELORA pada zaman Jepang dan ex. Pengurus PUTERA serta ex. Pengurus Ikatan Sport Indonesia mengadakan pertemuan di gedung Habipraya Surakarta. Rapat dipimpin oleh Dr. Abdulrachman Saleh. Pertemuan itu diberi nama Kongres Olahraga Pertama tahun 1946 dengan nama Persatuan Olahraga Republik Indonesia. Yang menjadi Ketua Umum Mr. Widodo Sastrodiningrat dan Dr. Abdulrachman Saleh jadi anggota kehormatan.

Untuk urusan luar negeri dipandang perlu mendirikan organisasi di luar PORI yang disebut Komite Olimpiade Republik Indonesia yang disingkat KORI, dengan pimpinan umumnya Sri Padoeka Hamengkoe Boewono IX dan wakilnya ketua PORI (Widodo sastrodiningrat).

Guna menggalang persatuan dan kesatuan bangsa maka PORI memprakarsai untuk menyelenggarakan suatu pertemuan. olahraga nasional bagi olahragawan yang kebanyakan didominasi oleh para pemuda, pelajar dan mahasiswa. Pertemuan itu dilaksanakan pada tanggal 2 dan 3 Mei 1948 di Surakarta yang juga sering disebut Kongres Olahraga II. Hasil pertemuan menetapkan penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) Pertama diselenggarakan di Surakarta tanggal 9 sampai 12 September.

Setelah PON I berakhir terjadi kemelut dan agresi Belanda ke II. Selama perang gerilya hampir tidak ada kegiatan organisasi olahraga, semua tenaga

dicurahkan untuk melawan Belanda. Sekitar bulan Juli 1949 Yogyakarta diserahkan kembali pada pemerintah Republik Indonesia.

Aktivitas selanjutnya ditujukan untuk pengiriman delegasi ke Asian Games I yang akan diadakan di New Delhi pada tanggal 4 sampai 11 Maret 1951.

Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) pertama di laksanakan di Yogyakarta di kota lahirnya Universitas Gajah Mada (UGM) diselenggarakan pada tanggal 16 sampai 20 Desember 1951. Kegiatan ini bermula dari peringatan Dies Natalis pertama UGM pada tanggal 19 Desember 1950, dewan mahasiswa bagian olahraga menyelenggarakan pertandingan antar fakultas untuk berbagai cabang olahraga. Karena tidak puas dengan pertandingan antar fakultas saja, mereka ingin mengadakan antar universitas guna menggalang persatuan di kalangan mahasiswa Indonesia. Ketua Dewan Mahasiswa Bagian Olahraga Soewarno dari Fakultas Teknik mempunyai gagasan untuk menjadikan pertandingan antar universitas itu menjadi POM.

Berdasarkan uraian di atas terlihat urutan aktivitas olahraga sejak Indonesia merdeka, karena itu pada era pemerintahan orde lama kita mengenal istilah ***NATION BUILDING***. Pada zaman orde baru di pemerintahan Bapak Soeharto (Bapak pembangunan) motto yang paling terkenal dari beliau tentang olahraga adalah ***Memasyarakatkan Olahraga dan Mengolahragakan masyarakat***.

Pada era reformasi Indonesia berhasil membuat payung hukum tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang tertuang pada Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

HUBUNGAN OLAHRAGA- PEMERINTAH

Ketika cabang olahraga menjadi populer, keterlibatan pemerintahpun meningkat pula, banyak cabang olahraga yang membutuhkan sponsor, badan organisasi dan fasilitas. Yang semuanya tergantung pada sumber-sumber yang tidak dimiliki oleh semua orang. Keterlibatan itu juga terikat pada pandangan bahwa partisipasi olahraga, organisasinya, dan orang yang terlibat di dalamnya harus di atur dan diwariskan oleh badan independen yang bisa mewakili kepentingan semua orang dalam masyarakat itu.

Keterlibatan itu antara lain karena tujuh alasan berikut:

1. Untuk menjaga keterlibatan.
2. Menjaga kesehatan dan kebugaran masyarakat.
3. Meningkatkan gengsi dan kekuasaan .
4. Meningkatkan rasa persatuan antar warga.
5. Menggali nilai ideologi dalam kelompok atau masyarakat itu.
6. Meningkatkan dukungan untuk pemimpin politik dan pemerintahan
7. Mengembangkan ekonomi dalam masyarakat tersebut.

Untuk menjaga ketertiban

Pemerintah daerah biasanya menghilangkan konflik dengan memberikan izin atas pemakaian fasilitas publik . Contohnya berolahraga dan bersepeda jika dilakukan di taman umum, mereka ditempatkan di satu tempat khusus hingga para pejalan kaki atau pengunjung akan merasa aman.

Pemerintah juga bisa mengeluarkan kebijakan yang menjamin keselamatan dan ketentraman publik, dengan mengikutsertakan masyarakat dalam olahraga yang telah dibiayai pemerintah.

Pemerintah telah mencoba untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum dengan mensponsori event olahraga dan berbagai program yang bertujuan untuk menjauhkan mereka dari kejahatan, dan kenakalan remaja. Olahraga juga dimasukkan dalam materi pelatihan militer dan kepolisian. Agar para polisi dan tentara bisa jadi pelindung yang lebih efektif bagi ketertiban umum.

Menjaga kesehatan dan kebugaran masyarakat

Pemerintah juga terlibat dalam olahraga dengan alasan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran masyarakat. Sebagai contoh, pemerintah sering mengadakan dan mensponsori kegiatan olahraga untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan untuk menurunkan biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Banyak orang beranggapan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas olahraga akan meningkatkan kebugaran, kebugaran akan meningkatkan kesehatan

sehingga akan mengurangi biaya kesehatan. Pendapat ini tentu bertentangan dengan faktor berikut:

1. Banyak kasus penyakit yang meningkatkan biaya kesehatan karena disebabkan oleh faktor lingkungan dan kondisi kehidupan sehingga tidak bisa diubah hanya melalui olahraga atau senam kebugaran.
2. Keterlibatan masyarakat dalam olahraga tertentu tidak selalu untuk meningkatkan tingkat kesehatan tubuh, seperti olahraga prestasi yang beresiko tinggi pada kesehatan.
3. Untuk mendapatkan kemenangan berbagai cara dilakukan sehingga sering mengakibatkan cedera dan justru meningkatkan biaya perawatan kesehatan.
4. Permintaan akan perawatan kesehatan semakin meningkat bila orang makin sadar akan perlunya kebugaran dan penampilan tubuhnya.

Meningkatkan gengsi dan kekuasaan kelompok

Keterlibatan pemerintah biasanya didasari oleh pengakuan dan gengsi internasional. Hal ini terjadi di tingkat lokal, nasional bahkan global. Contohnya, juru bicara pemerintah Korea Selatan mengatakan bahwa dukungan mereka untuk olimpiade 1988 merupakan pengumuman pada dunia akan kemajuan negara itu sebagai negara berkembang dengan kekuatan ekonomi yang baru.

Usaha untuk mendapatkan pengakuan dan gengsi dalam bidang olahraga juga menjangkiti pemerintah lokal. Kabupaten/Kota biasanya akan mendanai klub atau tim

tertentu dan menggunakan mereka untuk mengkampanyekan atau mempromosikan bahwa daerah itu merupakan daerah yang baik untuk dikunjungi, bekerja, berbisnis, atau sekedar berlibur.

Bahkan sebuah kota kecil akan meletakkan tanda dipinggir jalan untuk mengumumkan kesuksesan tim mereka kepada siapa saja yang berkunjung. Pemerintah juga mensubsidi program olahraga diperguruan tinggi dan universitas untuk alasan kompetitif dimana sukses dianggap akan memberikan gengsi kepada semua wilayah mereka, termasuk juga sekolah yang diwakili oleh atlet atau tim.

Meningkatkan rasa persatuan antar warga negara

Kelompok, organisasi dan kota tertentu menggunakan olahraga untuk mengekspresikan sentimen kolektif mereka. Adanya atlet atau tim yang mewakili kelompok tertentu memiliki potensi untuk mengajak orang bersama dan membangun semangat kesatuan diantara kelompok itu.

Ketika tim sepakbola nasional bermain di piala dunia, warga negara itu akan bersatu, tanpa memandang warna kulit, agama, suku, bahasa, pendidikan, pekerjaan dan gaji. Persatuan ini mungkin berhubungan dengan perasaan terikat dengan negaranya dan kenyataan latar belakang sejarah dan tradisi mereka bahkan tentang nasib mereka di dunia.

Ketika warga masyarakat bersifat beragam, atau bila perubahan sosial berlangsung cepat dan meluas, pemerintah biasanya akan lebih tanggap untuk terlibat dalam olahraga dengan tujuan untuk meningkatkan semangat identitas dan kesatuan atau dikenal dengan semangat nasional

Menggali nilai ideologi dominan dalam masyarakat

Pemerintah terlibat dalam olahraga juga untuk mengembangkan nilai-nilai dan ide tertentu dalam masyarakat. Pemerintah biasanya memiliki ketertarikan untuk mempertahankan nilai yang mengatakan bahwa kesuksesan didasarkan atas disiplin, kesetiaan, tekad dan kemampuan bekerja keras serta pantang menyerah.

Contoh klasik penggunaan olahraga oleh pemerintah adalah untuk mempromosikan ideologi politik yang terjadi pada zaman Nazi Jerman tahun 1936, dan banyak negara yang juga menggunakan olimpiade untuk menunjukkan bahwa mereka mementingkan rakyatnya. Adolf Hitler tertarik menggunakan olahraga untuk menyebarkan ideologi Nazi tentang “Supremasi Nordic” melalui olahraga di Berlin sebelum perang dunia ke dua.

Era perang dingin yang muncul setelah perang dunia ke 2 juga penuh dengan insiden dimana negara-negara khususnya Amerika, Uni Soviet, dan Jerman Timur menggunakan olimpiade dan event lainnya untuk menunjukkan dominasi kekuatan sistem politik dan ekonominya. Namun saat ini klaim serupa sudah sulit diterapkan

dalam olahraga, tetapi muncul pula gejala baru yaitu pemakaian logo dan produk hasil kapitalisme perusahaan besar.

Meningkatkan dukungan untuk pemimpin politik dan pemerintahan

Kekuasaan pemerintah biasanya terletak pada legitimasinya. Jika masyarakat tidak menganggap pemimpin atau pemerintah sebagai pemilik legitimasi, tentu akan menimbulkan masalah. Untuk mendapatkan legitimasi inilah para pejabat politis dan pemerintah penguasa menggunakan olahraga. Mereka berpendapat bahwa mensponsori dan mendukung olahraga yang diminati masyarakat akan meningkatkan legitimasinya.

Beberapa atlet dan pelatih top dunia bahkan mampu menggunakan kepopuleran mereka dari olahraga untuk mendapatkan dukungan dalam politik. Contoh paling terkenal untuk hal ini adalah Jesse Ventura, mantan pegulat profesional, yang terpilih sebagai Gubernur Minnesota tahun 1998 yang kemudian tergoda untuk mencalonkan diri jadi presiden pada tahun 2000. Mantan atlet dayung yang sekarang jadi presiden IOC. Sementara untuk Indonesia para pembina dan pengurus olahraga juga banyak mempergunakan jalur ini (populer) untuk maju jadi anggota dewan atau pemilu kepala daerah.

Mengembangkan ekonomi dalam masyarakat

Sejak awal 80 an, keterlibatan pemerintah dalam olahraga sering dipicu dan dikenal sebagai cara untuk meningkatkan perkembangan ekonomi. Pemerintah juga tertarik pada keuntungan ekonomi jangka panjang ketika menyelenggarakan sebuah event. Panitia mungkin saja menggunakan kesempatan itu untuk menciptakan hubungan dengan perusahaan besar yang mencari lokasi kantor atau wilayah operasi mereka.

Menggunakan olahraga untuk pengembangan ekonomi masih kontroversial. Beberapa pejabat di beberapa daerah masih ragu akan akibat dari olahraga yang dibiayai publik ini terhadap perkembangan ekonomi pada umumnya. Perlawanan terhadap keinginan terhadap keterlibatan pemerintah dalam olahraga dihadapkan dengan mitos bahwa tidak ada hubungan antara olahraga dan politik.

Isu penting dan keterlibatan pemerintah dalam olahraga

Penting kiranya untuk mempertanyakan keterlibatan pemerintah dalam olahraga serta "keuntungan publiknya". Mereka yang diuntungkan seringkali akan mendukung dan mempengaruhi para pembuat keputusan. Tapi hal ini tidak pula berarti bahwa keputusan pemerintah hanya akan mencerminkan keinginan orang kaya dan berpengaruh, tapi juga berarti bahwa kebijakan sering dipengaruhi oleh daya juang yang ada dalam kelompok dalam sebuah masyarakat.

Sejarah menunjukkan bahwa, bila intervensi pemerintah muncul, prioritas diberikan pada jenis olahraga tertentu dan bukan sekedar keikutsertaan umum saja. Tentu saja ada pengecualiannya.

Perlawanan terhadap keinginan keterlibatan pemerintah dalam olahraga di hilangkan dengan mitos bahwa ada hubungan antara olahraga dan politik. Mereka yang percaya ini seringkali tidak memiliki keinginan untuk ikut serta ketika pemerintah terlibat.

Sementara yang percaya bahwa olahraga memiliki implikasi dengan politik, dan pemerintah bukanlah pihak netral ketika menyikapi perbedaan dalam masyarakat akan mendapatkan keuntungan pada saat pemerintah terlibat. Oleh karena itu olahraga berhubungan dengan kekuasaan dalam sistem masyarakat secara keseluruhan, sehingga olahraga dan politik tidak bisa dipisahkan.

OLAHRAGA DAN PROSES POLITIK GLOBAL

Perdamaian dan persahabatan antar negara di dunia merupakan idealisme yang melandasi olahraga dunia. Hal inilah yang ditekankan oleh Baron Pierre de Coubertine, penggagas olimpiade modern tahun 1896 dan banyak tokoh setelahnya. Harapannya adalah agar olahraga memiliki hal sebagai berikut:

1. Membuka jalur komunikasi antar warga dan pimpinan negara-negara di dunia.
2. Menekankan minat/tujuan yang sama untuk semua budaya dan negara.

3. Menunjukkan bahwa persahabatan dunia bisa diciptakan.
4. Meningkatkan pemahaman budaya untuk menghindari perbedaan.
5. Menciptakan model hubungan budaya, ekonomi, dan politik yang melampaui batas-batas negara.
6. Menciptakan persahabatan aktif yang mampu menciptakan para pemimpin yang mampu mendekatkan perbedaan antara negara kaya dan negara miskin.

Selama satu abad terakhir, idealisme ini telah dicapai dalam kadar tertentu pada beberapa kesempatan. Olahraga internasional memiliki sedikit pengaruh dalam diplomasi serius sekalipun olahraga bisa memiliki kemampuan tertentu dalam hal diplomasi publik. Di sisi lain, bila menyangkut isu serius yang menyangkut kepentingan nasional yang vital, olahraga tidak memiliki kekuatan, para pejabat pemerintah tidak menggunakan olahraga dalam negosiasi tentang kebijakan penting yang bersifat nasional dan internasional.

Negara, Olahraga dan ideologi Budaya

Olahraga telah lama dipakai untuk mengejar idealisme dan orientasi yang sesuai dengan kepentingan negara terkuat dan terkaya. Partisipasi dalam olahraga tingkat internasional sering berarti bahwa negara lemah harus meminta bimbingan dan sumberdaya dari negara superpower. Hal ini telah mengakibatkan penduduk di negara

yang relatif miskin untuk menyingkirkan olahraga tradisional dan fokus pada olahraga yang berstandar internasional secara umum. Hal ini tentu saja tidak berkaitan dengan nilai-nilai dan pengalaman yang mereka anut selama ini

Idealnya, olahraga bisa menjadi sarana untuk pertukaran budaya dimana orang dari berbagai negara berbagi informasi dan mengembangkan pemahaman budaya. Hal ini berarti olahraga sering menjadi ekspor kebudayaan dari negara kaya yang berhubungan dengan kondisi kehidupan orang - orang di banyak negara.

Realitas politik baru di era Korporasi perusahaan internasional.

Saat ini, olahraga internasional tidak memiliki semangat nasionalisme melainkan lebih pada pertunjukan komersial oleh perusahaan transnasional yang besar dan kuat. Politik global telah mengubah secara dramatis selama duapuluh tahun terakhir dengan fokus memperhatikan perusahaan transnasional.

Kita tidak harus menerjemahkan politik baru olahraga ini dengan arti bahwa olahraga di seluruh dunia sudah menjadi korban konspirasi global yang ditetaskan oleh korporasi transnasional. Ini berarti organisasi transnasional telah mempersatukan negara dan bangsa dalam konteks politik global yang di dalamnya olahraga ditentukan, dikelola, direncanakan dan diberi makna.

Isu Politik Global

Sejarah manusia menunjukkan bahwa terjadi migrasi tenaga kerja, baik yang suka rela maupun yang terpaksa. Hal yang sama juga terjadi pada atlet yang sering berpindah dari negara asal mereka direkrut untuk memainkan olahraga elit, dan mereka bisa jadi pindah lagi beberapa kali setelah itu. Hal ini disebabkan karena mereka di perjualbelikan dari satu tim ke tim lain atau meneruskan peluang mereka untuk bermain.

Setiap perpindahan itu melahirkan isu – isu berkenaan dengan:

1. Penyesuaian pribadi atlet .
2. Hak – hak atlet sebagai pekerja di berbagai negara.
3. Pengaruh pada bakat negara asal atau negara yang dituju atlet yang pindah.
4. Pengaruh pada pola – pola pembentukan identitas personal, kultural, dan nasional.

Kesepakatan perdagangan bebas yang ditandatangani oleh banyak negara di pertengahan 1990-an, telah menciptakan iklim ekonomi global yang baru. Dalam iklim ini, korporasi besar akan lebih hemat bila menjual barang dalam partai besar kepada orang di negara kaya dengan meletakkan fasilitas produksi di negara miskin yang padat karya. Kelompok – kelompok hak asasi manusia dan keadilan sosial telah memperjuangkan hal ini selama sekian tahun, namun belum membuahkan hasil karena itu mereka masih perlu dibantu.

RANGKUMAN

Banyak orang keliru menganggap bahwa olahraga adalah aktivitas murni dan harus dipisahkan dari dunia sehari – hari, mereka kadang terkejut dan kecewa mendengar bahwa olahraga melibatkan politik. Meski demikian, saat olahraga terkait dengan proses politik dalam dunia sosial yang lebih besar, peristiwa olahraga dan organisasi olahraga melibatkan politik mereka tersendiri. Politik ini mempengaruhi setiap orang yang terlibat didalamnya, mulai dari atlet, pelatih dan pengelola dalam organisasi olahraga sampai pada promotor.

Olahraga dan politik tidak dapat dipisahkan, karena olahraga tidak terwujud dalam sebuah kehampaan budaya. Olahraga adalah bagian integral dari masyarakat dan budaya. Dengan demikian, olahraga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuatan politik.

Segala aturan, kebijakan dan prioritas pendanaan yang dibuat oleh tokoh dan lembaga pemerintah mencerminkan perjuangan politik diantara kelompok yang terdapat didalam masyarakat. Hal ini bukan berarti bahwa keterlibatan tersebut jarang menghasilkan keuntungan yang adil bagi setiap orang. Sejarah membuktikan sumber daya yang memiliki dukungan terbesar adalah posisi politisi dan para tokoh masyarakat, ketika ada keterlibatan pemerintah dalam bidang olahraga.

Tujuan utama diantara sekian banyak mereka yang menyaksikan olimpiade adalah perhitungan medali dan ekspresi status atau superioritas bangsa. Korporasi

transional yang kuat telah menggabungkan bangsa sebagai peserta utama dalam kancah politik global. Sebagai akibatnya, olahraga telah dimanfaatkan sebagai sarana guna mencapai tujuan ekonomi maupun politik.

Dalam konteks hubungan transional para atlet dan tim olahraga saat ini diasosiasikan dengan logo korporat/sponsor disamping simbol bangsa negara. Pesan yang konsisten dengan kepentingan sponsor perusahaan utama cenderung disusupi nilai kapitalis.

Politik juga merupakan bagian dari struktur dan organisasi olahraga. Proses politik ada karena orang yang berkecimpung dalam organisasi olahraga harus menjawab pertanyaan tentang kualitas dari suatu cabang olahraga. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa organisasi olahraga dipandang sebagai lembaga pemerintah, mereka bertanggung jawab untuk mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap siapa saja yang terlibat dalam dunia olahraga. Dapat disimpulkan bahwa olahraga dan hubungan sosial dalam konteks lokal dan nasional serta internasional dengan jelas menunjukkan bahwa olahraga tidak dapat dipisahkan dari politik dan proses politik.

BAB X

GLOBALISASI DAN KEBUDAYAAN

Globalisasi dapat diartikan sebagai pembauran atau kesamaan dalam hampir segala aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek-aspek sosial budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat universal. Proses globalisasi didukung oleh kemajuan teknologi informasi yang pada dekade terakhir ini berkembang sangat pesat sehingga mengarah pada globalisasi komunikasi yang cenderung berpengaruh langsung terhadap tingkat peradaban manusia.

Secara sosio-psikologis, arus informasi globalisasi yang terus menerus menerpa kehidupan kita akan menimbulkan berbagai pengaruh terhadap perkembangan jiwa masyarakat khususnya anak-anak dan remaja.

Proses globalisasi nampaknya tidak dapat diabaikan oleh setiap masyarakat dan bangsa di dunia ini. Tidak ada satu pun manusia, masyarakat, dan bangsa yang luput dari pengaruh globalisasi.

Kekuatan globalisasi menurut analisis para ahli pada umumnya bertumpu kepada empat kekuatan global, yaitu :

- a) Kemajuan IPTEK terutama dalam bidang informasi dan inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia.
- b) Perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan IPTEK.

- c) Kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan berusaha dari bangsa-bangsa tanpa mengenal batas negara.
- d) Meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia di dalam kehidupan bersama, dan sejalan dengan itu semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi. (H.A.R. Tilaar, 1997).

Kekuatan global tersebut di atas mengakibatkan suatu revolusi di dalam kehidupan manusia yang terkotak-kotak, baik di dalam ikatan bangsa negara, maupun di dalam ikatan budaya. Dengan kemajuan teknologi komunikasi, terciptanya *information market place* telah memungkinkan manusia untuk berhubungan satu dengan yang lain, belajar satu dengan yang lain dengan lebih cepat, dan tersedianya informasi secara cepat dan akurat. Gelombang globalisasi selain merupakan tantangan juga peluang. Dengan kata lain, proses gelombang globalisasi mempunyai dampak positif dan negatif.

Teknologi informasi telah membawa perubahan-perubahan dalam proses pengolahan, penyimpanan serta distribusi data dan informasi. Semakin hari, data informasi semakin dapat disimpan dan dikomunikasikan dalam jumlah yang semakin tidak terbatas dalam waktu yang relative cepat. Kehadiran televisi mempermudah dan mempercepat terjadinya perubahan sosial. Dalam hal penyampaian informasi kepada publik, televisi lebih efektif dan jauh lebih tajam dari pada radio. Efektifitas teknologi

informasi juga semakin berkembang pesat dengan semakin canggihnya komputer dan penggunaan dunia maya (internet) dalam penyebaran informasi.

Konteks Kebudayaan

Kebudayaan tidak hidup dan berkembang dalam ruang kosong. Budaya adalah hasil kreasi suatu masyarakat yang ditujukan kepada kepentingan kehidupan masyarakat tersebut agar tetap eksis dan berkembang. Kreasi kebudayaan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan itu. Kebudayaan tidak hidup dan berkembang dalam ruang kosong. Budaya adalah hasil kreasi suatu masyarakat yang ditujukan kepada kepentingan kehidupan masyarakat tersebut agar tetap eksis dan berkembang. Kreasi kebudayaan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan itu.

Proses globalisasi telah mendorong berbagai negara mengembangkan ketahanan budaya agar dapat bertahan dari terpaan globalisasi. Karena, kebudayaan menjadi alat perjuangan untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan dalam pergaulan antar bangsa yang sesungguhnya. Setiap negara akan berusaha tampil dengan kelengkapan budayanya sebagai kepribadian yang membedakan dengan negara lainnya.

Dalam konteks ruang, kebudayaan dikatakan sebagai suatu struktur. Yang jika dilihat secara pesimis, suatu struktur akan membatasi ruang gerak dimana kemerdekaan dan daya cipta diwujudkan. Ada batas-batas secara politik, ekonomi,

atau sosial untuk mewujudkan daya cipta tersebut. Sebaliknya, jika dilihat secara optimis, suatu struktur bisa menjadi suatu kerangka (secara sosial, ekonomi, dan politis), dimana kemerdekaan manusia diwujudkan secara khas berdasarkan kondisi dalam struktur tersebut. Tanpa kerangka struktural, kemerdekaan dan daya cipta tidak mempunyai landasan untuk direalisasikan.

Kalau struktur merupakan dimensi kebudayaan dalam konteks ruang, maka dalam konteks waktu kebudayaan disebut dengan sejarah atau historis. Meninjau kebudayaan secara historis, berarti meninjau kebudayaan sebagai sesuatu yang terbentuk dan tercipta dalam waktu, dan melihat syarat-syarat objektif yang membuatnya mendapat bentuknya seperti bentuk aslinya atau bentuknya yang lain. Karena itulah, kebudayaan selalu terikat pada kekuatan sejarah. Namun demikian, sejarah dibentuk pula oleh kebudayaan. Tidak ada sejarah tanpa kebudayaan. Karena itu, sikap historis adalah sikap yang penting. Tetapi, historisisme bukanlah sesuatu yang mutlak. Karena, kemajuan didalam sejarah tidak jarang justru disebabkan oleh keberanian untuk berpikir historis dan antihistoris, dengan menciptakan perspektif-perspektif baru yang lebih jauh dari kondisi-kondisi yang konkrit saat ini.

Sejarah membentuk kebudayaan kita, tetapi kebudayaan kembali menciptakan sejarah. Manusia tidak bisa membebaskan diri dari sejarahnya. Tetapi, sejarah pun tidak dapat membebaskan diri dari manusia yang menggerakkannya. Sikap historis menekankan sikap manusia dalam sejarah. Sementara, sikap kritis menekankan

sejarah sebagai sejarah manusia. Kehidupan kebudayaan berlangsung dalam pasang surut antara pemantapan kebudayaan itu dalam tradisi dan pembaruan kebudayaan itu melalui perubahan dan reformasi.

Manusia tidak boleh terjebak pada kebudayaan yang bersifat statis dan dogmatis. Karena, kebudayaan merupakan respon manusia dengan kemerdekaannya terhadap pembatasan ruang dan waktu. Hanya dengan mempunyai kebudayaan yang dinamis, kita tidak terjatuh baik ke dalam determinisme strukturalis maupun determinisme historis. Dengan kata lain, melalui kemerdekaannya terhadap kebudayaan, manusia harus sanggup mempertahankan diri agar tidak terjatuh ke dalam determinisme kebudayaan. Sebab, dalam pandangan kebudayaan yang deterministik, kebudayaan dipandang hanya sebagai norma dan nilai yang tidak boleh diganggu gugat, dan bukannya juga produk bersama yang telah kita hasilkan dan kita ciptakan, dan karena itu selalu dapat berubah serta diubah bilamana tidak sesuai lagi dengan keperluan pada saat ini.

Dalam kedudukannya sebagai kata benda, kebudayaan harus kita hadapi dan kita terima. Tetapi, dalam kedudukannya sebagai kata kerja, kebudayaan harus digarap dan diolah kembali. Karena itu, agar suatu kebudayaan bisa terus dan tetap dihayati secara kreatif diperlukan refleksi dari partisipannya bahwa kebudayaan tersebut adalah ciptaan manusia sendiri. Yang diciptakan dengan tujuan dan karena keperluan tertentu.

Konteks dalam kebudayaan adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang. Setiap kreasi budaya selalu hadir dalam konteks tertentu. Karena itu pemahaman terhadapnya pun memerlukan suatu tinjauan yang bersifat kontekstual. Namun demikian, konteks bukanlah suatu pengertian yang statis. Setiap konteks selalu dapat di-dekontekstualisasi-kan dan juga di-rekontekstualisasi-kan kembali oleh setiap kelompok pada masanya. Karena konteks itu selalu bergerak bersifat dinamis, dan selalu diciptakan dan diperbaharui kembali. Riwayat hidup sebuah kreasi budaya memiliki arti sangat penting untuk menerangkan proses produksinya. Tetapi, tidak selalu dapat menerangkan kekuatan pengaruhnya dalam kehidupan budaya yang lebih luas. Konteks dalam kebudayaan menjadi penting, kalau dia dihayati secara tekstual, dimana setiap kebudayaan dapat menjadi teks yang terbuka untuk bisa dibaca kembali dan ditafsirkan oleh siapa saja.

Nasionalisasi Kebudayaan

Perkembangan kebudayaan dalam masa orde lama dengan orde baru. Dalam orde lama, slogan kebudayaan nasional merupakan alat untuk mempersatukan berbagai kebudayaan daerah yang didukung oleh berbagai-bagai kelompok etnis. Dalam perkembangannya kemudian, digunakan untuk menolak kebudayaan barat. Yang terjadi sebenarnya adalah proses nasionalisasi kebudayaan daerah. Kebudayaan nasional yang belum jelas wujudnya ternyata dapat menjadi slogan kuat untuk menentang dan menolak kebudayaan barat, tetapi belum menjadi kenyataan yang

cukup kuat untuk menggantikan kebudayaan tradisional. Sedang dalam orde baru, kebudayaan barat dan gaya hidup negara maju masuk dengan leluasa bersama modal asing, tenaga kerja asing dan alat-alat komunikasi modern yang semuanya diperlukan secara mutlak oleh pembangunan ekonomi.

Olahraga Tradisional Sebagai Kebudayaan

Olahraga tradisional merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Yang disebut sebagai olahraga tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa “olahraga” dan sekaligus juga “tradisional” baik dalam memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas.

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam bentuk olahraga tradisional adalah penghargaan pada usaha yang keras untuk mencapai prestasi unggul, penghargaan pada prestasi orang lain, pesaing, ikatan kelompok religiositas dan lain-lain.

Sejumlah olahraga tradisional pelaksanaannya merupakan suatu system tersendiri, dimana di dalamnya terkandung unsure-unsur kegiatan yang bersifat seni yang hendak ditampilkan dalam perlombaan/pertandingan.

Olahraga tradisional perlu dikembangkan demi ketahanan budaya bangsa, karena kita menyadari bahwa kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia. Selain itu olahraga tradisional merupakan salah satu aspek yang perlu

mendapatkan prioritas utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan yang selanjutnya diwariskan.

Transformasi Olahraga Tradisional

Setiap transformasi memerlukan arahan dan pengarah transformasi itu sendiri. Dalam kasus transformasi olahraga tradisional ini, yang sewajarnya menjadi pengarah transformasi adalah pemerintah khususnya kementerian pemuda dan olahraga. Adapun langkah-langkah yang diperlukan menuju transformasi olahraga tradisional ini adalah sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

1. Inventarisasi Olahraga Tradisional Seluruh Indonesia

Hal pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan olahraga tradisional adalah melakukan inventarisasi semua olahraga tradisional yang terdapat di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Secara teori, setiap suku bangsa seharusnya memiliki kebudayaannya sendiri yang khas, walaupun mungkin tidak harus memiliki olahraga tradisional khas suku tersebut. Sehingga jumlah olahraga tradisional mendekati jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia. Belum lagi apabila ada beberapa suku atau daerah yang memiliki lebih dari satu jenis olahraga tradisional.

Hasil inventarisasi tersebut dapat menggambarkan keunikan serta karakteristik lain dari olahraga tradisional tersebut dalam mempengaruhi kesehatan pelaku olahraga tradisional itu serta aspek *entertainment* dan daya tarik bagi masyarakat penonton.

2. Klasifikasi Olahraga Tradisional Seluruh Indonesia

Dari hasil inventarisasi yang telah dilakukan, kemudian diklasifikasikan ke dalam kriteria yang sama. Hal ini terjadi karena “nama” dari suatu olahraga tradisional di setiap daerah mungkin berbeda-beda, akan tetapi terbuka kemungkinan terdapat kemiripan antara olahraga tradisional yang satu dengan yang lain. Misalnya peraturan permainannya sangat mirip, akan tetapi peralatannya sedikit berbeda atau jumlah pemainnya berbeda atau ukuran medan permainannya berbeda.

Kriteria yang digunakan sebagai acuan ditentukan berdasarkan tingkat kesamaan dari olahraga tradisional tersebut. Kriteria klasifikasi yang paling utama hendaknya didasarkan pada kemiripan aturan permainan. Adapun mengenai alat yang agak berbeda, jumlah pemain yang berbeda atau faktor pembantu lainnya dapat dilakukan standarisasi ulang.

3. Standarisasi dan Nasionalisasi Olahraga Tradisional Hasil Klasifikasi

Setelah dilakukan klasifikasi berdasarkan pada kemiripan aturan permainan olahraga tradisional, selanjutnya dilakukan standarisasi. Standarisasi tersebut dapat meliputi standarisasi jumlah pemain, ukuran medan pertandingan, standarisasi aturan pertandingan, kostum pertandingan, sistem penjurian serta peralatan pertandingan. Khusus untuk peralatan pertandingan, tidak harus sepenuhnya tradisional sesuai bentuk awal saat olahraga tradisional itu diciptakan. Hal ini dikarenakan kondisi

kekinian tidak lagi memungkinkan. Misalnya keranjang yang berbahan baku rotan tidak lagi harus rotan karena persediaan rotan di hutan kita semakin menipis dan nilai ekonomisnya semakin tinggi. Selain itu pada proses standarisasi dapat juga disisipkan teknologi modern dalam olahraga tradisional tanpa mengurangi nilai inti, keunikan serta ruh dari olahragatradisional tersebut.

Proses standarisasi sebetulnya dilakukan untuk memudahkan proses nasionalisasi olahraga tradisional. Nasionalisasi dilakukan agar olahraga tradisional dari daerah tertentu tidak lagi hanya berkembang dan dikenal di daerah tersebut. Selain itu, standarisasi serta nasionalisasi juga akan sangat membantu dalam mensosialisasikan olahraga nasional ke masyarakat serta dalam publikasi ke dunia internasional. Sehingga mungkin saja suatu saat karena sudah jelas standar dan statusnya, olahraga nasional Indonesia dimainkan di manca negara.

4. Kampanye Olahraga Tradisional

Proses ini merupakan hal yang paling penting agar olahraga tradisional dapat di terima oleh masyarakat luas bahkan tidak hanya diterima, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Karena di era globalisasi, olahraga tradisional harus mampu bersaing dengan permainan ataupun olahraga modern yang sarat dengan teknologi canggih.

Selama ini proses sosialisasi yang kurang optimal menjadi penyebab utama kegagalan olahraga tradisional untuk tetap eksis di era globalisasi. Sosialisasi olahraga modern demikian gencarnya tanpa kita sadari, sehingga kita lupa dengan olahraga tradisional kita. Misalnya tayangan sepak bola dari berbagai negara dan kejuaraan seolah semakin menjadi di televisi, sehingga hampir tiada hari tanpa tayangan sepak bola atau setidaknya berita sepak bola. Sebetulnya, meskipun olahraga tradisional masih kurang dari segi penggunaan teknologi mutakhir, namun olahraga tradisional mempunyai kekhasan yang tidak dimiliki oleh permainan ataupun olahraga impor modern, yaitu berakar dari budaya bangsa sehingga karena itu pula olahraga tradisional perlu transformasi dengan satandarisasi dan sentuhan teknologi.

Tentu saja karena pengaruh media masa dalam era informasi ini demikian besar, maka tahapan sosialisasi dan kampanye olahraga tradisional ini harus melibatkan media massa baik cetak maupun elektronik. Selain itu, dalam tahapan kampanye atau sosialisasi ini diperlukan juga keteladanan dari para pemimpin bangsa agar mau mencoba melakukan olahraga tradisional. Hal-hal inilah yang harus di-*blow up* untuk melakukan proses penyadaran kepada seluruh elemen bangsa tentang urgensi olahraga tradisional menuju kepribadian bangsa yang selama ini abstrak.

5. Memasukan Olahraga Tradisional dalam Kurikulum Muatan Lokal

Ketika olahraga tradisional berakar pada budaya bangsa, seharusnya itu menjadi kebanggaan sekaligus identitas bangsa yang orisinalitasnya terjaga. Oleh karena itu seharusnya pengembangan olahraga tradisional juga bersifat sistemik dan mengakar.

Proses pendidikan merupakan cara yang efektif untuk membentuk kepribadian atau karakteristik individu bahkan generasi. Kepribadian atau karakteristik yang terbentuk tersebut akan sangat tergantung dari kurikulum pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, memasukkan olahraga tradisional ke dalam kurikulum muatan lokal merupakan cara yang sistematis dalam transformasi olahraga tradisional jangka panjang. Manfaatnya mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dekat, akan tetapi pada jangka waktu yang panjang akan terjadi efek domino yang luar biasa. Anak-anak yang sejak dini sudah mengenal olahraga tradisional, akan tumbuh menjadi sosok yang tidak asing dengan hal tersebut. Sehingga saat mereka menjadi orang tua, mereka akan mentransfer informasi tersebut ke anak-anaknya. Hal ini berarti sosialisasi olahraga tradisional jangka panjang akan lebih mudah lagi.

Proses ini merupakan sesuatu yang sulit di saat sistem pendidikan di Indonesia masih belum stabil dan jauh dari ideal. Apalagi untuk mengurus olahraga tradisional yang tidak termasuk prioritas dalam agenda pendidikan negeri ini. Sebenarnya caranya

sangat sederhana yakni persepsi mengenai olahraga tradisional dirubah menjadi penting walaupun bukan prioritas utama,

6. Menciptakan Iklim Kompetisi Olahraga Tradisional yang Kondusif

Sebagaimana olahraga modern atau olahraga tradisional Jepang seperti sumo yang eksis karena adanya kompetisi, maka agar olahraga tradisional tetap eksis, perlu diciptakan iklim kompetisi yang baik. Sehingga agar iklim tersebut terbentuk, perlu dilakukan kompetisi di berbagai tempat. Bisa saja dilakukan di tingkat daerah atau tingkat nasional. Kompetisi bisa dilakukan secara terpisah atau dimasukkan sebagai salah satu cabang dalam kegiatan olahraga yang sudah ada misalkan Pekan Olahraga Daerah (PORDA). Selain itu kompetisi dapat juga dilakukan di sekolah-sekolah atau di kampus-kampus, misalkan melalui event Olympiade Olahraga Tradisional Mahasiswa. Hanya olahraga yang telah dinasionalisasi saja yang diikutsertakan dalam kompetisi ini.

Penciptaan iklim kompetisi yang kondusif tidak bisa hanya melakukan kompetisi di satu wilayah saja sementara wilayah lain tidak, akan tapi harus serentak di seluruh wilayah bangsa ini. Wilayah yang dimaksud tidak hanya di artikan sebagai daerah provinsi, kabupaten atau sebaganya. Tapi juga mencakup wilayah pendidikan, tempat kerja atau komunitas sosial yang lainnya.

7. Transformasi Olahraga Tradisional ke Dunia Maya

Tren yang akan berkembang di masa yang akan datang adalah semakin ramainya dunia maya setelah keluarga, tempat kerja dan tempat *nongkrong* dalam kehidupan manusia modern. Dunia maya tidak hanya berarti internet, tetapi juga *game-game* maya seperti yang ditandai lahirnya generasi *Play Station* yang populer dan diikuti oleh yang lainnya. Manusia modern dapat bermain berbagai pertandingan di dunia maya tersebut.

Melihat perkembangan teknologi yang semakin cepat, sepertinya kita tidak dapat menghindari kehadiran dunia maya. Sehingga cara terbijak yang harus dilakukan adalah mentransformasikan olahraga tradisional ke dalam dunia maya, sehingga manusia modern tidak hanya di Indonesia, dapat memainkan olahraga tradisional.

8. Olahraga Tradisional Indonesia *Go International*.

Apabila olahraga tradisional Indonesia sudah betul-betul terinternalisasi pada diri bangsa Indonesia, maka tidak mustahil olahraga tradisional Indonesia dapat *go international*. Kita dapat melihat olahraga tradisional Jepang yaitu sumo yang dikenal di dunia internasional karena di Jepang pun cukup mengakar kuat. Selain itu, memperkenalkan olahraga tradisional di dunia maya yang telah dibahas sebelumnya, juga akan membantu mensosialisasikan olahraga tradisional ke manca negara. Tidak

mustahil pula bila suatu saat, olahraga tradisional Indonesia dimainkan pula di negara lain. Sekali lagi syaratnya adalah apabila olahraga tradisional tersebut sudah terinternalisasi dalam diri bangsa Indonesia.

9. Pembinaan Intensif Olahraga Tradisional

Beberapa olahraga tradisional pada saat ini tidak dimanfaatkan lagi sebagai suatu sarana untuk meningkatkan kesehatan jasmani, ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa olahraga tradisional tidak dimanfaatkan oleh masyarakat apalagi diajarkan di sekolah-sekolah. Hilangnya olahraga tradisional sangat berpengaruh terhadap masyarakat mengingat belum adanya pengganti olahraga tersebut. Sedangkan olahraga yang ada kebanyakan berasal dari luar, dimana nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat pada olahraga tersebut kurang dipahami oleh sebagian besar pemanfaatnya, sehingga dalam melakukan olahraga modern sering terjadi konflik, baik antara pemain maupun antar penonton atau pendukung.

Perbedaan tersebut bukan berarti sesuatu yang tidak dapat disatukan, tetapi justru harus dapat disatukan dimana prestasi meningkat sekaligus rasa persaudaraan meningkat pula. Yang perlu dibangun pada saat ini adalah bagaimana memanfaatkan olahraga tradisional dengan menggunakan teknik modern, dengan peralatan modern, tetapi tetap memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi.

Pembinaan olahraga tradisional dapat dilakukan dikalangan sekolah serta dikalangan masyarakat awam pada umumnya disatukan. Olahraga tradisional perlu mendapat perhatian yang berimbang apabila diharapkan bahwa olahraga tradisional dapat tetap eksis di dalam masyarakat. Studi oleh para pakar olahraga dan antropolog tentulah sangat baik dan perlu, demi pelestarian bentuk dan isi olahraga tradisional itu sendiri.

Pihak yang paling berwenang melakukan langkah-langkah di atas tentu saja adalah pemerintah. Akan tetapi pemerintah tidak dapat bergerak sendirian. Tentu saja pada akhirnya semua pihak dituntut peran sertanya dalam menghidupkan kembali kepribadian bangsa ini, walaupun tetap harus ada yang mengarahkannya.

Manfaat Transformasi Olahraga Tradisional

Tujuan utama dari transformasi olahraga tradisional ini adalah untuk mengawali restorasi budaya Indonesia sehingga perlahan memperkuat kepribadian bangsa yang seakan pudar. Akan tetapi ternyata ada manfaat lain dari transformasi olahraga tradisional ini bila langkah-langkah yang tadi betul betul dilaksanakan. Adapun manfaat tersebut adalah :

a. Mendukung Program Masyarakat Sehat.

Apabila masyarakat akrab dengan olahraga tradisional, maka secara tidak sadar mereka telah melakukan hal yang mendukung pemeliharaan kesehatan mereka. Pada jangka panjang, dengan meningkatnya masyarakat yang sehat, maka pemerintah

dapat mengurangi anggaran kesehatan untuk dialokasikan ke bidang lain yang lebih diperlukan.

b. Mempererat Ikatan Sosial Masyarakat

Olahraga tradisional berakar dari budaya bangsa Indonesia, sehingga apabila masyarakat melakukannya dalam kehidupan mereka, secara tidak sadar mereka akan menemukan kembali kepribadiannya. Selain itu karena sama-sama melakukan hal yang berakar dari budayanya, ikatan sosial masyarakat akan erat kembali. Hal ini dapat memperbaiki ikatan sosial yang mulai renggang karena pengaruh globalisasi gaya hidup.

c. Menjaga Identitas Budaya Bangsa

Multiflyer effect dari hidupnya kembali olahraga tradisional adalah mendorong hidupnya kembali kebudayaan tradisional lainnya. Hal ini akan membantu menjaga kelestarian budaya bangsa dalam jangka panjang.

d. Sebagai Kebanggaan Kolektif Bangsa

Olahraga tradisional yang berkembang dengan baik, tentu saja akan menjadi kebanggaan kolektif bangsa. Sehingga mendorong timbulnya rasa cinta tanah air yang akan semakin menguatkan kepribadian bangsa.

e. Sebagai Daya Tarik Pariwisata

Olahraga tradisional merupakan sesuatu yang unik terlebih lagi bagi bangsa lain. Oleh karena itu, hidupnya olahraga tradisional dapat menjadi daya tarik wisatawan manca negara. Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Indonesia merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang direfleksikan oleh kemampuan pembangunan kepariwisataan daerah serta merupakan perwujudan untuk pembangunan dan peningkatan ekonomi daerah. Salah satunya yang memiliki potensi yang kuat yakni olahraga tradisional.

Sektor pariwisata olahraga tradisional ini memang sewajarnya dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah pada masyarakat pemilik tersebut. Dalam rangka ini olahraga tradisional perlu dikembangkan agar memiliki daya tarik yang kuat seyogyanya dipadukan dengan unsur-unsur budaya lainnya dan unsur-unsur wisata alam.

f. Mendukung Terciptanya Masyarakat Sejahtera

Olahraga tradisional apabila menjadi komoditas pariwisata, tentu saja akan mendatangkan *income* bagi masyarakat sehingga kesejahteraannya meningkat. Selain itu, apabila olahraga tradisional maju maka akan mendorong industri penyokongnya seperti peralatan olahraga tradisional dan kostum, sehingga menciptakan peluang ekonomi baru.

Rangkuman

Arus globalisasi turut berperan dalam lunturnya kepribadian bangsa Indonesia. Kepribadian bangsa dapat ditumbuhkan kembali dengan menghidupkan kembali budaya nasional. Restorasi budaya nasional dapat diawali dengan transformasi olahraga tradisional. Kesuksesan transformasi olahraga tradisional akan mendorong pertumbuhan kembali aspek-aspek budaya yang lain. Langkah langkah yang dapat ditempuh dalam transformasi olahraga tradisional adalah inventarisasi olahraga tradisional seluruh Indonesia, inventarisasi olahraga tradisional seluruh Indonesia, standarisasi dan nasionalisasi olahraga tradisional hasil klasifikasi, memasukan olahraga tradisional ke dalam kurikulum muatan lokal, menciptakan iklim kompetisi olahraga tradisional yang kondusif, transformasi olahraga tradisional ke dunia maya, dan tentunya olahraga tradisional Indonesia *go international*.

BAB XI

OLAHRAGA DAN EKONOMI

Olahraga telah disebutkan dalam sejarah sebagai bentuk hiburan masyarakat. Namun sebelumnya olahraga tidak pernah dikomersilkan seperti sekarang, karena faktor-faktor ekonomi yang dilakukan. Organisasi-organisasi ekonomi dan perusahaan besar telah menjadi tertarik dan mengontrol secara berlebihan, organisasi dan tujuan olahraga serta mensponsori berbagai aktivitas olahraga. Olahraga tidak bisa dibandingkan dengan bisnis-bisnis yang besar, karena olahraga merupakan sebuah industri yang berkembang cepat dan olahraga selalu di putarkan dengan setiap aspek ekonomi

Dari aspek ekonomi olahraga dievaluasi berdasarkan : pendapatan dari pemberian harga, harga lisensi, barang dagangan, kebenaran media, dan hit-hit website. Permainan-permainan dan kegiatan-kegiatan dievaluasi dalam bentuk pasar, rata-rata nilai dan iklan potensial. Para atlet dievaluasi dalam bentuk potensi dan media pribadi, sehingga popularitas dan kemashuran mereka sangat tergantung pada nama-nama dan logo-logo yang mereka gunakan.

Stadion atau gelanggang olahraga, tim atau klub dan kegiatan-kegiatan olahraga diberi nama perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan ini juga mempengaruhi warna-warni kostum dan desain kostum, malah sampai pada jadwal kegiatan sehingga mass media meliput kegiatan tersebut. Lebih dari itu perusahaan juga mengembangkan sendiri aktivitas olahraga dan mereka mensponsori dan membuat kegiatan-kegiatan sendiri,

Karena pentingnya faktor ekonomi dalam olahraga, ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab untuk memahami kaitan ekonomi dengan olahraga :

1. Dibawah kondisi apa olahraga komersil muncul dan berkembang?
2. Bagaimana lembaga komersil mempengaruhi arti, keorganisasian dan tujuan dari olahraga?
3. Siapakah orang-orang yang mensponsori dan mempromosikan olahraga dan apa yang menjadi ketertarikan mereka?
4. Berapa banyak uang yang dikeluarkan para atlet dan apa status legal mereka dalam berbagai olahraga?

MUNCUL DAN TUMBUHNYA OLAHRAGA KOMERSIL

Olahraga komersil diorganisasikan dan dimainkan untuk menghasilkan uang dalam kegiatan yang menghibur. Semua itu tergantung pada sebuah kombinasi dari

hasil karcis masuk, konsensi, sponsor, dan harga dari media . Oleh karena itu, olahraga komersil akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika kondisi ekonomi dan sosial yang memadai.

Pertama, olahraga komersil sangat lazim dalam pasar ekonomi, dimana material yang tinggi dihargai oleh hubungannya dengan olahraga, termasuk para atlit, pemilik tim, sponsor kegiatan dan penonton.

Kedua, olahraga komersil biasanya tersedia dalam masyarakat yang besar, kota yang berpopulasi padat, karena olahraga komersil membutuhkan konsentrasi yang besar dari potensi penonton. Walaupun beberapa bentuk olahraga komersil terdapat di pedesaan atau masyarakat pertanian, namun pendapatan mereka tidak akan mendukung para atlit profesional yang mempunyai waktu penuh atau promotor-promotor olahraga yang mempunyai waktu penuh.

Ketiga, olahraga komersil membutuhkan orang-orang dalam sebuah masyarakat yang mempunyai waktu, uang, transportasi dan media yang menghubungkan penampilan dan kegunaan media dalam kegiatan-kegiatan olahraga. Olahraga komersil merupakan sebuah kemewahan dan diletakkan hanya dalam masyarakat yang mempunyai standar kehidupan yang cukup tinggi. Olahraga komersil membutuhkan sistem komunikasi dan transportasi, sehingga sponsor-sponsor membutuhkan uang.

Keempat, olahraga komersil membutuhkan uang dalam jumlah yang besar untuk membangun stadion dan arena dimana kegiatan dapat ditampilkan dan ditonton. Jumlah dana dapat diakumulasikan dalam sektor privat atau umum, tetapi, harapan keduanya dapat menginfestasikan dana pada olahraga. Investasi privat dalam olahraga muncul ketika para investor memikirkan keuntungan -keuntungan keuangan orang yang berinvestasi secara umum dalam posisi pemerintahan bahwa olahraga komersil akan menyediakan ketertarikan mereka tersendiri dan ketertarikan umum atau kombinasi keduanya.

Kelima, olahraga komersil lebih dekat dengan kebudayaan dimana gaya hidup , rata-rata konsumsi yang tinggi dan materi serta status simbol-simbol. Kemampuan ini digabungkan dalam olahraga untuk dipasarkan dan dijual: para atlit (termasuk nama, data pribadi dan foto mereka), ditambah lagi logo-logo dan nama-nama tim. Ketika orang mengekspresikan identitas mereka melalui kepunyaan seperti baju atau peralatan dan melalui kumpulan-kumpulan komunitas, mereka tertarik membeli tiket olahraga, tim-tim dan para atlit. Penderitaan dan pernyataan dari pikiran dijual untuk penonton dan kemudian penonton menjual untuk penonton lain pada sponsor dan media

Klas sosial dan Olahraga Komersil

Pasar ekonomi selalu memperlakukan khusus minat orang yang mempunyai kekuatan dan sumber daya untuk mempengaruhi olahraga. Ketika kekayaan dan pengaruh seseorang diminati dalam sebuah acara olahraga, mereka akan dikemas dan dipromosikan serta ditampilkan menjadi kebudayaan yang signifikan dalam masyarakat.

Olahraga digambarkan sebagai suatu perkembangan karakter individu yang ideal dengan semangat kesatuan komunitas dan loyalitas politik. Sebagai contoh pada sepakbola, dimana ada perlakuan spesial dari para lelaki yang mengontrol dan menguntungkan dari kekayaan dan kekuatannya. Alasan inilah yang menyebabkan mengapa para lelaki eksekutif menggunakan kartu kredit untuk membeli tiket dari uang perusahaan untuk permainan sepakbola dan mengapa para direktur mau menandatangani cek untuk membayar tempat yang mewah untuk mereka sendiri, teman-teman dan klien-klien. Sepakbola dapat menghibur para penonton, tetapi lebih penting dari itu bisa menghasilkan sebuah jalan untuk melihat dunia yang menjadi minat mereka. Tentu saja para wanita ingin menjadi bagian tapi mereka tidak melihat hal itu berharga untuk dilakukan. Seminar-seminar olahraga ditawarkan pada wanita, sehingga mereka bisa belajar tentang sepakbola dan olahraga lainnya dan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan para lelaki yang mengontrol karir mereka. Pada kesempatan ini jika para wanita eksekutif tidak pergi ketempat

permainan sepakbola besar selanjutnya, dan mengambil klien dengan mereka maka akan diputuskan dari bentuk kelelahan yang telah menjadi budaya mereka.

Media Televisi dan Minat Para Penonton

Media mempromosikan olahraga yang populer. Media juga menyediakan kebutuhan publik dan menghasilkan minat kepada banyak orang. Dahulu koran dan radio juga menampilkan hal ini, tapi sekarang televisi yang mempunyai efek yang sangat besar dalam menyediakan penonton.

Televisi telah dikreasikan untuk mengakses kegiatan atlet-atlet diseluruh dunia, dan menyediakan sebuah penampilan yang unik dan menarik dari olahraga. Komentator-komentator melayani pengikut untuk media audiensi, termasuk interaktif yang ditayangkan ditelvisi ketika online dengan website olahraga. Komentator-komentator ini mengidentifikasi para atlet dan beraksi dalam sebuah kegiatan. Mereka menyediakan cerita dari analisa strategi serta menggambarkan kepribadian para atlet dan mencatat kegiatan tersebut.

Televisi efektif dalam merekrut para penonton yang baru. Sebelum mereka menjadi penonton yang baik, orang-orang yang tidak berolahraga harus belajar peraturan-peraturan dan strategi-strategi yang digunakan dalam sebuah olahraga. Latihan ini muncul dengan mudah melalui televisi.

Tidak ada tiket yang harus dibeli dan tidak ada pertanyaan yang muncul didepan orang asing . Dengan kata lain, televisi menyediakan sebuah gambaran yang tidak jelas untuk seorang penonton, dan hal itu meningkatkan jumlah orang yang akan membeli tiket secara rutin menonton permainan ditelevisi, membayar untuk kabel dan program olahraga satelit, dan bahkan membayar pertunjukan yang ditampilkan.

Faktor Ekonomi dan Global dari Olahraga Komersil

Olahraga komersil telah menjadi global dengan dua alasan. Pertama, siapa yang mengontrol, mensponsori, dan mempromosikan olahraga . Kedua, transaksi korporasi dengan produksi dan industri dioperasikan dalam banyak Negara yang dapat menggunakan olahraga sebagai media untuk menampilkan produk-produk dan pelayanan mereka diseluruh dunia.

Keorganisasian yang Mencari Pasar-Global

Keorganisasian di dalam olahraga, berharap untuk meningkatkan operasi mereka pada banyak tempat di seluruh dunia. Melakukan penyiaran untuk lembaga televisi pada banyak negara diseluruh dunia serta mampu menjual lisensi (topi, baju-baju, jaket, dll) untuk orang-orang diseluruh dunia. Kesuksesan dari banyak organisasi olahraga membutuhkan minat yang dikreasikan di luar dan di dalam kehidupan mereka. Kesuksesan juga tergantung pada penggunaan media untuk mengekspos sebuah

kombinasi dari pengetahuan dan identifikasi para atlit. Dengan cara ini, keorganisasian olahraga menjadi ekspor kebudayaan dan sebagai produk untuk dikonsumsi, sehingga investor-investor lain membentuk organisasi olahraga untuk melengkapi pasar-pasar internasional dalam jalur olahraga.

Korporasi Menggunakan Olahraga sebagai Alat untuk Ekspansi Global

Fakta bahwa olahraga, kegiatan-kegiatan keolahragaan, tim-tim olahraga, dan para atlit dapat digunakan untuk menarik perhatian dan emosi dari ribuan orang yang tidak dapat dicatat dalam bisnis dunia. Korporasi membutuhkan symbol-simbol kesuksesan, kebesaran, dan produktifitas yang mereka gunakan untuk menghasilkan pengendalian pasar untuk produk-produk dan pelayanan mereka dan untuk mengadirkan publik yang bagus untuk kebijakan dan latihan latihan mereka.

Orang-orang disekeliling dunia masih mengasosiasikan Michael Jordan dengan nama "Air Jordan" yang dinobatkan oleh *Nike*. Mereka mengasosiasikan olimpics dengan cocacola. Status diantara banyak anak tergantung pada penggunaan sepatu dan baju-baju mahal dengan logo dan gambar olahraga lainnya. Kita sekarang hidup di era korporasi nasional dan internasional.

Perusahaan motor umumnya, toyota, honda, mitsubishi, dan motor ford mempunyai sebuah ekonomi yang besar di dunia. Ada 200 korporasi besar di dunia yang mengontrol lebih sepertiga aktifitas ekonomi global, keputusan-keputusan

dibuat oleh para eksekutif dalam korporasi ini yang mempengaruhi ekonomi bangsa-bangsa bahkan wilayah-wilayah dunia: mereka mempengaruhi orang-orang yang mempunyai pekerjaan, apa yang mereka lakukan dalam pekerjaan-pekerjaan itu, berapa banyak mereka berbuat, bagaimana kondisi pekerjaan mereka, apa produk-produk yang akan disediakan, dimana mereka akan menjualnya, dan berapa banyak hasil mereka.

Ketika korporasi ini masuk kedalam dunia olahraga, mereka bernegosiasi bahwa mempromosikan minat mereka dan meningkatkan kekuatan mereka dalam kenyataan hubungan kebangsaan. Kekuatan mereka sangat besar: sehingga disebut perdagangan bebas pada tahun 1990, seperti organisasi perdagangan dunia dan persetujuan perdagangan bebas.

Ini merupakan bagian mengapa korporasi yang membayar jutaan dolar tiap tahunnya untuk mensponsori olahraga dan mengapa mereka menghabiskan tiga waktu untuk mensponsori olahraga sebanyak mungkin yang mereka lakukan pada kesenian-kesenian, festival-festival, dan pertunjukan-pertunjukan, dan atraksi. Sebagai contoh, motor-motor umum dan coca cola bersama-sama akan menghabiskan paling sedikit 2 juta dolar untuk mensponsori olahraga olimpiak antara tahun 1998 dan 2008. Seperti korporasi lain, mereka ingin mempromosikan keyakinan yang menyenangkan dan meyakinkan kehidupan manusia setiap hari

tergantungan pada produk-produk mereka. Tujuan mereka adalah untuk menggunakan keyakinan ini sebagai pondasi dalam pikiran manusia diseluruh dunia.

Merek Olahraga

Apa yang dilakukan ketika mereka ingin membuktikan kepunyaan mereka sendiri? Mereka membuat merek dan logo mereka sehingga tidak ada keraguan tentang kepemilikan.

Tempat olahraga yang telah dibuat merek Airlines, seperti Delta Center (Salt Lake), United Center (Chicago), Air Canada Center (Toronto), Canadian Airlines Saddledome (Calgary), American Airlines Arena (Miami), American Airlines Center (Dallas), Continental Airlines Arena (New Jersey), dan America West Center (Phoenix). Ada stadion yang diberi merek oleh brewers, seperti Coors Field (Denver), Miller Park (Milwaukee), Busch Stadium (St Louis), dan the Molson Center (Montreal). Ada stadion yang diberi nama oleh komunikasi dan korporasi teknologi tinggi, seperti the MCI Center (Washington/Baltimore), Qualcomm Stadium (San Diego), Pacific Bell Park (San Fransisco), Compaq Center (Houston), Cinergy Field (Cincinnati), dan Ericsson Field (Charlotte). Ada stadion yang diberi nama oleh korporasi minyak dan auto mobile, seperti Ford Stadium (Detroit), General Motors Place (Vancouver), dan ARCO Arena (Sacramento).

Hal yang sama juga terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia, banyak gelanggang olahraga yang diberi nama perusahaan dan ditemplei logo-logo dari perusahaan yang bersangkutan.

Pertumbuhan Olahraga Komersil

Olahraga komersil tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, industri kemasyarakatan dengan efisiensi dsistem komunikasi dan transportasi yang relative, dikombinasikan dengan sebuah standar kehidupan yang meliputi waktu dan uang untuk bermain dan menonton olahraga. Hubungan -hubungan kelas diliputi dalam proses melalui olahraga yang telah menjadi komersial. Minat para penonton digabungkan dalam sebuah kombinasi dari sebuah pertanyaan, kesuksesan ideology, ketersediaan program-program olahraga anak muda, dan media yang mengenalkan orang-orang pada peraturan-peraturan olahraga dan para atlet yang mempermainkan mereka. Organisasi olahraga dan kekuatan cor telah dikuatkan dalam ekspansi global dari olahraga komersil yang dapat diperjuangkan. Ekspansi ini akan berlanjut sebagai cor kelanjutan untuk para atlet, tim-tim, kegiatan-kegiatan, dan tempat-tempat olahraga. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah komersil menukar permainannya sendiri.

KOMERSIL DAN PERUBAHAN DALAM OLAHRAGA

Kapanpun olahraga dijadikan hiburan komersil, kesuksesannya tergantung pada para penonton. Walaupun para penonton mempunyai motif yang bermacam-macam dibawah pengaturan mereka untuk olahraga, minat mereka dalam kegiatan-kegiatan olahraga biasanya direlasikan dalam kombinasi 3 faktor: 1. ketidakpastian dari sebuah kegiatan luar ("apakah itu menjadi sebuah konteks yang dekat?") 2. resiko atau hadiah uang diasosiasikan dengan partisipasi dalam kegiatan ("berapa banyak hal itu ditampilkan dalam konteks?"berapa banyak uang, kekasaran, ego, atau fisik yang baiakdiliputi ?") 3. antisipasi penampilan yang bagus, hebat, atau penampilan dramatis dari para atlet ("siapa yang bermain dan seberapa bagus atau menghibur pemain atau tim tersebut?").

Ketika para penonton berkata mereka melihat sebuah permainan yang bagus, mereka biasanya berbicara tentang satu hal (1) pengeluaran sampai menit atau detik terakhir, (2) stakes yang sangat tinggi bahwa para atlet seluruhnya digabungkan dan engroshet dalam beraksi, atau (3) ada sejumlah penampilan terbaik, terhebat, atau dramatis permainan atau pertandingan yang mengandung ketiga factor yang diingat dan didiskusikan dalam waktu yang lama

Karena ketidakyakinan, taruhan yang tinggi, dan penampilan dramatic terbaik / terhebat diatraksikan para penonton, olahraga komersil menekankan semua ini untuk

menampilkan penonton yang besar. Untuk mengerti perubahan yang diasosiasikan dengan komersial, kita harus melihat 3 aspek dari olahraga:

1. Susunan dan tujuan dari olahraga,
2. Orientasi para atlet, para juru dan sponsor,
3. Organisasi yang mengontrol olahraga

Struktur dan Tujuan Olahraga

Komersialisasi banyak mempengaruhi perkembangan struktur dan tujuan olahraga, namun hal itu tidak menghasilkan pertukaran yang dramatis dalam jangka panjang. Dalam perkembangan baru, olahraga untuk tujuan komersil peraturan yang dibuat untuk mempromosikan aksi di lapangan yang menargetkan penonton akan melihat hal itu sebagai hiburan.

Perkembangan peraturan diasosiasikan dengan komersialisasi yang biasanya didasari untuk melakukan sebuah kombinasi terhadap lima hal: (1) kecepatan dalam beraksi, sehingga penggemar tidak menjadi bosan; (2) meningkatkan nilai untuk menghasilkan kegembiraan; (3) kompetisi yang seimbang, sehingga kegiatan-kegiatan yang akan mempunyai hasil yang tidak pasti; (4) perluasan momen yang dramatis dalam kompetisi; dan (5) menyediakan peristirahatan komersil dalam beraksi,

sehingga sponsor-sponsor dapat menjual produk-produknya. Karena olahraga merupakan konstruksi sosial.

Orang-orang yang komplek tentang pertukaran dalam struktur dan tujuan-tujuan olahraga ketika mereka menghadiri kegiatan-kegiatan yang telah diorganisasikan secara intensif sebagai pengalaman yang penuh hiburan, lengkap dengan musik rock dan musik rap, penampilan video yang dibuat untuk menyediakan hiburan untuk olahraga, serta membayar cheerleaders dan maskot-maskot, penampilan permainan api, dan pemberi pengumuman yang mengatur emosi penonton.

Orientasi Para Atlet, Para Pelatih, dan Para Sponsor

Ketika olahraga dikomersilkan, biasanya dikarakteristikan oleh promosi kebudayaan, seperti industri hiburan lain, olahraga komersil dicocokkan untuk menyesuaikan penampilan umum untuk penonton dan menyesuaikan penonton untuk para sponsor. Olahraga dipromosikan melalui penjualan yang berdasar pada dongeng dan gambar-gambar yang dikreasikan antara para pemain dan identitas tim. Para atlet menjadi para penghibur, dan bahkan beberapa dari mereka menjadi selebritis. Dalam hubungannya dengan promosi kebudayaan dari olahraga komersil, orientasi tersebut dihubungkan dengan penampilan olahraga untuk penampilan yang hebat

Hal ini berarti bahwa, ketika olahraga menjadi hiburan, hal itu membutuhkan atraksi dari massa pendengar untuk membeli ticket atau menonton kegiatan-kegiatan di televisi. Atraksi dan hiburan dari massa pendengar tidak mudah. Seperti seorang pendengar yang terdiri dari banyak orang yang lemah dalam teknik pengetahuan tentang usaha fisik yang iengkap dan strategi yang digunakan oleh para atlit dan para pelatih. Tanpa teknik pengetahuan ini, hype dan drama menjadi sumber dasar dari hiburan. Hype dan drama mudah dimengerti, sehingga para penonton ini senang ketika para atlit mengambil resiko dan bahaya fisik yang jelas secara langsung; mereka ditekankan oleh ekspresi dramatis dari para atlit; dan mereka dihibur oleh para atlit yang telah ditunuk untuk bermain dan untuk kemenangan.

Ketika orang-orang lemah terhadap teknik pengetahuan tentang olahraga, mereka lebih menyukai untuk dihibur oleh penari akhir zona yang berlari kembali setelah skor berubah. Mereka mengetahui sedikit tentang aspek-aspek teknik dari ice skating yang lebih menghibur secara rutin dan dilatih sampai semulus mungkin. Tanpa adanya bahaya, para penonton menjadi cepat bosan. Para penonton tanpa teknik pengetahuan tentang olahraga merasa senang untuk menonton para atlit dalam proyek yang menggembirakan atau memiliki kontroversi secara pribadi, dan mereka sering meratakan penampilan dalam bentuk ekspresi dramatis.

Para pemain melihat sesuatu yang berbeda ketika mereka menjadi para penghibur; faktanya, setelah mereka menghibur, mereka bahkan melihat pada

gambar yang diulang dari lapangan bermain untuk melihat aksi-aksi mereka sendiri. Dengan demikian, ketika sebuah olahraga tergantung pada hiburan massa pendengar, mereka yang bermain dan berlatih sering merevisi ide-ide mereka tentang apa yang penting pada penampilan atletik. Bahaya dari gerakan ini menjadi penting dalam menambah kecantikan dari pergerakan; gaya dan ekspresi dramatis menjadi penting dalam menambah kemampuan fundamental; mendorong diluir batas kemampuan menjadi penting dalam menambah batas penjelajahan; dan komitmen untuk kemenangan tim dan sponsor menjadi penting dalam menambah komitmen untuk berpartisipasi.

Organisasi yang Mengontrol Olahraga

Kekomersilan juga membawa perubahan pada organisasi yang mengontrol olahraga yang tergantung pada pendapatan, pusat pengontrol dalam organisasi olahraga biasanya digilirkan dari para pemain. Faktanya, para pemain dalam olahraga komersil sering kehilangan pengontrolan yang efektif melebihi kondisi partisipasi olahraga mereka sendiri. Kondisi-kondisi ini muncul dibawah pengontrolan manager umum, pemilik tim, sponsor preusan, periklanan, media pribadi, staff umum dan penjualan, staff managemen profesional, akuntan, dan agen-agen.

Organisasi yang mengontrol olahraga komersial didasari untuk mengkoordinasi minat-minat dari semua orang, tetapi tujuan awal mereka adalah memperbesar pendapatan. Ini berarti keputusan organisasi umumnya dikombinasikan oleh minat ekonomi dari banyak orang yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan olahraga atau para atlet. Kekuatan yang mempengaruhi keputusan tersebut bersumber dengan tidak ada hubungannya dengan olahraga. Oleh karena itu, para atlet dalam banyak olahraga komersial menemukan adanya pemotongan keputusan yang mereka buat sendiri, bahkan ketika keputusan mempengaruhi kesehatan dan hasil yang mereka terima untuk bermain

Ketika keputusan membuat organisasi olahraga jauh dari para atlet, ini adalah sebuah tendensi untuk pekerja-pekerja yang semangat, perkembangan kebijakan, dan negosiasi yang deal tentang memberikan prioritas rendah untuk minat para atlet. Pertukaran organisasi ini menjadi implikasi yang penting tentang apa yang terjadi dalam olahraga. Hal itu juga membuat para atlet mencari taktik yang baru untuk mempromosikan minat mereka sendiri, keuangan dan lain sebagainya.

Kekomersilan telah menciptakan sebuah situasi dimana perusahaan-perusahaan mengartikan kondisi dari partisipasi berolahraga. Ini bukan merupakan hal yang baru di Amerika Utara, dimana orang telah menerima merek perusahaan olahraga, tetapi pergantian ini muncul lebih dan lebih di negara lain, ketika perusahaan berminat mempromosikan kegunaan dari model komersial Amerika Serikat untuk olahraga

mereka, atau dimana perusahaan besar mengambil model perusahaan apapun untuk memikirkan uang atau publikasi yang diuntungkan oleh pemilik sendiri dan sponsor olahraga.

REFLEK DALAM OLARAHAGA

Pada tahun 1990 sebelum masehi sampai tahun 2001, pegulat profesional mengambil minat penonton sebanyak mungkin dan menghasilkan banyak uang. Itu adalah sebuah kesuksesan yang menjual tiket stadion setiap malam. Kegiatan disponsori oleh WWF dan WCW di kota Amerika Utara. Stasiun televisi WWF, yang merupakan televisi yang mempunyai rating tertinggi pada tahun 1999 dan 2000 awal. Mengudara empat kali dalam seminggu, dengan program-program dan cerita-cerita baru setiap malamnya. **SmackDown!**, tayangan WWF yang lain, menjadi nomor satu penayangan selama tahun 1999. Membayar per penampilan kegiatan secara rutin mengumpulkan lebih dari 500 penonton sebanyak 30 dolar setiap bulan dan 35-45 dolar untuk tayangan yang spesial. Tayangan WWF ditayangkan dalam 9 bahasa di 120 negara.

Pada tahun 2001, WCW menyatakan bersiang dengan WWF untuk para penonton dan konsumen-konsumen yang mempublikasikan mereka dan melisensikan produk-produk. Setiap organisasi menampilkan cerita dan kepribadian pegulat nya masing-masing. Popularitas dari pegulat profesional dilandasi dalam orientasi heroik

dalam jalur cerita dan gambaran pribadi dalam kegiatan-kegiatan. Segala sesuatu terlihat bagus, tetapi gelombang pegulat profesional jatuh dan hancur pada tahun 2001. WCW dan WWF kehilangan banyak pendukung. WCW tidak diperbaiki, dan WWF bertukar nama menjadi WWE. Dengan kata lain, WWE mempunyai prinsip dan presiden sendiri Vince McMahon yang telah lama fokus dalam liga sepakbola yang menantang. XFL, ketika diketahui, memberikan pegulat sebelumnya bantal dan helm. Ketika kesuksesan ini dibuka, hal itu membuat ketenarannya berakhir pada tahun 2001.

Raw (nama baru untuk Memulai adalah Perjuangan) dan SmackDown! berlanjut muncul setiap minggu di channels televisi di Amerika Serikat, tetapi penonton mereka telah berkurang. Hal ini, digabungkan dengan kegagalan XFL, yang menimbulkan sebuah pertanyaan: kapan bentuk-bentuk olahraga yang menghibur hilang dari kemunculannya? Yang dirasakan adalah ketika olahraga diorganisasikan secara khusus diantara nilai-nilai komersial, hal itu membuat prediksi dan kebosanan, dan ketika aksi heroik dan orientasi dijual, orang-orang melihat langsung nilai-nilainya. Terlalu banyak kekomersilan menyebabkan kelucuan. Apa yang ada dipikiran anda?

PARA PEMILIK, PARA SPONSOR, DAN PARA PROMOTOR DALAM OLAHRAGA KOMERSIAL

Olahraga professional dimiliki secara pribadi. Para pemilik tim, banyak yang monopoli pada semua tingkatan olahraga profesional, mulai dari yang terkecil sampai tingkat monopoli NFL, NBA, NHL, dan MLB. Perusahaan besar, khususnya perusahaan hak milik tetap tentang hiburan, tumbuh sendiri dari tim-tim dan monopoli teratas. Hal yang sama juga terjadi pada para sponsor dan promotor-promotor kegiatan dari kalangan sendiri.

Sebagian besar orang yang mempunyai tim tidak menghasilkan banyak uang. Faktanya, sebagian besar untuk beristirahat bahkan kehilangan tempat yang biasa pada tingkat olahraga profesional kepunyaan sendiri. Juga, banyak tim, liga, dan kegiatan-kegiatan telah menjadi bencana keuangan lebih dari empat puluh tahun. Pemasukan dalam olahraga dan kegiatan-kegiatan olahraga dimotifasi oleh banyak faktor. Ada beberapa kesempatan, para infestor memberi penggemar-penggemar olahraga dengan uang, mereka menginfestasikan fantasi kehidupan jangka panjang, membangun ego-ego mereka atau pengalaman yang mengerikan.

Pemilik-pemilik tim dan liga-liga olahraga sebagai monopoli

Kecenderungan untuk memikirkan hal seperti itu telah terjadi kuat antara pemilik-pemilik tim di lingkungan liga olahraga amerika utara. Faktanya, kesatuan

antara pemilik-pemilik ini telah ditinggalkan untuk beberapa formasi dari banyak keefektifan monopoli dalam sejarah bisnis amerika utara. Bagaimnana pun setiap monopoli olahraga dalam liga-liga ini adalah adalah sebuah bisnis yang terpisah, pemilik monopoli di setiap olahraga bersama-sama untuk mewujudkan keinginan mereka. Mereka dahulunya telah menggunakan organisasi ini untuk membatatasi secara luas tim-tim yang berkompetensi melawan yang lanilla untuk para pemain, para penggemar, pendapatan media, dan penjualan hadiah; mereka juga telah menggunakan organisasi untuk membatasi kompetensi dari orang yang mencoba untuk tim-tim dan liga lain di lingkungan olahraga mereka.

Ada dua kebijakan dalam hal ini: (1) mengatur dan membatasi kompetensi antara para pemilik, dan (2) mencegah tim-tim baru berkompetensi dengan menetapkan tim-tim untuk para pemain, para penggemar, dan peraturan televisi. Pemilik tim dari setiap liga tidak mengikuti perubahan yang dapat mempertahankan minat mereka berasama, pengontrolan mereka dalam olahraga, kemampuan mereka menghasilkan uang. Ini menuntut bagaimana monopoli beraksi(Eitzen, 2000,2003).

Sebagai contoh, setiap liga (NBA, NFL, NHL, dan MLB) telah mengembangkan sebuah system untuk membentuk para pemain baru yang bernegoisasi kontrak hanya dengan tim yang telah dibentuk mereka; pemilik ini mampu untuk membimbing para pemain baru untuk kontrak tanpa penawaran tim-tim lain yang berlawanan, dimana mereka sanggup membayar mereka melebihi uang. Para

pemilik juga setuju untuk mempertahankan tim-tim baru untuk liga mereka tanpa persetujuan mereka bersama; ketika persetujuan diberikan, pemilik tim baru diberikan biaya untuk menjadi bagian dari liga.

Selanjutnya, para pemilik tim telah menggabungkan taktik media monopoli mereka dengan klause penggunaan eksklusif dalam kontrak mereka dengan stadion- stadion atau arena-arena yang mereka gunakan. Hal ini telah menjadi alat yang efektif untuk mempertahankan liga yang lain dari pandangan dan minat para penonton yang butuh untuk menghasilkan keuntungan. Liga yang lain dalam setiap olahraga telah keluar dari bisnis, karena ketersediaan para pemilik yang telah diikutsertakan untuk beroperasi sebagai pengasil.

Menjadi bagian dari sebuah monopoli yang illegal telah disanggupi banyak pemilik tim untuk menghasilkan jumlah uang yang sangat besar lebih dari empat decade. Sebagai contoh, dipertengahan tahun 1960 sebelum masehi, tim NFL telah membeli dan menjual sebanyak 10 juta dolar; di tahun 2003, rata-rata nilai pendapatn sebanyak 531 juta dolar. Hali ini berarti apa yang monopoli jalankan membatasi pemasukan tim-tim dan nilai yang ada di dalam tim. Tentu saja, para pemilik tim tidak menghitung capital yang berlawanan yang di hubungan pada nilai pendapatan dalam pemikiran mereka, dan mereka biasanya menyatakan bahwa mereka harus meningkatkan harga ticket secara constan untuk meningkatkan penghasilan. Ketika

anda menjadi bagian dari monopoli, anda bisa mendapatkan jalan dengan cara ini (keating , 2002a).

Para pemilik tim dan bentuk bantuan public

Kepercayaan bahwa kota besar harus mempunyai regu olahraga professional dan harus menyediakan peristiwa olahraga besar untuk kelas dunia telah mendorong banyak publik mendukung olahraga untuk para pemilik dan kelompok olahraga. Banyak bentuk kebiasaan yang mendukung dana publik untuk konstruksi, pemeliharaan, dan melakukan bisnis di arena dan stadion.

Pendapat- pendapat ini terlihat bagus, dan sering di dorong oleh komis pembelajaran dari para pemilik tim dan orang lain yang ingin menggunakan uang publik untuk subsidi tim-tim. Tetapi, pembelajaran dilakukan oleh pakar ekonomi dengan sendirinya, kedua liberal dan konstruktif, tidak mendukung pendapat-pendapat ini (Cagan dan Demause, 1998; hundson, 2001; noll dan Zimbalist, 1997; roentraub, 1997). Pembelajaran tersendiri umumnya akan menimbulkan lima isu-isu sebagai berikut:

1. Tim-tim dan stadion-stadion menciptakan pekerjaan; bagaimanapun, sebagian berasal dari pekerjaan dengan upah tinggi untuk para atlit yang bersemangat penuh, pekerjaan stadion memiliki bayaran rendah dan musiman. Stadion sepakbola digunakan oleh sedikit dari lima belas hari per tahun, dan portir,

para penjaga parkir, agen tiket dan para pekerja tidak membuat gelombang kehidupan yang penuh. Oleh karena itu , gaji para pemain tidak dihabiskan di dalam kota dimana mereka bermain. Faktanya, para pemain tidak boleh tinggal di kota tersebut.

2. Material konstruksi sering di bawa dari lokasi lain, dikhususkan konstruksi para pekerja. Perusahaan lokal yang membuat dan membangun stadion jarang ada, dan mereka menghabiskan dolar di kota-kota lain.
3. Stadion menampilkan bisnis lain, tetapi sering dalam bentuk restoran dan hadiah hiburan dengan markas besar di kota lain. Bisnis ini sering dibawa keluar oleh para pemilik bisnis. Para penonton datang dari luar daerah, tetapi para penonton yang tempat tinggalnya dekat dengan pertandingan sering menonton di rumah sehingga tidak menghabiskan malam dalam hubungan penampilan pada saat bermain, dan mereka menghabiskan jumlah uang yang sedikit pada makanan dan bentuk-bentuk hiburan di luar stadion.
4. Stadion dan tim-tim yang mereka gunakan melakukan hubungan public pada umumnya untuk kota dan untuk para turis, tetapi para turis yang mengunjungi kota untuk alasan lain boleh pergi ketika pertandingan olahraga yang besar di kota itu atau permainan yang telah di jadwalkan. Banyak hal penting yang mengembangkan ekonomi regional yaitu sering dibatasi oleh fasilitas baru karena orang-orang lokal yang menghabiskan uang pada dan sekeliling

stadium mempunyai sedikit dolar untuk dihabiskan di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Sebuah stadion membantu bisnis dalam area terbatas, akan tetapi itu sering menyakit bisnis yang lain, karena uang dibatasi dalam sedikit populasi(Hudson, 2001). Menghabiskan 4,000 dolar untuk membayar tiket musiman untuk pemain NBA sering berarti bahwa satu akan menghabiskan sedikit uang untuk makan malam dan membeli hiburan didekat rumah.

5. Tim olahraga yang pro membuat beberapa orang merasa lebih baik, tetapi orientasinya bahwa perusahaan memainkan banyak tim –tim laki-laki yang pro tepatnya yang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman. Juga ketika tim telah kehilangan rekanman atau kehilangan permainan yang besar, kepercayaan para penggemar tidak merasa lebih baik tentang kehidupan mereka.

Pendapat-pendapat yang terpusat ini didukung oleh penelitian, tetapi banyak pakar ekonomi membuat satu kualifikasi; ketika sebuah kota menghabiskan 100-500 juta dolar untuk proyek umum, selanjutnya akan mengumpulkan keuntungan-keuntungan yang positif. Bagaimanapun, isu apakah publik yang baik dapat menyediakan pelayanan yang baik jika uang dihabiskan untuk lain hal dari sebuah stadion yang digunakan oleh para pemilik yang kaya dan para pemain untuk meningkatkan ukuran asset merka yang tersedia.

Sebagai contoh, sepanjang tahun 1990 sebelum masehi, sebanyak 1 miliar dolar uang publik dihabiskan untuk membangun tiga fasilitas olahraga dan menghubungkan infrastruktur di Cleveland. Residan dalam kota dalam waktu yang sama telah mengajak kota untuk mengumpulkan fantasi di sebuah taman di area pekerjaan kota, dan para guru telah membungun kelas dalam renovasi ruangan di sekolah umum. Para pemilik tim mendapatkan keuntungan, karena mereka menerima setengah tahun pajak yang berhubungan dengan fasilitas-fasilitas dan tim-tim mereka, sebanyak 120 juta dolar abonemen pajak dikembangkan di area sekeliling stadion (bartimole,1999). Hal ini berarti, kota kehilangan sedikitnya 50 juta dolar untuk pendapatan pajak kota dan Negara setiap tahun.

Sumber-sumber pemasukan untuk para pemilik tim

Para pemilik dari tim-tim yang pro pada bidang olahraga pria menghasilkan uang dari sumber sebagai berikut: (1) hasil karcis masuk; (2) pendapatan media, termasuk radio dan nasional, lokal, kabel dan pembayaran penayangan televisi; (3) pendapatan stadium, termasuk bayaran pada klub-klub dan bagian yang mewah; (4) harga lisensi dan penjualan merchandise. Jumlah-jumlah dan proporsi-proporsi dari setiap banyak sumber pendapatan dari liga ke liga, mereka sulit untuk menjalani karena para pemilik tim mencoba untuk mengatur mereka, sehingga mereka tidak akan

dihitung sebagai bagian pendapatan liga dan termasuk total jumlah untuk memperoleh pendapatan kelompok dan pendapatan pemain.

Olahraga Amatir

Olahraga amatir tidak mempunyai pemilik, tetapi mereka mempunyai sponsor komersil dan badan pengaturan, yang mempromosikan dan menghukum peristiwa dan atlet kendali. Biasanya, sponsor adalah korporasi besar, yang mendukung olahraga amatir untuk tujuan iklan. Pengaturan badan olahraga amatir beroperasi pada suatu basis tidak mencari keuntungan, walaupun mereka menggunakan pendapatan dari peristiwa untuk memelihara organisasi mereka dan kekuasaan mereka pada olahraga amatir.

Otoritas olahraga yang dipusatkan mengurus olahraga amatir di kebanyakan Negara-negara. Mereka bekerja dengan mengatur badan nasional (NGBS) tentang individu olahraga, dan bersama-sama mereka mempunyai kendali atas peristiwa, atlet dan pendapatan. Olahraga Canada dan asosiasi olimpic Canada adalah contoh otoritas yang yang di pusatkan seperti; mengembangkan kebijakan yang mengurus berbagai organisasi olahraga nasional Canada.

Kedudukan hukum dan pendapatan atlet dalam olahraga komersil

Ketika olahraga di perdagangan, atlet menjadi penghibur. Ini nyata di tingkatan professional, tetapi benar pada olahraga komersil lainnya, seperti zaman kejayaan perguruan tinggi sepakbola dan bola basket. Atlet professional mendapatkan bayaran usaha mereka, sedangkan atlet amatir menerima penghargaan dengan tidak melewati batas organisasi yang mengurus olahraga mereka. Kenaikan ini menjadi beberapa pertanyaan: 1. Apa yang merupakan kedudukan hukum dari atlet penghibur yang bekerja dalam olahraga ini. 2. Bagaimana atlet entrepreneurs rewarded untuk pekerjaan mereka?

Bagaimanapun, manakala sports terorganisir untuk mencari uang, pemain adalah para pekerja, sungguhpun mereka punya kesenangan hati-hati(Zimmer dan Zimmer 2001). Tentu saja, ini tidak unik, para pekerja menikmati uang pekerjaan mereka dan mempunyai kesenangan yang mereka buat. Bagaimanapun, berapa banyak mereka menikmati pekerjaan mereka, isu kedudukan hukum dan penghargaan untuk pekerjaan adalah penting.

ATLET PROFESIONAL

Kedudukan Hukum : Tim Olahraga

Kedudukan atlet dalam olahraga selalu menjadi isu yang sangat digemari dalam tim olahraga professional di Amerika Serikat. Sampai pertengahan tahun 1970

sebelum masehi, atlet profesional dalam liga olahraga. Mereka hanya bisa bermain untuk regu yang membuat garis besar dan memiliki mereka. Mereka tidak bisa mengendalikan untuk siapa mereka boleh diperdagangkan selama kontrak mereka belum berakhir. Kemudian, pada tahun 1976, di bawah kondisi-kondisi tertentu, atlet profesional telah berhak untuk menjadi agen bebas. Hal ini penting, sebab hal itu itu di ijin. Pemain yang memiliki kontrak yang telah berakhir.

Kedudukan Hukum : Olahraga Individu

Kedudukan hukum atlet dalam olahraga individu tergantung pada apa yang atlet harus lakukan untuk melatih dan yang berkualitas untuk kompetisi dalam olahraga mereka. sebagai contoh sedikit atlet dapat membayar semua pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan profesional dan mengukur keterampilan dalam suatu olahraga. Sedikit atlet yang sanggup untuk menemukan kebutuhan yang lain yang di hubungkan dengan keikutsertaan pejabat dalam kompetisi olahraga.

Pemasukan : tim olahraga

Di samping publisitas di berikan kepada kontrak yang hebat pada atlet NBA, NFL, MLB, dan untuk mengerti rata-rata pemasukan dalam olahraga, dipertimbangkan bahwa, sepanjang tahun 2002, 10 persen para pemain membuat 40

persen gaji mereka untuk membayar liga. Peningkatan dramatis gaji pada tingkat atas olahraga sejak tahun 1998 di sebabkan dua faktor: penukaran status legal dan peraturan pemain, dimana telah meninggalkan agensi yang bebas dan menggunakan gaji pada prosesnya, dan (2) peningkatan pendapatan terjadi pada liga dan para pemilik.

Pemasukan : olahraga individu

Tidak semua pemain dalam olahraga ini menghasilkan uang yang cukup dari hasil kemenangan tournament untuk mendukung diri mereka dengan nyaman. Sebenarnya banyak pemain olahraga yang harus secara hati-hati dalam mengatur uang mereka. ketika dengan regu olahraga, publisitas diberikan kepada atlet tertinggi dalam olahraga individu.

Atlet amatir dalam olahraga komersil

Kedudukan hukum atlet amatir

Tujuan para atlet amatir yang utama telah selalu menjadi sederhana: untuk melatih dan untuk bersaing. Bagaimanapun, untuk mencapai tujuan tersebut tidak gampang, sebab atlet amatir tidak mempunyai kendali penting atas kondisi-kondisi tertentu dan keikutsertaan mereka dalam olahraga mereka.

Atlit amatir pada olahraga olimpic telah membuat beberapa pola untuk mengontrol latihan dan kompetisi mereka, tetapi hal itu menjadi sulit bagi mereka untuk membuat sebuah dampak pada organisasi yang mengontrol mereka dalam olahraga. Faktanya, ketika olahraga menjadi komersil, pusat kekuatan dalam olahraga menjauh dari atlet itu sendiri.

Pendapat atlet amatir

Atlit amatir dalam olahraga komersil menghadapi paradox yang lain, mereka menghasilkan uang melalui penampilan mereka, tetapi mereka sering menghadapi batasan dalam berbagi uang itu dengan organisasi olahraga dan sponsor mereka. Banyak para atlet amatir tidak menerima dana kompensasi pada seluruh permainan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang menghasilkan pendapatan dan pembayaran media.

Rangkuman

Olahraga komersil adalah bagian dari jaman ini. Pertumbuhan mereka di hubungkan dengan urbanisasi, industrialisasi, peningkatan dalam teknologi komunikasi dan transportasi, serta penyediaan sumber daya. Minat akan pembayaran untuk mengamati olahraga di dukung oleh ketersediaan dan penekanan budaya pada

individu yang sukses, dari suatu program olahraga yang menyebar luaskan berita dan pemenuhan media olahraga yang tersedia.

Perluasan yang terbaru dari olahraga komersil juga telah di pengaruhi oleh organisasi olahraga yang mencari pasar global seperti halnya korporasi yang menggunakan olahraga sebagai sarana angkut untuk perluasan global. Perluasan yang global dari olahraga dari olahraga komersil, sepanjang hal itu melayani intertransional korporasi.

Olahraga komersil adalah bisnis yang unik. Kebanyakan liga atau kompetisi tidak menghasilkan pendapatan untuk pemilik dan sponsor. Sekalipun, pemilik regu ada di puncak..

Olahraga komersil baru menghasilkan jika pendapatan mereka digabungkan dengan beberapa profil olahraga yang ditayangkan di televisi. Beruntunglah para promotor dan pemilik klub di seluruh bumi ini jika mendukung hubungan dengan media, pemerintahan, dan korporasi besar.

B A B XII

OLAHRAGA DAN MEDIA

Koran, majalah, buku, film, radio, televisi, video game, dan Internet, merupakan hasil kebudayaan dari manusia dan merupakan bagian dari media. Olahraga dan media adalah bagian yang saling berhubungan dengan kehidupan kita. Program olahraga adalah segmen penting dari isi media, dan kebanyakan olahraga sangat bergantung pada media untuk publisitas dan keuntungan yang akan diperoleh dari publisitas tersebut.

Karakteristik Media

Kemunculan internet telah mendorong kita menuju pada suatu transisi dari media untuk konsumsi massa menuju suatu era informasi yang bisa diakses dengan cepat oleh banyak orang. Untuk mengembangkan dan menggambarkan kerangka kerja serta menjelaskan apa yang terjadi sekarang dan di masa depan, menjadi hal yang penting untuk memahami tentang media dan hubungannya dengan olahraga.

Media cetak meliputi koran, majalah dan rubrik, buku, katalog, program-program acara, dan bahkan kartu-kartu yang berisi kata-kata dan gambar-gambar yang tercetak untuk pembaca.

Media elektronik meliputi radio, televisi, film, video game, internet, dan publikasi on-line, kata-kata, komentar-komentar, dan gambar-gambar yang kita

terima dalam bentuk audio dan video. Komputer dan internet telah meleburkan batasan-batasan tradisional yang memisahkan media cetak dari media elektronik, karena mereka menghadirkan kombinasi-kombinasi on-line. Media menyediakan *informasi, penafsiran, dan hiburan*. dan ide-ide *terpilih* yang akan membangun pengertian/pemahaman dalam kehidupan kita sehari-hari.

Media menyediakan informasi, penafsiran, dan hiburan berdasarkan tujuan, sebagai berikut : (1) menghasilkan keuntungan, (2) membentuk nilai-nilai, (3) menyediakan layanan publik, (4) membangun reputasi mereka sendiri, dan (5) mengekspresikan diri mereka sendiri secara teknis, artistik, maupun pribadi.

Dalam realitas media di olahraga tidak pernah ada kekuatan yang lebih besar dari televisi komersil dan sistem nilai institusionalnya (yang menekankan) penghasilan / keuntungan, pemberian sponsor, pasar yang diperluas, modifikasi komoditas. Namun sekarang Internet akan menjadi kekuatan utama yang mempengaruhi realita media di masa depan, dan kepentingan komersil karena menggunakan sumber daya mereka untuk mempengaruhi sistem nilai yang mendasari isi materi-materi on-line.

Isi media telah menekankan konsumerisme, individualisme dan ketidaksamaan kelas sebagai suatu hal yang alami dalam masyarakat, sementara media tersebut memperkecil penekanan apapun pada nilai-nilai kewarganegaraan, kegiatan-kegiatan anti-komersil, dan kegiatan-kegiatan politik. Saat kita menonton olahraga di televisi, komentar dan gambar-gambar televisi cenderung untuk menyorot aksi, agresi/serangan, kerja keras, kepahlawanan dan prestasi perorangan, bermain dengan rasa sakit, kerjasama tim, dan hasil kompetitif. Liputan televisi telah

menjadi begitu tanpa batas dalam penyajiannya mengenai olahraga sehingga seringkali kita menggambarkan permainan dalam televisi sebagai permainan "nyata", bahkan lebih nyata dibandingkan dengan permainan yang kita lihat secara pribadi di stadion dan memberikan satu dari banyak kemungkinan gambar dan pesan yang terkait dengan peristiwa olahraga yang tidak kita dapatkan kalau kita menyaksikan langsung di lapangan.

Secara jelas diilustrasikan dalam liputan Asean Games dan Olimpiade serta perlombaan atau pertandingan yang bertaraf Internasional, sehingga olahraga di televisi telah menjadi suatu bentuk 'olahraga hiburan', yang ekuivalen dengan film TV yang isinya didasarkan pada kisah nyata. Dengan kata lain, televisi telah ikut membangun olahraga dan menunjukkan kepada pemirsa pengalaman-pengalaman yang penting. Dan ini terjadi begitu sempurna, sehingga kebanyakan orang berpikir bahwa ketika mereka menonton suatu permainan di televisi mereka telah mengalami olahraga dalam bentuk yang alami.

Karakteristik / Ciri-Ciri Internet

Internet memperluas komunikasi dan mengubah hubungan kita dengan seluruh dunia, karena internet memberikan kita akses virtual kepada informasi, interpretasi, dan hiburan yang secara potensial tidak terbatas dan diciptakan dan dipilih secara pribadi. Cara yang mudah untuk menjelaskan hal ini adalah dengan mengatakan bahwa menjadi on-line adalah seperti memiliki hubungan suara, video, dan teks yang terbuka dengan setiap orang di dunia yang juga on-line.

Internet unik karena menawarkan kemungkinan untuk mengakses beragam isi

media pada waktu dan tempat kita sendiri. Dalam kasus olahraga, kebanyakan orang menggunakan internet sebagai suatu perluasan dari media yang telah tersedia. Mereka dapat bergabung dengan liga-liga fantasi on-line dan menggunakan ringkasan data yang disediakan sebagai sumber informasi mengenai statistik prestasi para pemain yang telah mereka inginkan.

Internet dapat menyediakan kemampuan untuk menciptakan realita penonton olahraga sendiri. Menjadi seorang penonton akan menjadi suatu pengalaman yang semakin aktif dan kreatif, dan para penonton akan berpartisipasi secara langsung dalam pembentukan realitas media.

Karakteristik Video Game dan Olahraga Virtual

Olahraga juga masuk dalam hidup kita melalui video game dan pengalaman virtual. Video game olahraga, populer di negara-negara kaya dan beberapa orang telah berpartisipasi dalam olahraga virtual dengan beragam cara, meskipun kebanyakan olahraga virtual bersifat eksperimen dan tidak tersedia bagi banyak peserta.

Mereka yang memainkan olahraga di video game biasanya adalah konsumen tetap acara-acara media olahraga. Ketertarikan dan kenikmatan dalam video game sangat tergantung dari pengetahuan mereka mengenai olahraga, tim olahraga, dan para atletnya. Pengetahuan ini bisa diperoleh melalui hubungan sosial dan media tradisional.

OLAHRAGA DAN MEDIA: HUBUNGAN DUA ARAH

Media mengintensifkan dan memperluas proses-proses dan konsekuensi komersialisasi. Untuk alasan ini, banyak perhatian telah diberikan pada bagaimana

olahraga dipengaruhi oleh media, sementara sedikit perhatian diberikan pada bagaimana media dipengaruhi oleh olahraga. Kita tahu bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keduanya dan masing-masing mempengaruhi yang lain, dan masing-masing telah tumbuh untuk bergantung pada yang lain demi kepopulerannya dan keberhasilan komersilnya.

Olahraga Tergantung Pada Media

Keberadaan dan keberhasilan olahraga komersil dan organisasi olahraga sangat tergantung pada media, namun pernyataan ini harus diuji. Orang telah melaksanakan olahraga sebelum media mulai meliput dan menayangkan ulang permainan tersebut. Ketika olahraga ada hanya untuk para pesertanya, tidak ada kebutuhan mendesak untuk mengiklankan permainan, melaporkan aksi, mempublikasi hasil, dan menafsirkan apa yang terjadi. Tidak ada kebutuhan untuk menarik dan menghibur para penonton yang membeli tiket. Hanya ketika olahraga sudah menjadi hiburan komersil membuatnya tergantung pada media.

Olahraga adalah bentuk hiburan yang unik. Mereka membutuhkan media untuk menyediakan suatu kombinasi antara liputan dan berita. Saat acara olahraga berakhir, banyak orang ingin membahas statistik, permainan-permainan penting, rekaman-rekaman, pujian-pujian, keseluruhan penampilan dari para pemain dan tim. Tanpa liputan di media, popularitas dan keuntungan potensial dari para penonton olahraga komersil akan sangat terbatas. Informasi mengenai acara-acara yang menghasilkan keuntungan dari penjualan tiket, tempat duduk yang nyaman, tempat duduk klub, tempat parkir, cinderamata logo tim, dan hak cipta. Setelah permainan selesai, skor menjadi hal yang baru, dan penafsiran aksi menjadi suatu

hiburan bagi para penggemar. Hal ini kelihatannya menjadi suatu kasus yang mendunia seperti pertandingan banteng di Meksiko, pertandingan sepak bola di Brazil dan gulat sumo di Jepang.

Para promotor olahraga dan pemilik tim cukup sadar akan kebutuhan liputan media terhadap olahraga. Untuk itu, mereka seringkali keluar dari jalan mereka untuk mengakomodasi para reporter, komentator, dan fotografer.

Apakah Media Menjual Olahraga Komersil?

Kepentingan televisi komersil membutuhkan sejumlah besar perubahan dalam cara, bagaimana suatu olahraga diorganisir, dikemas, dijadwalkan, dan disajikan. Beberapa perubahan tersebut mencakup hal-hal berikut:

- Jadwal dan waktu mulai, kebanyakan program olahraga telah diubah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan program televisi.
- Waktu dalam olahraga tertentu telah diperpendek, sehingga para penonton televisi akan lebih suka tetap menonton acara tersebut.
- Jadwal yang sudah diatur sebelumnya telah ditambahkan dalam acara sepak bola, bola basket, tenis dan hoki untuk menyediakan waktu bagi iklan.

Meskipun ada beberapa perubahan dalam acara olahraga, alasan sesungguhnya dari perubahan itu adalah hasrat untuk menghasilkan hiburan yang lebih dapat dijual bagi para penonton dan paket komersil yang lebih menarik bagi para sponsor dan pihak iklan.

Media Tergantung Pada Olahraga

Media yang bergantung dengan olahraga adalah koran dan televisi.

Perusahaan yang mengendalikan media ini sebagian tergantung pada olahraga untuk keberhasilan komersil mereka. **Koran.** Koran pada awal abad dua puluh memiliki halaman olahraga, yang diisi dengan beberapa kegiatan mengenai olahraga, cerita pendek mengenai suatu aktivitas dan beberapa hasil pertandingan dalam permainan lokal dan nasional. Halaman olahraga merupakan bagian yang banyak dibaca di koran.

Televisi. Beberapa perusahaan televisi juga telah mengembangkan ketergantungan dalam olahraga pada isi program dan keuntungan iklan. Sebagai contoh, acara-acara olahraga adalah bagian utama dalam jadwal pemrograman pada stasiun jaringan nasional dan stasiun tv swasta.

Orang-orang di departemen periklanan dari suatu perusahaan besar menyadari bahwa olahraga menarik bagi para penonton pria, karena banyak pria membuat keputusan keluarga untuk membeli mobil, komputer, investasi dan asuransi jiwa. Akhirnya, para pengiklan juga tertarik dalam hubungannya dengan produk atau jasa mereka dengan gambaran penonton pria yang ada di depan televisi pada acara olahraga.

Pada pertengahan tahun 1990an, olahraga wanita juga telah menarik liputan televisi, meskipun liputan yang mereka terima masih kurang jika dibandingkan dengan yang diterima oleh pria. Acara-acara wanita tidak menerima liputan yang lebih banyak dikarenakan para penonton wanita yang menonton olahraga wanita tidak diidentifikasi sebagai target penonton oleh para pengiklan.

Lebih banyak orang menonton olahraga di televisi, berarti biaya hak siar untuk acara-acara olahraga yang sangat besar akan semakin meningkat/mahal,

termasuk beberapa acara khusus (seperti sepak bola, basket, tenis dan kejuaraan multi event).

Hubungan Media, Olahraga dan Komersil

Tidak ada keraguan bahwa penonton komersil olahraga sangat tergantung pada media, meskipun tidak ada olahraga non komersil yang tumbuh subur tanpa liputan media. Dengan cara yang serupa, beberapa perusahaan media yang mempublikasikan koran harian menghasilkan program-program yang tergantung pada acara olahraga untuk menghasilkan sirkulasi dan rating para penontonnya.

Olahraga dapat menjual koran dan menarik para penonton televisi. Ini menolong penjualan ruang iklan dan waktu iklan. Pada gilirannya, media menghasilkan keuntungan bagi organisasi olahraga dan menciptakan gambaran yang terkait olahraga, yang dapat dijual dalam hubungannya dengan semua hal mulai dari cangkir kopi dan kostum, jaket sampai sepatu dan asesoris. Olahraga dan media secara jelas memilih hubungan dimana masing-masing tergantung satu sama lain untuk keberhasilan komersilnya serta menawarkan kerjasama global untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan olahraga. Media dan olahraga adalah kunci untuk menyajikan dan mempromosikan produk-produk dalam hubungannya dengan aktivitas-aktivitas yang menyehatkan orang di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan mereka mampu untuk menyajikan perusahaan dan nama merk yang baik, yang mereka harapkan akan menetralkan gambaran-gambaran negatif mengenai produk-produk mereka.

Jelaslah bahwa hubungan olahraga dengan media telah berlangsung bersama-sama dan diperkuat dengan sejumlah besar uang yang datang dari perusahaan yang eksekutifnya melihat olahraga sebagai suatu alat untuk mendapatkan keuntungan. Ini bukanlah hubungan yang semata-mata berlandaskan uang, tetapi juga berharap menghasilkan generasi yang akan menerima perluasan kapitalis sebagai suatu hal yang normal dan menjadi konsumen obsesif dalam prosesnya.

Bagaimana Media Membangun Olahraga

Olahraga dipilih untuk diliput atas dasar nilai hiburan dan keuntungan potensial yang dihasilkan. Halaman olahraga dari kebanyakan koran, artikel dan lain sebagainya menyediakan skor, statistik, jumlah permainan, superhero, kisah di belakang layar, dan foto-foto yang memperlihatkan aksi. Penyiar televisi menyediakan analisis permainan dan narasi-narasi yang dirancang untuk menghibur para penonton. Media olahraga secara umum menyajikan gambaran-gambaran dan komentar-komentar untuk menyemarakkan dan meningkatkan spektakuler olahraga tersebut, sehingga menjadi alasan yang tepat mengapa acara olahraga tersebut penting untuk dibaca, didengar dan dilihat

Tema Ideologi Olahraga Dalam Media.

Analisa-analisa yang menggunakan teori-teori kritis telah difokuskan pada perluasan dimana gambar-gambar dan narasi-narasi dalam olahraga media mewakili ide-ide dominan mengenai kehidupan sosial dan hubungan-hubungan

sosial dalam masyarakat secara keseluruhan. Gambar-gambar dan narasi-narasi dalam media olahraga secara jelas menekankan nasionalisme dan kesatuan yang dilandaskan pada loyalitas dan patriotisme.

Gambar-gambar dan narasi-narasi media juga menekankan usaha-usaha individual untuk mencapai kemenangan-kemenangan kompetitif, bahkan dalam liputan olahraga beregu sekalipun. Promosi ini menekankan ide bahwa para individu harus mengambil tanggung jawab untuk apa yang terjadi dalam kehidupan mereka dan kegagalan tim akan dikenal sebagai kekalahan dan kekurangan individu.

Kehadiran pada Acara Olahraga

Kehadiran dalam acara olahraga terkait pada banyak faktor, dan hubungannya dengan media juga cukup kompleks. Olahraga yang dipublikasikan oleh media, mendorong ketertarikan padanya, dan menyediakan informasi yang dibutuhkan orang untuk mengidentifikasi para atlet, tim dan untuk fans yang akan menjadi penggemar setianya sehingga menjadi penonton potensial suatu pertandingan.

PROFESI JURNALISME OLAHRAGA

Leonard Koppett, seorang penulis olahraga yang sudah tak asing dan dihormati, mengatakan bahwa salah satu tujuan dari jurnalisme olahraga adalah menghasilkan produk yang terukur atau membuat suatu kontribusi penting untuk kelangsungan hidup olahraga. Jurnalis juga menolong orang untuk menikmati dan

memahami olahraga. Lebih lanjut, liputan media seringkali memiliki pengaruh pada olahraga dan para atlet yang diliput.

Penulis Olahraga dan Penonton Olahraga

Dalam media cetak, fokusnya adalah menghibur orang dengan informasi dan analisis mendalam, sementara para penyiar radio dan televisi menghibur orang dengan komentar dan tayangan gambar-gambar. Perbedaan utama antara liputan olahraga di media cetak dan liputan olahraga di siaran radio dan televisi adalah sebagai berikut: media cetak menyampaikan narasi kepada para pembacanya dengan cerita-cerita yang masuk akal dan fakta serta data, sementara siaran radio dan televisi mencoba untuk mempesona dan memukau para penontonnya dengan tayangan gambar dan komentar sehingga pemirsa mereka melekat pada kursinya untuk mengikuti acara. Radio dan televisi sering untuk memperkerjakan pensiunan atlet dan pelatih yang terkenal untuk menjadi penyiarinya.

Dapatkah Olahraga dan Media Bertahan?

Sulit untuk memahami kehidupan sosial saat ini tanpa memberikan perhatian serius pada media. Inilah sebabnya mengapa kita mempelajari hubungan antara olahraga dan media. Olahraga dalam media merupakan bagian budaya dan konstruksi sosial. Ini berarti bahwa mereka diciptakan, diorganisir, dan dikendalikan oleh manusia, yang ide-idenya menjadi dasar dalam kehidupan

sosial. Gambar-gambar dan pesan-pesan yang dikandung dalam media seringkali mewakili ide-ide dan ideologi-ideologi dominan dan memajukan kepentingan mereka yang mendapatkan keuntungan paling banyak dari ide dan ideologi ini. Pengecualian yang mungkin dalam hal ini adalah internet, suatu medium yang menawarkan potensi secara revolusioner yang memungkinkan orang untuk menciptakan isi media mereka sendiri. Media juga dapat bertahan tanpa olahraga. Namun media koran dan televisi, akan berbeda. Tanpa olahraga, sirkulasi koran kemungkinan akan berkurang, dan program televisi pada akhir pekan dan hari libur akan berbeda dan kurang menguntungkan bagi perusahaan pertelevisian.

Hubungan simbiosis yang kuat antara olahraga dan media menyatakan bahwa tidak seorangpun dari kita akan hidup untuk melihat olahraga terorganisir tanpa liputan media atau media tanpa isi dan program olahraga. Namun bagaimanapun, sejarah juga menunjukkan bahwa hubungan ini telah berkembang dalam budaya yang lebih luas, salah satunya dimana prioritas tinggi diberikan pada keuntungan komersil dan penciptaan acara media yang atraktif. Lebih lanjut, hubungan antara olahraga dan media telah diciptakan melalui interaksi yang selalu berubah di antara para atlet, agen, pelatih, administrator, pemilik tim olahraga, sponsor periklanan, wakil media, dan kumpulan penonton yang berbeda-beda. Tiap kelompok telah mencoba untuk mempengaruhi hubungan tersebut, dan masing-masing memiliki jumlah sumber daya yang berbeda untuk digunakan dalam proses ini.

Liputan olahraga dalam media elektronik disajikan kepada para penonton dengan gambar-gambar yang dramatis, menarik dan bergaya serta narasi

yang dirancang untuk bersifat menghibur bagi para penonton dan atraktif bagi para sponsor. Pengaruh olahraga dalam media tergantung pada bagaimana dia merasakan olahraga dalam kehidupan sehari-hari.

B A B XIII

OLAHRAGA DAN GENDER

Gender dan semua yang berhubungan dengannya menjadi topik pembicaraan bagi setiap orang yang mempelajari bidang olahraga di masyarakat. Kita menyadari sangat penting untuk menjelaskan, mengapa wanita untuk ikut andil dalam cabang olahraga dan terjadinya perubahan terhadap partisipasi wanita dibidang olahraga. Kita juga membahas hubungan antara olahraga, maskulin, feminis, homoseksual dan heteroseksual.

Meskipun banyak orang yang setuju dengan adanya perbedaan antara laki dan perempuan, namun mereka tetap bekerja sama di kehidupan nyata. Kita tidak bisa mengabaikan salah satunya jika kita saling berinteraksi dengan kehidupan.

Salah satu perubahan dalam bidang olahraga yang paling dramatik dalam beberapa generasi ini adalah adanya keikutsertaan perempuan, realita ini kebanyakan terjadi di negara – negara industri maju. Perubahan tentang gender juga terjadi di bidang tradisional, tenaga kerja dan warga miskin tapi banyak faktor yang menyebabkan mereka tidak bisa mengadakan perubahan yang sangat luas. Meskipun perubahan di beberapa negara maju, namun di berbagai belahan dunia sekarang ini perempuan telah ikut berpartisipasi di berbagai aktivitas sekolah, masyarakat dan program –program perkumpulan olahraga.

Alasan Meningkatnya Partisipasi Perempuan.

1. Kesempatan baru

Kesempatan baru dalam berpartisipasi tercatat sebagai hal yang paling meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang olahraga. Pada pertengahan tahun 1970 an. Banyak perempuan yang tidak ikut andil dalam bidang olahraga karena alasan sepele yaitu tidak adanya tim. Remaja menyadari bahwa kesempatan bersekolah yang mereka nikmati saat ini sama sekali tidak sesuai dengan apa yang dialami oleh sebahagian besar ibu-ibu mereka. Anggota tim dan program-program mulai berkembang sejak tahun 1970 an yang telah menumbuhkan minat yang dulunya tertutup. Memang perempuan belum mendapatkan keahlian-keahlian olahraga secara adil karena disebagian besar organisasi yang ada dalam masyarakat, namun meningkatnya partisipasi wanita dalam olahraga jelas telah sejalan dengan perjalanan dan memiliki kesempatan. Sebagian besar kesempatan ini memperlihatkan mereka kedalam berbagai bentuk peranan politik dan peraturan pemerintah.

2. Undang-Undang Tentang Persamaan Hak

Undang-undang tentang persamaan hak sudah ada di Amerika , berawal dari persamaan warna kulit, kultur, agama, dan kebangsaan. Pada tahun 1972 masa kepemimpinan Presiden Nixon memperjelas undang-undang hak asasi manusia yang terkemuka pada sistem demokrasi. Sebelum tahun 1972 terjadi kesenjangan, dimana

olahragawan lebih di dominasi oleh laki-laki dengan perbandingannya 12,5 berbanding 1 perempuan. Tidak hanya itu, penghasilan atlet pun terjadi kesenjangan perempuan hanya mendapatkan 1 sen perhari sedangkan laki-laki 99 sen perhari. Hal ini menjadi perhatian parlemen selama 4 tahun dan akhirnya mencetuskan peraturan yang mengharuskan pengelolaan atlet secara profesional.

Ada tiga aspek yang menjadi landasan bagi pihak olahragawan untuk melibatkan perempuan dalam olahraga. Pertama, tes kemampuan dimana pihak pembina olahraga diharuskan mempersentasikan perempuan sebesar 40% tidak boleh kurang dari 44% dan tidak pula lebih dari 54%. Kedua, tes perkembangan; setelah diwajibkan melakukan pemantauan selama 3 tahun terhadap atlet putri. Ketiga, tes akomodasi; setelah diwajibkan mengelola akomodasi, keperluan atlet yang lebih bagi atlet perempuan yang memiliki kebutuhan lebih terhadap perlindungan, dan tempat khusus atlet perempuan.

Perkembangan perempuan dalam olahraga menuai banyak masalah. Salah satunya media masa. Media masa mengagungkan bahwa seorang olahragawan merupakan sosok yang kuat. Nilai jualnya pun lebih kuat di dunia entertain ini dikarenakan laki-laki lebih cenderung dikenal dengan kekuatannya.

Ada tujuh kejanggalan yang muncul dari media menilai olahragawan perempuan yaitu:

- a. Pendapatan media dengan penayangan perempuan sebagai olahragawan.

- b. Pelindungan pemerintah.
- c. Wanita tidak memiliki kekuatan, seperti yang dimiliki laki-laki.
- d. Tidak banyaknya cabang olahraga yang dapat dilakukan oleh perempuan.
- e. Tidak adanya kosmetik yang dapat terjual dengan adanya perempuan sebagai olahragawan.
- f. Anggapan remeh terhadap olahraga.
- g. Kekuatan terhadap perilaku seks menyimpang atau lesbian.

3. Kesempatan dan Tanggung Jawab

Banyak faktor yang mempengaruhi kesempatan dan aspirasi pelamar kerja adalah berapa besar biaya pelamaran selama proses seleksi, berapa pengatur dan pelatih yang mengevaluasi setelah mereka memperoleh pekerjaan itu, dan mempromosikan gaji yang besar dengan pertanggung jawab yang lebih.

Dalam mencari pekerjaan membutuhkan panitia penyeleksi, evaluasi dan menyewa utusan yang mereka pikir akan sukses sebagai pelatih dan pengatur dalam menekankan kekuatan pergelaran dan organisasi olahraga, mencari semua kualifikasi yang diukur secara objektif, seperti : pengalaman, rekor menang dan kalah, tim penyeleksi akan menguji lewat akses subjektif, seperti : kemampuan apa yang dimiliki para kandidat untuk dapat direkrut, dan memotivasi para pemain, menaikkan gaji, saling menghargai dalam tim dan di sekitar komunitas, membangun kekuatan dan

karakter di antara pemain, memelihara kedisiplinan tim, dan saling berinteraksi dengan efektif satu sama lain di dalam persatuan olahraga atau organisasi olahraga.

Dari uraian di atas, tentu saja benar bahwa tidak ada penafsiran – penafsiran yang bersifat subjektif yang terjadi dalam sebuah kekosongan. Mereka telah di pengaruhi oleh gagasan mengenai tujuan antara laki – laki dan perempuan dalam program – program keorganisasian . Walaupun tim penyeleksi tidak setuju mengenai hal itu, kebanyakan dari mereka berpikir secara subjektif mengenai hadiah atau prestasi dalam olahraga sering terdapat istilah konsistensi dengan pemikiran tradisional mengenai kelelahan, jika anda melatih seorang wanita, maka anda melakukan kesalahan jika anda melatih seperti seorang laki – laki, maka anda melakukan hal yang benar.

Pada kejadian yang lain, wanita mau bekerja hanya pada saat ada pemaksaan untuk menunjukkan bukti yang objektif dari proses kualitatif yang mereka ikuti, menggabungkannya dengan bukti – bukti yang lain bahwa mereka dapat melakukan hal – hal seperti yang di kerjakan kaum laki – laki. Wanita mau untuk melakukan sesuatu jika ada beberapa wanita lainnya yang bekerja sebagai pelatih olahraga. Administrator persatuan olahraga wanita merasa menjadi terdakwa dan di diskriminasi jika mereka tidak menggunakan atlet wanita.

Jika menyewa wanita, maka mereka merasa lebih sedikit dari laki –laki di organisasi olahraga dimana mereka bekerja. Hal ini memberikan pengaruh negatif

pada tingkat kepuasan pekerjaan mereka . Dengan kata lain, wanita merasa bahwa budaya dari kebanyakan organisasi telah melupakan hal-hal kecil dan memberi sedikit dukungan yang menguntungkan kepada mereka yang berkulit putih . Hal ini menjadi sebuah alasan bahwa pergantian di antara perempuan di dalam organisasi olahraga lebih tinggi dari pada pergantian antara laki – laki.

Hal yang penting juga, fakta bahwa peraturan pelatih dan administator atlet telah diatur dari dahulu oleh kaum laki-laki dan kebanyakan dari mereka memiliki istri yang membesarkan anaknya dan menyediakan tim untuknya dengan dukungan emosional serta menyediakan kumpulan sosial untuk tim mereka sebagai penyokong, mengatur jadwal mereka, memegang keuangan dan peralatan rumah tangga, menyakinkan kepada mereka bahwa mereka tidak akan dialihkan kepada keluarga yang tidak ada hubungan dengan olahraga, dan menghadirkan musim bermain untuk mereka dari musim ke musim secara tepat.

Namun, tidak semua laki – laki yang bekerja dibidang olahraga memiliki apa yang dimiliki istrinya, tetapi banyak dari para administator dan pelatih memiliki istri yang demikian. Sebaliknya administator dan pelatih wanita jarang mempunyai suami yang baik dalam melakukan kebiasaan istri untuk memperluas pelatihan dan mengatur karir mereka bersama. Lebih jauh lagi untuk diketahui bahwa organisasi olahraga bukan organisasi kekeluargaan, perhatian anak tidak diberikan dengan cara melatih

anak dan jadwal tidak disusun untuk mengakomodasi cara bertanggung jawab di bidang olahraga.

Sebagai penutup , organisasi olahraga telah lalai dalam mengontrol yang berkenaan dengan gangguan seksual dan keluhan dari para pelatih dan administator wanita yang mempunyai harapan berbeda dari apa yang diharapkan kaum laki – laki yang mempunyai pola yang terpelihara secara organisasi. Artinya, kurang ada perubahan dalam budaya organisasi olahraga yaitu keadilan bagi jenis kelamin tidak pernah tercapai dalam administrasi dan pelatihan.

Akses Tidak Resmi

Isu mengenai keadilan dan jenis kelamin tidak terbatas untuk diatur secara formal. Pertandingan informal sering dilakukan oleh perbedaan jenis kelamin yang mempersembahkan para gadis dan wanita dengan persaingan khusus pada waktu yang menguntungkan untuk akses partisipasi dan mengklaim identitas sebagai atlet. Tantangan yang sering muncul pada alternatif peraturan olahraga yang digunakan, apakah informal atau formal. Sedangkan kaum laki – laki secara umum mengontrol akses partisipasi dan proses seluruhnya yang mana para partisipan datang untuk diterima sebagai pendukung (supporter) para atlet yang berlomba atau bertanding.

Strategi Untuk Mencapai Keadilan

Keadilan berbicara siapa mendapatkan apa. Permohonan untuk keadilan tidak biasa dijadikan cara yang efektif dalam mencapai keadilan gender dalam olahraga. Semua orang mendukung keadilan tetapi banyak yang tidak ingin menyerah tentang apapun untuk mencapai hal itu. Hal ini menjadi pormula dalam program olahraga yang mana laki –laki mendukung ide mengenai keadilan gender tetapi sedikit dari mereka rela untuk mencapai hal itu dengan mengorbankan hak istimewa mereka untuk partisipasi , dukungan, dan tindakan.

Menurut Dona Lopiano, direktur eksekutif Persatuan Olahraga Wanita /WSF, keadilan dapat dicapai melalui strategi politik organisasi dan penekanan. Sebagai organisasi yang diakui publik prestasi atlet wanita dan sponsornya, maka banyak orang akan melihat nilai keolahragan yang dimiliki wanita dan usaha mereka bergabung untuk memperoleh keadilan. WSF dan organisasi lainnya memfasilitasi proses ini dengan sumber – sumber itu dan mereka telah menjadi efektif dalam membawanya kearah perubahan yang maju.

Mereka menekankan pada asumsi bahwa peningkatan partisipasi dan kesempatan untuk wanita tidak akan muncul tanpa perjuangan yang serius dari organisasi secara berkesinambungan.

Jika wanita berpartisipasi dalam eksistensi olahraga dan organisasi keolahragaan tanpa mengerti hubungan – hubungan olahraga , hubungan yang ada dalam olahraga

dan dominansi kehidupan laki –laki yang bertanggung jawab, sehingga wanita tidak pernah menerima keadilan penuh dalam keolahragaan.

Usaha sekuat tenaga untuk keadilan dalam aktivitas – aktivitas organisasi yang telah dibentuk sekian tahun oleh nilai – nilai dan pengalaman manusia tentu tidak akan tereliminasi dengan masalah penting yang dihadapi wanita dimana mereka sebagai pemain dan pekerja di bidang keolahragaan.

Keadilan adalah satu tujuan yang penting , tetapi partisipasi dalam olahraga berdasarkan pada sebuah komersialisasi kekuatan versi media –media dan bentuk penampilan harus ditaksir secara kritis. Mereka yang mengkritik dan teori kritikan pejuang wanita untuk mempelajari olahraga di masyarakat telah membantah bahwa keadilan gender yang nyata tidak pernah bisa diterima dalam aktivitas olahraga dan organisasi yang dibentuk secara eksklusif oleh nilai- nilai dan pengalaman manusia dalam pengontrolan, penaklukan, dan pendominasian. Mereka mengatakan bahwa keadilan yang nyata memerlukan perkembangan dari model – model baru atas partisipasi olahraga, sama baiknya dengan organisasi baru yang dibentuk oleh nilai – nilai dan pengalaman – pengalaman wanita dan laki – laki yang tidak melihat diri mereka sendiri dalam istilah definisi sifat kejantanan yang dominan.

Sebagai Agen Perubahan

Sebagian orang mempunyai asumsi bahwa perempuan diberikan kesempatan berolahraga dan diberikan wewenang, sehingga mereka merupakan agen yang efektif dalam olahraga dan di masyarakat luas.

Partisipasi olahraga memberi kesempatan kepada gadis – gadis atau tidak bergabung dengan kekuatan dari tubuh yang mereka miliki. Hal ini penting karena kehidupan sosial diatur untuk membesarkan para gadis dan wanita untuk mengetahui apakah mereka lemah, bergantung pada laki-laki, dan tidak berdaya.

Banyak tampilan dari wanita di masyarakat memperlihatkan bodi kewanitaannya sebagai objek yang dapat dilihat dan dinilai , namun banyak juga gadis dan wanita tetap mempelajari secara objektive tubuh mereka sendiri untuk memahami penampilan mereka sendiri.

Mengembangkan skill dapat memberikan kepercayaan diri pada wanita sehingga pengetahuan tentang fisiknya dapat ditingkatkan menjadi penting. Lebih jauh lagi, kekuatan fisik sering ditingkatkan melalui partisipasi olahraga untuk membantu seorang wanita merasa fit/ bugar. Hal itu juga dapat membuat dia tidak mudah diserang penyakit, lebih bebas, dan lebih bisa mengontrol fisik dan psikologi dengan baik.

Berolahraga juga dapat mengubah bagaimana para gadis dan wanita berhubungan dengan laki – laki. Wanita telah menggunakan kompetensi mereka

dalam olahraga untuk mengekspresikan rasa ketidak berdayaan kepada laki – laki. Bagaimanapun juga rasa ketidak berdayaan itu tidak muncul secara otomatis .Kondisi ini secara aktif mempromosikan isu – isu tentang hak dan keadilan dalam olahraga atau situasi lain dalam kehidupan .

Merasa berkompentensi sebagai atlet tetapi tidak bergaransi, wanita akan menjadi bahan kritik mengenai yang berhubungan dengan jenis kelamin , atau bekerja untuk memperoleh hak dan kewajiban dibidang olahraga atau dimana saja.

Partisipasi wanita di bidang olahraga mungkin tantangan tradisional mengenai kompetensi yang dimiliki wanita . Bagaimanapun juga, olahraga tidak muncul sebagai alat yang efektif untuk membangun kesadaran para atlet wanita atau yang berkenaan dengan paham aktivisme.

Faktanya, banyak atlet wanita yang memperlihatkan kelakuan yang buruk terhadap gagasan mengenai feminisme dan menjaga jarak antara mereka dengan paham aktivisme sosial yang dihubungkan dengan isu kewanitaan. Dengan kata lain, bagi mereka yang bermain / bertanding di level yang elit tidak memungkinkan kepada mereka untuk menjadi bahan kritik yang berhubungan dengan jenis kelamin di bidang olahraga.

Ada beberapa alasan mengenai hal di atas:

1. Atlet wanita boleh merasa bahwa mereka mempunyai banyak kekosongan jika mereka dihubungkan dengan isu hak asasi wanita karena seharusnya mereka

mengantisipasi hal lain sebagai rasa terima kasih mereka atau memarjinalkan mereka dengan sebutan para pejuang hak – hak wanita, memerangi pria dan lesbian.

2. Wanita dipromosikan dalam bentuk kerjasama antar artis kewanitaan yang terkenal seperti saat ini dan berfokus pada keindividualisan yang dihadapi kaum wanita biasa yang ingin bertanding dan berpartisipasi di bidang olahraga untuk memenuhi kebutuhan dan perhatian anak, peduli kesehatan, dan mendapatkan pekerjaan yang layak.
3. Kata – kata ketidakberdayaan dihubungkan dengan fitness dan olahraga untuk melawan ketidakberdayaan individual melalui perubahan fisik yang merubah keaktrampilan heteroseksual.
4. Atlet wanita dihadapkan dihubungkan dengan masalah mengenai kekuatan tubuh. Mereka harus mengontrol partisipasinya di bidang olahraga dan sedikit mengkritik organisasi keolahraagaan mereka dan masyarakat luas.

Hal yang sama wanita yang disewa dan dipromosikan dalam posisi kepemimpinan di bidang olahraga dan diharapkan dapat mengembangkan status kekuatan dan pertunjukkan olahraga di masyarakat. Biasanya bidang olahraga di kuasai oleh kaum laki –laki dan mereka tidak ingin menyewa atlet wanita pada level yang sama dalam isu keolahraagaan. Dalam hal seperti ini, tentu saja tidak semua, tentu saja tidak semua wanita harus menjadi cheerleaders untuk menyemangatkan pertandingan olahraga dan

menyangkut kegiatan umum lainnya. Bagaimanapun juga, tanpa usaha dan kritikan – kritikan dengan menggunakan kekuatan untuk mengubah struktur organisasi keolahraagaan karena tanpa usaha ini keadilan dan hak gender akan datang dengan lambat sekali.

Hak mengenai gender tidak saja menjadi masalah kaum wanita hal itu juga dialami kaum pria di bidang olahraga. Olahraga memang menekankan keagresipan dan pendominasiannya untuk merusak orientasi diri laki- laki dalam bentuk derita yang kronis, ketidakmampuan berhubungan intim, takut berhubungan intim, homophobia, dan rasa perhatian yang mendorong diri untuk menjalin hubungan satu sama lain dengan istilah lain disebut sebagai skor kesuksesan hidup.

Kaum laki- laki mengetahui bahwa mereka mencari hadiah atau imbalan dalam bidang keolahraagaan yang mana kesuksesan didefinisikan sebagai cara mendominasi satu sama lain yang akhirnya mereka memaksa merubah hubungan dengan kaum wanita.

Dengan berolahraga kaum laki –laki belajar untuk menjalin hubungan kerjasama, saling peduli, menyayangi sesama, dengan cara tertentu, tetapi mereka jarang belajar untuk menjadi teman karib yang jujur secara emosional dengan yang lain. Sebaliknya banyak cara kita untuk mengekspresikan kecintaan kepada yang lain dengan sindiran atau perkelahian kecil.

Laki –laki yang mengekspresikan hal yang berlebihan dari rasa kecintaannya bergantung pada sindiran dan perkelahian yang merupakan alasan kuat untuk bergabung dengan kaum wanita dalam menaksirkannya dalam bentuk kritikan yang dominan dikalangan mereka.

Ringkasnya sebagian kaum laki – laki dan wanita sadar bahwa untuk mencapai hak dan keadilan gender secara penuh dan fundamental membutuhkan perubahan pada pola pikir kita mengenai gender dan olahraga.

Isu Kebudayaan dan Ideologi

Ideology kebudayaan mengacu kepada gagasan yang saling berhubungan dan orang menggunakannya untuk menerangkan aksi secara individu dan kehidupan sosial. Ideology telah mengakar pada kebudayaan kita yang jarang kita pikirkan. Kita hanya memanfaatkan kebudayaan sebagai bentuk dari “ pengetahuan kebudayaan “ hanya untuk mendapatkan pengakuan dunia. Dan gender merupakan pusat pengatur kehidupan sosial dan ideology gender juga berpengaruh tentang bagaimana kita memikirkan diri kita dan orang lain, bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana kehidupan sosial dapat teratur disetiap tingkatan, dari keluarga ke masyarakat. Hal ini juga mempengaruhi tentang apa yang kita pakai, bagaimana cara kita berjalan, bagaimana kita memperkenalkan diri kita kepada orang lain, dan bagaimana cara kita berpikir dan merencanakan masa depan . Kebanyakan orang

merasa bahwa ideology gender merupakan suatu “ pemberian dalam hidupnya “, mereka tidak pernah mempertanyakannya karena hal itu sangat mendasar dalam jiwa dan tata cara mereka dalam hidup dan kehidupan.

Kecendrungan untuk mengabaikan ideology merupakan masalah yang serius saat kita setuju hak dan keadilan di bidang olahraga. Hal ini di karenakan hak dan keadilan secara sempurna tidak dapat di peroleh di bidang olahraga terkecuali kalau kita merubah ideology gender yang kita gunakan dalam, permainan dan member pengertian di bidang olahraga. Oleh karena itu, hal ini sangat penting untuk di uji secara kritik mengenai pemberlakuan ideologi gender dalam masyarakat, berpengaruh dalam kehidupan dan olahraga, dan mengatur beberapa strategi untuk merubahnya.

Ideology Gender di Masyarakat

Ideology gender bervariasi dari berbagai kebudayaan. Kebanyakan di masyarakat kita di mana laki – laki memiliki hak istimewa dalam istilah status resmi, kewibawaan, kekuatan politik dan ekonomi, sumber akses yang masuk , ideology gender bergantung pada Sistem Pengelompokan Ganda yang sederhana. berdasarkan system ini semua orang dikelompokkan menjadi satu dari dua kategori kelamin : laki – laki dan perempuan. Didefinisikan dalam istilah biology dan dikonsepkan pada beberapa pandangan yang berbeda. Jelasnya mereka disebut berbeda kelamin. Setiap orang yang berjenis kelamin perempuan dan mereka memegang harapan yang secara

normative berbeda dalam merasakan sesuatu, berpikir, dan bertindak. Basis garis besar pengharapan itu tergantung bagaimana orang mendefinisikan dan mengidentifikasi jenis kelamin itu, apa itu maskulin dan apa itu feminim. System klasifikasi dan interpretasi ini adalah cara yang sentral bagi setiap orang untuk melihat dunia bahwa mereka merasa tidak dapat mengubah atau memungkirkannya.

Hal itu telah memberikan dedikasi dan bekerja keras untuk memelihara system klasifikasi itu karena tidak konsisten dengan bukti –bukti yang menunjukkan mengenai anatomi, hormon, kromosom dan variasi karakteristik jenis kelamin kedua secara kompleks dan system ini tidak dapat dibagi menjadi dua kategori jenis kelamin apakah laki – laki atau perempuan.

Seorang ahli biologi Anne Fausto- Sterling, menjelaskan : Dalam jenis kelamin terdapat perbedaan. Setiap bagian tubuh memiliki ciri- ciri biologis yang di salurkan selama ada hubungan di antara dimensi –dimensi tubuh secara psikologi. Dan variasi jenis kelamin secara alami tentu saja tidak dapat disamakan dengan system pengklasifikasian berpasangan walaupun orang dilahirkan dengan ciri –ciri fisik yang tidak selalu sesuai dengan definisi mengenai apakah laki- laki atau perempuan, alat kelamin dan organ reproduksi, untuk mengetahui kecocokkannya dalam hal ini biasanya dilakukan melalui proses pembedahan (Fausto- Sterling,2000)

Dalam tubuh laki- laki maupun perempuan terdapat hormon yang berbeda. Testoteran adalah hormon laki –laki dan estrogen adalah hormon perempuan. Dengan

cara seperti ini kita dapat mengetahui dan menghilangkan hormon yang tidak dominan dalam tubuh kita,tetapi kemungkinan setiap orang tetap menjaga kedua kategori system klasifikasi pada jenis kelaminnya dengan mempertanyakan yang berhubungan dengan hal itu.

Mengatasi bentuk kromosom, bentuk kromosom tidak selalu tepat dan dengan jelas dapat dikategorikan menjadi dua karena tidak ada kesamaan antara keduanya baik karakter seksual pertama maupun yang kedua, dimana secara garis besar dijelaskan bahwa keduanya memiliki perbedaan. Dan kenyataan nya setiap orang banyak menghabiskan waktu, tenaga dan uang untuk dapat menjamin bahwa ciri – ciri fisik mereka kelihatan cocok dan sesuai yang diharapkan dan hal itu bergantung pada dua kategori dari system klasifikasi ganda tersebut.

Keanekaragaman secara fisik itu nyata dan semua variasi dapat dikurangi menjadi dua kategori yang berbeda bentuk secara biologi. Untuk membenarkan definisi mengenai jenis kelamin kepada masyarakat antara laki- laki dan perempuan itu adalah suatu perkiraan dalam istilah fisik.

Masalah Gay dan Lesbian

Masalah lain dengan memakai system klasifikasi berpasangan muncul dengan tingkat kesulitan gagasan yang relative dan harapan tentang bagaimana setiap laki – laki dan perempuan telah mengira untuk merasakan , berpikir dan bertindak. Harapan dan gagasan menekankan perbedaan untuk mendirikan lembaga yang berkenan

dengan gender. System klasifikasi kelamin ganda berdasar pada asumsi yang secara heteroseksual adalah sesuai dengan dua kategori yaitu maskulin dan feminine.

Saat ideologi gender berdasarkan pada sistem klasifikasi ini banyak orang memasukkan laki –laki gay, lesbian dan biseksual tidak pantas dimasukkan dalam dua kategori tersebut jadi mereka biasanya didefinisikan sebagai penyimpangan. System dua kategori tidak ada pembagian jarak atau pengakuan antara jenis kelamin laki –laki dan perempuan heteroseksual. Dalam hal ini perlu disediakan sebuah lembaga untuk para homophobia, ketakutan dan ketidak sopanan secara umum dirasakan oleh mereka yang terlewat batas pada sistem klasifikasi.

Ideology Gender Dalam Tindakan

Aspek lain yang penting dari system klasifikasi ganda bahwa kedua kategori jarang sama. Jenis kelamin laki –laki mempunyai akses yang lebih tinggi dalam hal kekuatan , dan lebih berpengaruh dibanding perempuan.

System klasifikasi gender dua kategori hadir dalam kebudayaan dimana ada sebuah tekana pada hak dan ekspresi –ekspresi kebebasan yang sama, diterima sebagai hasil dari perasaan, pikiran, dan tindakan laki- laki lebih dibatasi dari pada perempuan. Ini berarti bahwa batas normative dihubungkan dengan kejantanan lebih membatasi dan lebih tertutup dengan eratur dari pada batas normative yang dihubungkan dengan kewanitaian.

Sifat kejantanan memberi peluang yang lebih besar untuk mencapai sebuah tingkat kekuatan yang tinggi dan berpengaruh, sehingga laki – laki mempunyai rasa putus asa yang lebih bersifat kolektif , jika mereka tidak memenuhi harapan gender.

Binaragawati Perkembangan Makna Kewanitaan

Binaragawati digambarkan sebagai wanita perkasa, berotot dan pertunjukan tambahn dalam olahraga. Sampai pada akhir 1970 an , tidak persaingan dalam binaragawati. Tidak ada, karena sangat bertentangan dengan makna kewanitaian dan apa yang orang – orang lihat otot yang besar bagi perempuan. Binaraga –binarag pertama menentang makna kewanitaian, menepikan batasan tentang sambutan sosial, dan menimbulkan pertanyaan tentang alamiaah ketika ada pada tubuh wanita.

Seperti yang lain yang menentang ideology pemahamn gender, binaragawati selalu berhadapan dengan pemakssaan makna yang dominan tentang kewanitaian. Apr binaragawati – binaragawati yang pertama berhati –hati untuk tidak membentuk otot bagus. Dalam binaragawati, ada tekanan yang jelas antara otot yang besar dan pemikiran –pemikiran tradisional tentang kewanitaian. Keberhasilan dalam kontes tergantung pada gabungan otot –otot anda “ lencana kewanitaian “. Perempuan – perempuan yang ototnya lebih besar dari pada pria, berpose dengan anggun dengan bikini yang berwarna cerah , berambut panjang dan berponi , menyemir kukunya , dan menggunakan perhiasan perempuan.

Beberapa binaraga mencoba hidup dengan kekacuan yang disebabkan oleh pemikiran –pemikiran yang berlaku tentang gender membuat perbedaan yang jelas antara bagaimana mereka memperkenalkan diri mereka selama berpose dalam pertandingan dan apa yang mereka lakukan dalam latihan mereka.

Persaingan pose dalam arena publik berbeda, dan para binaragawati mencoba menaturalkan memamerkan otot yang besar. Tentu saja tidak ada yang alami. Ketika binaragawati berjalan diatas pentas, lengkung kewanitaan yang mereka goreskan kontras dengan otot mereka yang besar.

Ideologi gender : tantangan bagi kaum gay dan lesbian dalam olahraga

Kategori sistem pembagian gender adalah dasar untuk penetapan gender dalam masyarakat, gay dan lesbian ,biseksual dan trans gender masyarakat melihat di luar sebuah batasan – batasan normatif. Mereka ditakuti –takuti, diabaikan dan diasingkan. Mereka di usik dan beberapa kasus yang ekstrim diserang secara fisik. Diskusi – diskusi tentang identitas dan kehidupan di luar batas gender sering menimbulkan emosi yang kuat, reaksi bertahan, dan keputusan moral.

Mitos –mitos tentang lesbian mempunyai sebuah jarak tentang akibat dalam olahraga , telah menciptakan diantara banyak atlet lesbian sebuah rasa kesunyian dan terasing digabungkan dengan ketakutan tentang keterasingan. Mereka telah menciptakan bentuk –bentuk diskriminasi yang dialami oleh para lesbian yang

mencari pekerjaan atau promosi sebagai pelatih atau administrator. Mereka telah menciptakan antara wanita heteroseksual dibandingkan dengan satu tim yang lesbian dan pelatih. Akhirnya, mereka telah menciptakan situasi yang membuat para lesbian harus berhati –hati dalam memilih dan menggunakan enam strategi manajemen identitas.

Pria gay dalam olahraga

Olahraga pria selalu menjadi kunci dalam menentukan maskulinitas. Bermain olahraga adalah kunci untuk menjadi seorang laki–laki, dan banyak orang beranggapan atlet pria dalam hubungan dan kekuatan sebuah lelaki heteroseksual dalam masyarakat.

Pesan bagi anak laki –laki dan pria dewasa dalam olahraga jelas “ jangan takut “ dan jangan bermain seperti seorang gadis. Pesan –pesan ini telah menciptakan kekuatan yang mendalam homoseksualitas dalam olahraga.

Sebuah usaha yang bagus untuk memisahkan tentang laki –laki gay dalam olahraga adalah buku fiksi : *true stories of america's gay male athletes*. Ditulis oleh mantan pelatih dan jurnalis gay dan wong (1998) , buku ini menceritakan seorang pria gay berumur dua puluh delapan tahun yang bermain , melatih , atau bekerja dalam bidang olahraga.

Pelatih –pelatih gay juga menghadapi tantangan . Woog menuliskan “ banyak pelatih yang setara menjadi sock, kemungkinan karir mereka hancur.

Strategi- Untuk Merubah Idiologi dan Budaya

Pengertian alternative dari kemaskulinan. Kita membutuhkan pengertian baru tentang maskulinitas dalam masyarakat. Walaupun idiologi maskulinitas ini bisa berbahaya, atlet pria jarang dikritik dalam membingbing tingkah laku mereka dalam olahraga. Contohnya, saya tidak pernah mendengar pelatih memarahi atlet , meninju seorang terlalu keras atau tidak menunjukkan rasa bersalah ketika mereka menendang seseorang , membuat orang pingsan , atau cidera atau bahkan membunuh lawan (dalam tinju).

Pengertian alternative tentang kewanitaan. Pengalaman- pengalaman yang dialami banyak atlet perempuan juga menyarankan sebuah pengertian tambahan tentang kewanitaan. Proses ini telah dimulai, bagaimanapun juga, wanita akan terus menghadapi masalah –masalah dalam hubungan dengan bermain olahraga tertentu.

Kebutuhan dalam pengertian alternative tentang kewanitaan tidak diartikan bahwa gadis wanita mengadopsi tingkah laku tentang kemaskulinan.

Mengubah cara kita melakukan olahraga

Persamaan gender melibatkan lebih dari penemuan penting untuk menetapkan dan memperlihatkan kejantanan dan kewanitaan. Pada saat yang sama , kita membutuhkan perempuan dan laki- laki untuk menjadi sebuah bagian dalam program yang ada dan bekerja untuk mengubah olahraga dari dalam.

Satu strategi untuk mencapai kesetaraan dan persamaan gender adalah mengembangkan program olahraga baru yang mengubah bagaimana kita melakukan olahraga.

BAB XIV

OLAHRAGA DAN PROFESIONALISME

PENDAHULUAN

Di dunia olahraga kita mengenal dua jalur, yaitu : amatir dan profesional. Jalur amatir menitik beratkan pada pembinaan dari cabang olahraga itu sendiri dan tidak mengharapkan sesuatu dari aktivitas tersebut, sedangkan profesional lebih mengarah pada prestasi tinggi dan sering dihubungkan dengan bisnis. Tidak mengherankan jika jalur profesional banyak menjadi tujuan para atlet berprestasi. Jalur profesional memang begitu menjanjikan bagi insan olahraga.

Para pemain profesional baik itu di cabang tenis, basket, sepak bola, tinju maupun cabang olahraga lainnya bisa hidup layak dari uang yang dihasilkannya. Bahkan, tak sedikit para olahragawan yang hidup bak jutawan. Dengan kepopuleran dan kekayaan yang dimiliki, mereka bisa berdiri sejajar dengan para pesohor dari profesi lainnya.

Sentuhan profesionalisme di dunia olahraga memang telah menjadikan profesi olahragawan dan tenaga keolahragaan sebagai bisnis hiburan yang menghasilkan uang. Bagaimana seorang Andre Agassi bisa mondar-mandir dengan pesawat jet

pribadinya, David Beckham bisa membanggakan istana bernilai jutaan poundsterling dan sederet bintang olahraga lainnya yang bisa hidup di tengah kemewahan bagaikan keluarga Onasis.

Sentuhan profesionalisme juga merambah dunia olahraga di Indonesia. Meski belum membuat para atletnya menjadi jutawan tingkat dunia, namun setidaknya mereka bisa hidup layak dengan segala kemewahan yang dimilikinya. Mungkin pada tahun 70 hingga akhir 80-an, sukar membayangkan ada atlet yang bisa hidup dengan bergelimang kemewahan. Jangankan untuk membeli barang-barang mewah, untuk mencukupi kebutuhan hidup saja mereka masih harus berpikir keras. Tapi saat ini, bisa dilihat bagaimana Taufik Hidayat bisa bergonta-ganti mobil sport mewahnya kapan dia suka. Juga pemain sepak bola Kurniawan Dwi Julianto yang bisa menghasilkan uang ratusan juta dalam setahun hanya dari kepiawaiannya mengolah si kulit bundar. Saat ini, atlet-atlet yang bisa menikmati hidup seperti Taufik dan Kurniawan di Indonesia sudah tidak bisa lagi dihitung dengan jari.

Seperti dunia bisnis lainnya, selalu ada aturan main untuk menjaga hubungan agar tetap saling menguntungkan. Segalanya diatur dengan perjanjian kontrak tertulis yang berkekuatan hukum dan benar-benar ditata secara profesional. Lalu, bagaimana di ajang olahraga profesional kasus seperti yang menimpa juara dunia kelas bulu versi WBA Chrisjohn dan manajer sekaligus pelatihnya, Mukhlis Sutan Raming sampai bisa terjadi?. Kasus perselisihan antara Chrisjohn dan Sutan Raming belakangan

memang banyak menyita perhatian publik dan menghiasi pemberitaan media-media nasional. Bahkan persetujuan antara 'guru dan murid' menyangkut soal perjanjian kontrak tersebut nyaris mengancam kelangsungan karir Chrisjohn sendiri.

Perselisihan di antara keduanya dipicu ketika Chrisjohn dianggap melakukan wanprestasi terhadap perjanjian kontrak dengan memutus secara sepihak. Padahal, juara dunia dari sasana Bank Buana Semarang itu memiliki keterikatan kontrak dengan manajernya hingga tahun 2007. Alasan Chrisjohn melakukan pengingkaran karena menurutnya kontrak yang disepakatinya dulu terlalu memberatkan dirinya. Salah satu poin yang paling memberatkan petinju yang juga atlet wushu nasional itu adalah pembagian 50-50 dari semua penghasilan Chrisjohn baik itu dari hasil pertandingan maupun kontrak iklan. Dengan alasan itu, Chrisjohn hengkang dari sasana Bank Buana dan pindah ke sasana Herry's Gym di Perth Australia, milik Craig Christian yang saat ini menjadi pelatihnya.

Namun satu hal yang perlu digaris bawahi adalah, persoalan itu tiba-tiba muncul setelah Chrisjohn merebut gelar juara dunia usai mengalahkan petinju Jepang Osamo Sato pada 4 Juni 2004 lalu sebelum akhirnya mempertahankan gelar dari penantangya petinju Kolumbia Jose Rojas pada 4 Desember tahun lalu.

Seiring dengan prestasinya, kepopuleran Chrisjohn pun merambah. Aktivitas lain, yaitu menjadi bintang iklan yang mungkin selama ini tidak pernah dia impikan, berhasil dia dapatkan. Tentu saja hal itu berpengaruh besar pada pundi-pundi uangnya.

Dari sinilah benih-benih perselisihan dimulai. Artinya, persoalan mulai muncul ketika petinju tersebut mulai 'melek' terhadap uang yang dihasilkan yang kenyataannya tidak sedikit.

Mungkin alasan Chrisjohn sendiri bisa dipahami, mengingat dia menjadi subyek utama dari pengumpulan rupiah yang dihasilkannya. Terlebih lagi, setidaknya menurut pemikiran Chrisjohn, uang hasil kontrak iklan itu benar-benar murni hasil kerja dirinya dan tidak melibatkan orang lain. Hanya saja apapun alasan Chrisjohn, faktanya dia telah memiliki kontrak yang dengan sadar dia tandatangani hingga tahun 2007. Artinya, dia telah menyetujui klausul-kalusul yang ada dalam perjanjian kontrak tersebut yang disahkan secara hukum. Bisa jadi, saat itu Chrisjohn tidak berpikir akan menghasilkan uang yang banyak, sehingga dengan entengnya dia membubuhkan tanda tangan dalam perjanjian yang belakangan dia klaim terlalu memberatkan dirinya.

Persoalan terus berlanjut. Sutan Raming pun mengancam akan membawa masalah itu ke pengadilan sebelum pertarungan mantan anak didiknya dengan petinju AS Derrick Gainer digelar. Ancaman Sutan Raming tentu bisa berakibat fatal bagi karir Chrisjohn, mengingat jika hal itu sampai ke meja pengadilan, gelar juara Chrisjohn terancam dicopot. Untuk menyelamatkan pertandingan serta Chrisjohn sebagai asset bangsa, perundingan di antara kedua pihak yang bertikai pun digelar. Kesepakatannya, Sutan berhak menerima dana kompensasi sebesar 400 juta rupiah

dari pihak Chrisjohn, meski pembayarannya sempat terhambat dengan kekerasan kepala sang juara dunia.

Kasus tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi jika semua pihak benar-benar bersikap secara profesional. Di satu pihak, Chrisjohn sebagai pihak kedua yang telah setuju dengan perjanjian kontrak yang dia tandatangani, tidak seharusnya melakukan pengingkaran justru ketika kebintangannya mulai bersinar. Di pihak lain, Sutan Raming sebagai pihak pertama juga selayaknya membeberkan segala kemungkinan yang akan terjadi pada Chrisjohn termasuk jika dia mampu merebut gelar juara dunia dengan penghasilan yang cukup besar, sebelum penandatanganan kontrak terjadi. Sehingga, tidak ada yang merasa dibohongi ataupun dikhianati di kemudian hari.

Kasus-kasus ketidak profesionalan di ajang olahraga profesional Indonesia bukan hanya masalah Chrisjohn. Di ajang sepak bola Liga Indonesia yang mulai ditata dengan profesional sejak tahun 1994, banyak sekali terjadi hal-hal yang kurang profesional. Masalah terakhir terjadi ketika PSSI sebagai penyelenggara Liga yang disponsori produsen rokok ternama harus kelimpungan ketika tiga klub di antaranya telah mengikat kontrak dengan sponsor lain dengan produk serupa. Tentu saja PSSI sudah seharusnya bisa mengantisipasi hal-hal seperti ini sebelumnya. Andai saja induk organisasi sepak bola itu bisa bekerja lebih profesional dengan mampu menggaet sponsor jauh sebelum musim kompetisi Liga digelar, tentu klub-klub tidak akan berani melakukan negosiasi dengan sponsor yang memiliki produk serupa.

Yang terjadi adalah, ketika klub-klub sudah mampu mendapat sponsornya sendiri jauh-jauh hari, PSSI baru belakangan menggaet sponsor hanya satu minggu sebelum kompetisi digelar. Belajar dari dua kasus di atas, hal beginilah yang dinamakan profesionalisme amatiran.

Pengertian Profesionalisme Olahraga

Istilah “profesi” sudah cukup dikenal oleh semua pihak. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat, berikut ini akan dikemukakan pengertian “profesi” dan kemudian akan dikemukakan pengertian profesi atlet. Biasanya sebutan “profesi” selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkuinya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. Ada beberapa istilah lain yang dikembangkan yang bersumber dari istilah “profesi” yaitu istilah professional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi secara tepat, berikut ini akan diberikan pengertian singkat mengenai istilah-istilah tersebut.

“Professional” mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan “professional” ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi. Sedang secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh misalnya sebutan “dokter spesialis” adalah dokter yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, prestasi dsb baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan “atlet professional” juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang atlet dalam melaksanakan perannya sebagai atlet. Dengan demikian, sebutan “profesional” didasarkan pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu.

“Profesionalisme” adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para pemegang profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang atlet yang memiliki profesionalisme

yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

“Profesionalitas” adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap atlet terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan perannya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu “keadaan” derajat keprofesionalan seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini atlet diharapkan memiliki profesionalitas keatletan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

“Profesionalisasi” adalah suatu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan profesionalisasi, para atlet secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan

“Atlet” adalah suatu sebutan bagi olahragawan atau orang yang aktivitasnya berlatih dan bertanding, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang olahraga melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal, informal dan sistematis.

Guru, pelatih dan wasit serta maseur adalah profesi. Istilah profesi sudah lama kita kenal dan melekat pada tugas dan pekerjaan serta jabatan yangna itu dikerjakan seseorang. Memang tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi itu menuntut keahlian kepada pemangkunya. Ini berarti suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh orang sembarangan, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pelatihan atau pendidikan yang dikembangkan secara khusus untuk itu, Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan persyaratan khusus, seperti : 1) memiliki intelektual dalam ilmu pengetahuan atau sains serta mampu menguasai keterampilannya. 2) Untuk melakukan kegiatan, profesi harus mengikuti pendidikan dalam bidang ilmu tersebut. 3) Pekerjaan ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada orang lain atau pemakai jasa, karena itu profesi merupakan pekerjaan praktikal dan dapat diterapkan/diuji cobakan 4) Memiliki standar cara melaksanakannya dan mempunyai tolak ukur hasil pekerjaannya. 5) Terorganisir dan punya kode etik 6) Berorientasi kepada masyarakat yang dilayani bukan kepada diri profesional. Dengan demikian profesi merupakan pekerjaan tetap dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seorang profesional adalah seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan peraturan dalam bidang yang dijalannya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. Orang tersebut juga merupakan anggota suatu entitas atau organisasi yang didirikan sesuai dengan hukum di sebuah Negara.. Meskipun begitu,

seringkali seseorang yang merupakan ahli dalam suatu bidang juga disebut "profesional" dalam bidangnya meskipun bukan merupakan anggota sebuah entitas yang didirikan dengan sah. Sebagai contoh, dalam dunia olahraga terdapat olahragawan profesional yang merupakan kebalikan dari olahragawan amatir yang bukan berpartisipasi dalam sebuah turnamen/kompetisi demi uang.

CIRI-CIRI PROFESIONAL

Seseorang yang memiliki jiwa profesional senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja profesional. Kualitas profesional mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang menunjukkan keahlian.
Seseorang yang memiliki profesional tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan keahlian yang telah ia tetapkan.
2. Meningkatkan dan memelihara profesi. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara imej profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudan bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti : penampilan, peralatan dan lain sebagainya.

Untuk menjadi profesional memang membutuhkan usaha yang keras dan selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya baik formal maupun non formal terus menerus.. Profesional harus memiliki sekurangnya tiga hal pokok, yaitu :

- 1) Memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang keahliannya.
- 2) Memiliki otonomi dan mengabdikan dirinya dalam bidang keahliannya itu sehingga hidup dari keahliannya itu.
- 3) Punya etika yang diterapkan dalam bidangnya.

Tilaar (2000) membuat ciri profesional sebagai berikut :

1. Memiliki suatu keahlian khusus.
2. Panggilan hidup.
3. Memiliki teori-teori yang baku secara universal
4. Mengabdikan diri.
5. Memiliki otonomi dalam pekerjaannya.
6. Dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi yang aplikatif.
7. Mempunyai klien yang jelas.
8. Mempunyai organisasi profesi.
9. Mempunyai kode etik.
10. Mempunyai hubungan dengan profesi bidang lain.

Edgar Shine (1993) membuat rumusan profesional sebagai berikut :

1. Bekerja sepenuhnya (full time) atau tidak sambilan.
2. Mempunyai motivasi yang kuat.

3. Mempunyai pengetahuan (science) dan keterampilan (skill) yang mumpuni,
4. Berorientasi pada pelayanan (servis orientation).
5. Otonom dalam pekerjaan.
6. Mempunyai hubungan kepercayaan dengan kliennya.
7. Berasosiasi profesional dan memiliki kode etik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa ciri profesional itu adalah sebagai berikut :

1. Memiliki suatu keahlian khusus.
2. Panggilan hidup dan mengabdikan diri.
3. Memiliki otonomi dalam pekerjaannya.
4. Memiliki teori-teori yang baku secara universal
5. Memiliki kecakapan diagnostik & kompetensi yang aplikatif.
6. Mempunyai organisasi profesi dan kode etik.

Atlet Yang Dikelola Secara Profesional

Ada fenomena menarik dari turnamen tenis grand slam Australia Terbuka di Melbourne, yakni keberhasilan dua petenis China lolos hingga babak semifinal tunggal putri. Li Na dan Zheng Jie, dua petenis China tersebut, berhasil menaklukkan

pemain-pemain elit dunia, meskipun akhirnya gagal ke final. Hal yang perlu digaris bawahi dari fenomena tersebut adalah karena Li Na dan Zheng bukan produk dari pembinaan oleh pengurus olah raga di negara komunis tersebut. Mereka tidak termasuk dalam anggota Pelatnas tenis China, namun mengelola sendiri programnya, termasuk dalam menentukan pelatih.

Munculnya "bunga-bunga emas" China di Melbourne tersebut terkait dengan kebijakan baru pejabat olahraga di China untuk mengizinkan kedua pemain itu meninggalkan sistem pembinaan konservatif di dalam negeri. Bahkan mereka diperbolehkan menikmati sebagian besar hadiah uang yang diterima dari menjuarai turnamen-turnamen Internasional. Zheng dilatih oleh Nick Bollettieri dari AS, sedangkan Li ditangani pelatih asal Swedia Thomas Hogstedt.

Kiprah Zheng dan Li merupakan contoh bahwa pola pembinaan yang dilakukan pemerintah suatu negara bukan selalu yang terbaik. Justru dengan memberi kebebasan atlet untuk meniti karir secara profesional, cukup menguntungkan karena mereka tetap berkomitmen memperkuat negaranya jika diperlukan. Apalagi di era profesionalisme saat ini, olahraga tidak harus berada di bawah keinginan penguasa. Atlet tidak harus selalu menjadi objek program pemerintah dalam mengangkat citra bangsa, tapi juga bisa menjadi subjek. Langkah pemerintah China yang mulai membuka diri dalam pengembangan karir atlet-atletnya, tanpa harus terbelenggu oleh aturan-aturan politik yang baku, cukup membuahkan hasil.

China makin menunjukkan dominasinya dalam dunia olahraga, bukan hanya ditingkat Asia, namun juga hingga Olimpiade seperti yang mereka tunjukkan di tahun lalu. Era profesionalisme atlet profesionalisme kini seakan menjadi keharusan untuk memenangi persaingan olah raga tingkat dunia. Apalagi IOC kini sudah membuka pintu bagi atlet-atlet profesional untuk pertandingan pada Olimpiade atau pesta olahraga tingkat regional. Pebasket profesional NBA atau bintang-bintang tenis top dunia bisa memperkuat negaranya di ajang multi event itu.

Dengan semakin banyaknya atlet profesional, setidaknya sebuah negara bisa mempertahankan prestasi olah raganya meskipun terjadi perubahan sistem atau pun rezim dalam pemerintahannya. Misalnya di sejumlah Afrika seperti, Mali, Angola, Togo, atau Kamerun, meskipun di dalam negerinya mengalami masalah kemiskinan atau pergolakan politik, namun mereka tetap memiliki tim sepak bola yang kuat, karena para pemainnya sebagian besar sudah profesional murni dan banyak berkiprah klub-klub elit Eropa.

Kebijakan baru tersebut menjadi sejarah pembinaan dalam olahraga di China atau negara lainnya yang sudah mencetak atlet-atlet profesional, mungkin dapat ditiru oleh kalangan olahraga di Indonesia untuk kembali mengangkat prestasi yang sedang anjlok. Sejak masa reformasi 1998, yang ditandai dengan pergantian kepemimpinan dan krisis moneter, terlihat kecenderungan penurunan prestasi olahraga nasional. Kecenderungan tersebut terlihat dalam tiga pelaksanaan SEA Games terakhir, tahun

2005, 2007 dan 2009 Indonesia tidak lagi bisa menjadi juara umum, baru pada tahun 2011 setelah kita jadi tuan rumah juara umum baru diperoleh kembali. Di cabang bulutangkis, Piala Sudirman gagal dipertahankan lagi, demikian pula di cabang tenis, apalagi sepak bola. Kemerosotan tersebut justru terjadi di era reformasi yang seharusnya memungkinkan atlet untuk lebih bebas dalam meniti karirnya.

Jika dibandingkan di era sebelumnya, dimana Indonesia pernah memiliki prestasi yang membanggakan. Selama 20 tahun Indonesia merajai SEA Games sebagai juara umum, juga sangat tangguh di cabang bulutangkis. Pasang surut prestasi olah raga Indonesia, periode demi periode, juga tergambar dalam buku "99 Tokoh Olahraga Indonesia" yang diterbitkan Kantor Menpora dan LKBN ANTARA itu. Mulai era pra kemerdekaan, masa awal kemerdekaan, masa liberal, masa orde lama, orde baru hingga era reformasi.

Di masa orde lama dan orde baru banyak muncul atlet-atlet untuk tingkat asia, bahkan dunia, misanya yang ditunjukkan oleh Moh Sarengat di cabang atletik dan Rudi Hartono dan yang lainnya di cabang bulutangkis. Namun kurang tepat juga jika pasang surut prestasi olah raga di Indonesia terkait dengan periode rezim-rezim yang memerintah, karena pergantian rezim tidak selalu diikuti pergantian kebijakan di bidang olah raga. Meskipun demikian, prestasi yang telah dicatat atlet indonesia di masa lalu bukan sekedar menjadi kebanggaan, tetapi juga sebagai amanat untuk menjaga kebanggaan itu sampai kapan pun.

Atlet mandiri di era reformasi, atlet tersebut umumnya adalah atlet yang telah memantapkan diri sebagai atlet profesional namun tetap siap membela negara jika di minta untuk tampil di event-event tertentu. Misalnya Taufik Hidayat yang tetap menekuni bulutangkis meskipun tidak masuk dalam anggota pelatnas PBSI. Selain itu juga Oka Sulaksana di cabang selancar dan Ryan Lalising di cabang boling. Oka, peraih emas Asian Games 1998 dan 2002, adalah sosok atlet yang profesional dan mandiri, tanpa harus terlalu banyak tergantung pada program pemerintah.

Terkadang ia harus mencari modal sendiri untuk mengikuti turnamen di sejumlah negara. Bahkan ia pernah harus pinjam uang di bank untuk bisa ikut kejuaraan di Singapura dan Thailand, serta harus tidur di pantai karena tidak punya uang untuk menyewa kamar hotel. Namun ia dapat memetik buah ketekunannya berupa pengalaman dan tentunya hadiah uang dari menjuara turnamen-turnamen selancar angin.

Di cabang boling, yang tidak sepopuler bulutangkis atau pun tenis, Ryan Lalising menunjukkan bahwa ia bisa menjadi atlet profesional penuh. "Saya tidak khawatir masa depan saya, karena boling juga cukup memberikan penghasilan bagi saya," kata peraih emas Asian Games 2006 dan sejumlah turnamen tingkat dunia itu. Kiprah atlet-atlet profesional ini, selain bisa untuk mencukupi kebutuhan mereka, juga akan dapat memberi kontribusi bagi negara dalam menghadapi event-event penting seperti SEA Games, Asian Games hingga Olimpiade.

Dengan banyaknya atlet profesional berprestasi, apalagi di cabang renang atau pun atletik yang menyediakan banyak medali di ajang multi event, setidaknya olahraga tidak akan banyak terganggu situasi politik. Pemerintahan bisa berubah, atau sewaktu-waktu terjadi krisis keuangan negara sehingga tidak ada dana yang cukup untuk membiayai pelatnas, namun dengan profesionalisme di kalangan atlet, sistem pembinaan olahraga akan jalan terus

AMATIR DALAM OLAHRAGA

Amatir adalah keterlibatan olahragawan hanya karena kesenangan, hobi dan kepuasan yang diperoleh sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukannya. Mereka tidak memperoleh bayaran dari aktivitas tersebut.. Dalam UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem keolahragaan Nasional BAB X Pasal 54 menyatakan : 1) Olahragawan amatir melaksanakan kegiatan olahraga yang menjadi kegemaran dan keahliannya; 2) Olahragawan amatir sebagaimana dimaksud pada ayat 1 mempunyai hak : a) meningkatkan prestasi melalui klub atau perkumpulan olahraga. b) mendapatkan pembinaan dan pengembangan sesuai cabang olahraga yang diminati, c) mengikuti kejuaraan olahraga pada semua tingkatan setelah melalui seleksi atau kompetisi, d) memperoleh kemudahan izin dari instansi untuk mengikuti kegiatan olahraga daerah, nasional dan internasional, dan e) beralih status menjadi olahragawan profesional.

Peraturan 26 IOC menyatakan : Seorang amatir adalah orang yang mengambil bagian dalam olahraga yang semata-mata untuk kesenangan dan karenanya memperoleh manfaat secara fisik dan mental untuk siapa yang ikut serta dalam olahraga tanpa keuntungan material tentang segala hal, baik langsung atau tidak langsung (Bennet, etal. 1983).

Aturan IOC tersebut menunjukkan sikap yang jelas dari pelaku olahraga, bahwa sehat fisik dan mental dengan tanpa imbalan apapun. Hal inilah yang menguatkan konsep amatirisme dalam olahraga. Namun perkembangan saat ini menunjukkan bahwa hampir semua kegiatan olahraga dihubungkan dengan penghargaan berupa materi sebagai konsekuensi terhadap apa yang telah dikeluarkan sebagai biaya mulai dari persiapan sampai pada kegiatan yang

RANGKUMAN

Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani secara intensif dalam rangka memperoleh kesenangan dan prestasi yang optimal.

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dan keterampilan. Adapun kriteria profesional adalah sebagai berikut :

1. Keahliannya merupakan mata pencaharian tetap.
2. Menguasai ilmu di bidangnya.

3. Berkompeten di dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mempunyai asosiasi atau organisasi.
5. Terikat dalam kode etik.

Faktor yang mempengaruhi profesional adalah : ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, sosial ekonomi serta kemauan. Adapun usaha yang perlu dilakukan untuk menjadi profesional adalah bekerja keras dan selalu meningkatkan pendidikan dan keterampilan baik formal maupun non formal

BAB XV

LINGKUNGAN HIDUP DAN OLAHRAGA

Lingkungan adalah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita (Otto Soemarwoto, 1988) Sedangkan Emil Salim (1990) mengartikan Lingkungan sebagai segala benda, kondisi dan keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi lingkungan.. Lingkungan bisa dibagi dalam : 1) fisik (an organik), 2) biologi (organik), 3) sosial yang juga bisa dibagi menjadi : (a) lingkungan fisiososial, meliputi kebudayaan materil seperti : peralatan atau mesin; (b) biososial yaitu manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan makhluk lainnya, dalam hal ini olahraga yang menggunakan binatang seperti, berkuda; dan (c) psikososial yang berhubungan dengan tabiat, sikap, keyakinan dan keinginan; 4) komposit atau lingkungan yang diciptakan manusia.

Lingkungan fisik (an organik) adalah tempat arena untuk berolahraga, sedangkan lingkungan biologi atau organik adalah sumberdaya yang selalu bisa diperbaharui sehingga menjadi sumber bahan baku untuk semua peralatan olahraga. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang dimiliki manusia untuk berinteraksi,

karena itu bisa dibagi menjadi fisiososial dan biososial serta psikososial. Namun pada dasarnya banyak orang mengelompokkan lingkungan menjadi tiga, yaitu : lingkungan alami, lingkungan buatan dan lingkungan sosial.

Lingkungan tempat hidup manusia lebih banyak menggunakan lingkungan buatan atau lingkungan yang banyak campur tangan manusia dengan teknologi yang dimilikinya untuk mengatur lingkungan tersebut.

Hal yang sama juga terjadi pada arena olahraga yang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia membuat arena olahraga menyerupai lingkungan alami malah bisa lebih baik dari lingkungan alaminya.

Adanya musim dingin dan musim panas di bumi juga membuat aktivitas olahraga, sehingga kita mengenal adanya aktivitas olahraga pada musim dingin dan musim panas sehingga ada olimpiade musim panas dan olimpiade musim dingin.

Sumberdaya alam yang ada di lingkungan merupakan modal dasar dan jadi bahan baku untuk membuat seluruh peralatan olahraga. Di samping itu kebudayaan yang dimiliki manusia mengantarkannya untuk menguasai lingkungan sehingga semua peralatan yang kita pakai sekarang tidak terlepas dari peradapan manusia itu sendiri.

KONTRIBUSI LINGKUNGAN TERHADAP OLAHRAGA

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, karena itu pada bagian ini akan kita bahas apa yang harus dilakukan insan olahraga di lingkungan agar kita tetap bisa beraktivitas. Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat untuk melakukan olahraga, maka kita perlu memperhatikan lingkungan hidup di sekitar kita (Lutan, 2003).

Menurut Barlian (2009) lingkungan yang tak kalah pentingnya bagi kita adalah lingkungan olahraga. Ketika seseorang melakukan aktivitas olahraga, lingkungan olahraga menjadi lingkungan utamanya. Dalam lingkungan olahraga instruktur atau pelatih menjadi figure sentral. Dimana peran pentingnya tidak hanya menyusun dan melaksanakan program latihan, tetapi juga ada peran sosial yang dilakukannya, baik sebagai orang tua, kakak dan bahkan sahabat.

Keterkaitan olahraga dengan lingkungan sangat erat sekali, karena kondisi lingkungan (panas, dingin, ketinggian dari permukaan laut) dapat berakibat sangat besar pada penampilan dan kesehatan olahragawan. Oleh sebab itu pelatih harus selalu berusaha menyesuaikan diri dalam latihan dengan kondisi lingkungan yang sama dengan tempat mereka akan bertanding.

Daerah pegunungan atau daerah yang tinggi dari permukaan laut, sangat membantu untuk daya tahan. Oleh sebab itu untuk memperbaiki daya tahan disarankan untuk berlatih dan tinggal di daerah pegunungan/ketinggian sebagai proses aktualisasi.

Cuaca dingin mendatangkan resiko lebih kecil dari cuaca panas, namun cuaca dingin juga mempengaruhi penampilan. Berolahraga dalam kondisi cuaca dingin sedikit sekali cairan yang hilang melalui keringat karena aliran darah hanya minimal disalurkan pada kulit. Apabila tubuh terkena udara dingin, panas badan turun sangat tajam sehingga tubuh merespon dengan penyempitan pembuluh darah dalam kulit dan tumbuhnya rasa menggigil. Penyempitan pembuluh darah akan mengurangi tingkat kehilangan panas dalam tubuh dan panas yang ditimbulkan dari menggigil dapat menjadi penyeimbang tingkat kehilangan panas.

Daerah tinggi dengan cuaca dingin akan menyebabkan beberapa perubahan fisiologis yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tahan erobik, tetapi tidak cocok untuk olahraga yang mengutamakan kecepatan dan kekuatan maksimal.

DAMPAK KERUSAKAN LINGKUNGAN TERHADAP OLAHRAGA

Untuk melakukan aktivitas olahraga tentu kita ingin menghirup oksigen yang bersih, karena itu kita dituntut untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga dengan baik.

Pencemaran udara sudah menjadi masalah global. Sumber pencemaran udara terutama pembakaran bahan bakar fosil untuk mendapatkan energi untuk transportasi dan untuk industry. Pencemaran udara nampak secara visual pada udara yang menyelimuti kota-kota besar. Dengan banyaknya industry dan meningkatnya jumlah

kendaraan maka pencemaran udara juga meningkat. Sehingga udara yang dihirup oleh orang yang beraktivitas olahraga sudah banyak yang tercemar.

Aktivitas manusia yang lainnya yang juga menyebabkan pencemaran udara adalah pembakaran hutan/lahan. Jumlah hutan/lahan yang terbakar atau dibakar untuk membuka lahan baru sampai ratusan ribu hektar, sehingga asapnya sering mengganggu tidak hanya manusia tapi juga penerbangan..

Pemanasan global dan perubahan iklim yang ekstrim juga sering menjadi masalah pada kegiatan olahraga. Banyak kegiatan olahraga yang pelaksanaannya tertunda atau terhambat karena cuaca tidak mendukung.

Isu ancaman global juga melanda dunia olahraga, oleh sebab itu insan olahraga juga menyiapkan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Hal ini dibuktikan pada olympiade Beijing Agustus 2008 yang lalu, dimana seluruh tempat pertandingan dan kebutuhan atlet serta official menggunakan peralatan yang ramah lingkungan dan hemat energi. Teknologi yang ramah lingkungan juga menunjang performa atlet karena udara yang bersih menjadi faktor penting bagi kesehatan olahragawan itu sendiri.

Petinggi olahraga Indonesia juga bertekad untuk memasukkan unsur peduli lingkungan dalam olahraga, hal ini disampaikan pada panitian PON 2012 Riau. Semangat ini didukung oleh panitian PON 2012 dan menggunakan tema “Green PON”. Hal ini adalah sebagai awal bagi dunia olahraga Indonesia yang peduli

lingkungan. Walaupun dalam UU No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 57 ayat c menyatakan setiap olahragawan ikut menjaga upaya pelestarian lingkungan hidup.

PENTINGNYA PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu faktor penting untuk meminimalisasi kerusakan lingkungan hidup dan merupakan wadah penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat dalam mencari pemecahan dan pencegahan timbulnya masalah lingkungan.

Pendidikan lingkungan tidak akan merubah situasi dan kondisi lingkungan yang rusak menjadi baik dalam waktu yang singkat, melainkan membutuhkan waktu, proses, dan sumber daya. Atas dasar itulah Pendidikan lingkungan sedini mungkin perlu diupayakan agar dapat meminimalisasi kerusakan-kerusakan lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup selain mengembangkan kognitif juga memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable).

Memahami tentang pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari keadaan lingkungan, mengingat dari sejak dilahirkannya manusia sampai tumbuh dan berkembang menjadi dewasa telah banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Sehingga di akui atau tidak pondasi bangunan pemikiran sikap, tindakan manusia dan lain sebagainya telah dikonstruksi sedemikian rupa oleh hal-hal yang terjadi di lingkungan.

STRATEGI MEMASUKAN UNSUR LINGKUNGAN

1. Melibatkan para olahragawan untuk menjadi media dalam mengkampanyekan kepedulian lingkungan hidup. Oleh karena itu stakeholder olahraga harus mengandeng organisasi-organisasi yang peduli terhadap lingkungan hidup untuk memberikan pembelajaran kepada olahragawan agar mereka peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup. Ada beberapa faktor mengapa olahragawan menjadi lokomotif dalam mengkampanyekan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan hidup, yaitu :
 - a. Olahragawan memiliki penggemar sehingga ketika olahragawan melakukan sesuatu maka pengemarnya juga akan mengikutinya.
 - b. Olahragawan merupakan sosok yang dapat dijadikan inspirasi oleh kaum muda, sehingga ketika seorang olahragawan memiliki kepedulian terhadap lingkungan diharapkan dapat membawa inspirasi pada kaula muda lainnya.

- c. Olahragawan sebagai agen perubahan, banyak masyarakat yang mengikuti apa yang dibuat atau dilakukan oleh olahragawan, karena itu memanfaatkan olahragawan untuk peduli lingkungan sesuatu yang penting.
2. Memasukkan kepedulian lingkungan hidup dalam setiap acara/ivent olahraga. Hal ini sudah banyak dilakukan pada ivent internasional. Keuntungan memasukkan ivent olahraga untuk peduli lingkungan adalah sebagai berikut:
 - a. Aktivitas olahraga akan banyak menarik masyarakat untuk datang pada acara yang dibuat panitia. Moment ini tentu penting untuk memberi pembelajaran pada yang datang untuk ikut serta pada acara yang disiapkan.
 - b. Pesan yang disampaikan dalam ivent olahraga membuat orang berfikir dan bertanya tentang isu lingkungan yang diangkat, sehingga memberi umpan balik pada kegiatan yang dilaksanakan.
 3. Memasukkan kepedulian lingkungan pada produk dan marketing. Dari segi produk dengan menggunakan standarisasi ISO 14000 atau peralatan yang ramah lingkungan. Dari segi marketing dapat menggunakan konsep “green marketing” atau yang mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan dalam memasarkan produknya.

Isu Lingkungan di Olahraga di dunia

Sebuah tim melakukan misi ke Sochi 28 sampai 30 Januari 2010. Tujuan dari misi ini adalah untuk meninjau pembangunan jalan gabungan kereta api dan proyek olimpiade dalam hubungannya dengan dampak terhadap lingkungan.

Misi ini meakukankan kunjungan ke berbagai situs yang dianggap sensitif sepanjang konstruksi jalan jalan gabungan / kereta api dan situs-situs sensitif lainnya (Termasuk tempat Biatlon dan Olimpiade). Misi ini juga melakukan diskusi dengan Panitia Sochi 2014 dan jawatan Kereta Api Rusia Corporation, serta administrasi Kota Sochi, Taman Nasional di Sochi, Biosphere Reserve, LSM dan ahli lokal . Misi ini mengunjungi beberapa instalasi (termasuk pusat pembibitan macan tutul, pembibitan pohon dan kebun binatang). Misi ini menyajikan langkah-langkah mitigasi terhadap efek dari Olimpiade dan proyek pariwisata terhadap lingkungan.

TEMUAN TIM dari misi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dampak negatif dari proyek terhadap flora dan fauna.
2. Penilaian difokuskan pada dampak langsung dari proyek-proyek yang mendesak dan sinergis dari berbagai proyek pada ekosistem daerah Sochi.
3. Misi sangat terbuka untuk diskusi dan saran yang terkait dengan Olimpiade dan pengembangan pariwisata di daerah itu. Misi sangat menghargai

pendekatan positif dari para pemangku kepentingan lokal dan berjanji untuk mengintegrasikan isu-isu penting dalam rencana kerja dan prioritas mereka.

4. Misi mengamati bahwa pelaksanaan keputusan yang diambil pada tingkat politik yang berhubungan dengan mitigasi dan kompensasi dampak Olimpiade dan proyek-proyek pariwisata terlalu lama. Beberapa proyek-proyek ini meliputi : Pembesaran taman nasional; penguatan tingkat perlindungan daerah yang paling sensitif, seperti lembah ; penetapan kawasan lindung baru, khususnya di sepanjang pantai Laut Hitam, untuk melindungi lahan basah dan rute migrasi burung, serta habitat alami bagi satwa liar.
5. Masukan dari berbagai pihak diperlukan untuk tujuan Olimpiade Sochi 2014. Rekomendasi di atas membantu dalam membangun kepercayaan pada komitmen untuk membuat hijau

FIFA 2010 Tujuan Hijau: Inisiatif untuk Piala Dunia “Green kicks Off”

Johannesburg (Afrika Selatan), 8 Juni 2010 - Tiga hari sebelum kick-off dari salah satu peristiwa olahraga terbesar di planet ini - FIFA Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan – membuat sebuah inisiatif untuk hijau pada Piala Dunia dengan tujuan membantu mengurangi karbon emisi.

Inisiatif ini merupakan hasil kerjasama antara Global Environment Facility (GEF), United Nations Environment Programme (UNEP) dan Afrika Selatan Departemen Urusan Lingkungan Hidup (DEA).

Aktivitas ini meliputi tiga proyek penghijauan yaitu : intervensi energi terbarukan di enam kota tuan rumah Piala Dunia, peningkatan kesadaran pada pariwisata hijau baik yang didanai oleh GEF, dan program UNEP untuk mengimbangi emisi karbon dari kesebelasan tim Piala Dunia.

Proyek utama adalah penghijauan lampu jalan umum, lampu lalu lintas, dan papan iklan di sekitar stadion dari enam kota tuan rumah - Kota Tshwane, Johannesburg Metropolitan Kota, Nelson Mandela Metropolitan Kota (Port Elizabeth) Kota, Lokal Polokwane, Rustenburg Kota Manguang Lokal dan Daerah Kota (Bloemfontein). Dua belas billboard - dua di kota masing-masing - akan beralih ke tenaga surya, bersama dengan 60 lampu lalu lintas dan 78 lampu jalan di enam kota tuan rumah.

Proyek Paspur Hijau , yang bertujuan mendorong pengunjung untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab, untuk perjalanan mengunjungi Afrika Selatan pada Piala Dunia 2010 FIFA. Paspur merupakan sebuah buku 32-halaman yang penuh dengan tips penghijauan dan informasi tentang pariwisata yang bertanggung jawab di

setiap kota tuan rumah . Buku itu dibagikan kepada 100.000 penonton Piala Dunia.
(Www.greenpassport.co.za)

Departemen Urusan Lingkungan (DEA) di Afrika Selatan, dalam hubungan dengan Departemen Energi, Departemen Pariwisata, ESKOM dan Panitia Daerah, telah mengidentifikasi lima proyek emisi karbon untuk para wisatawan .

Proyek tersebut meliputi:

- Solar Cookers, oleh Solusi Sunfire
- Tanah kompos, dengan Tanah dan Lainnya Reliance,
- pencahayaan LED hemat energi retrofit program, oleh Lemnis Lighting,
- Angin energi, oleh Mainstream
- pencahayaan api Domestik - proyek magogo, oleh Institut Nova.

Proyek-proyek tersebut diidentifikasi akan menempel pada sebuah kalkulator karbon, yang akan memungkinkan para wisatawan untuk menghitung dan mengimbangi emisi mereka terhadap proyek pilihannya.

Buyelwa Sonjica, adalah Menteri urusan Air dan Lingkungan Afrika Selatan berkata, "Sementara kami menyambut dunia, Piala Dunia Afrika Selatan harus meninggalkan warisan bagi rakyat kami. Pada sektor lingkungan, kita ingin menjadi

bagian dari untuk menjadi warisan hijau. Dalam hal ini, kami telah melakukan beberapa program sebagai bagian dari warisan hijau yang harus membawa manfaat pada Afrika Selatan dan semua lapisan masyarakat”.

Achim Steiner, -Sekretaris-Jenderal UN dan Direktur Eksekutif UNEP, berkata: "Kami bangga bekerja sama dengan GEF dan pemerintah Afrika Selatan, tuan rumah Piala Dunia tahun ini, untuk membantu dalam penghijauan salah satu acara olahraga terbesar di Bumi. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa semua sektor masyarakat termasuk acara olahraga besar dapat mengkatalisis transisi ke karbon rendah, sumber daya yang efisien Green Ekonomi. Dan dalam melakukan itu membuat para pemain, pejabat dan jutaan fans di seluruh dunia terinspirasi untuk menjadi bagian keberlanjutan tim. "

Piala Dunia menyajikan kesempatan untuk memamerkan teknologi yang ramah lingkungan kata Monique Barbut, CEO dan Ketua GEF. "Pekerjaan kami dengan Afrika Selatan dan UNEP untuk meningkatkan tingkat daya terbarukan yang dihasilkan di enam kota penyelenggara piala dunia untuk mendukung permainan yang akan memiliki dampak lingkungan lokal dan global ."

Akhirnya, di bawah payung inisiatif itu, tim sebelas telah mengumumkan mereka akan mengimbangi emisi yang disebabkan oleh partisipasi mereka dalam acara tersebut. Mereka disponsori oleh PUMA, yaitu: Aljazair, Kamerun, Cote d'Ivoire, Ghana, Uruguay, Italia dan Swiss. Sementara Chili, Inggris, Republik Korea dan Serbia telah berkomitmen akan mengikuti sesuai dengan awal turnamen pada tanggal 11 Juni 2010.

Proyek penghijauan, berjudul "Mengurangi Carbon FIFA 2010 dan Tujuan Hijau", bertujuan untuk meninggalkan warisan abadi yang akan dilanjutkan dengan kota kota tempat turnamen untuk menghemat konsumsi energi dengan menerapkan energi terbarukan dan praktek efisiensi energi seperti yang digambarkan oleh surya-retro. Proyek ini merupakan bagian dari penghijauan pemerintah Afrika Selatan.

CATATAN

- Setelah Piala Dunia, UNEP akan melakukan Penilaian Lingkungan Hidup yang komprehensif untuk mengkaji bagaimana kunci masalah lingkungan yang telah ditangani oleh penyelenggara turnamen dan kompilasi pengalaman dan pelajaran. upaya hijau kota tuan rumah juga akan dinilai untuk memastikan bagaimana solusi penghijauan yang disampaikan dan sejauh mana mereka telah berhasil dilaksanakan.

- Sebuah Kampanye SMS telah dilakukan dalam kemitraan dengan Bisnis, yaitu, Foneworx dan KPMG untuk menghasilkan dana terhadap kompensasi dari tapak Karbon 2010.
- Rincian dari Kampanye SMS adalah sebagai berikut: Tunjukkan dukungan Anda untuk 2010 Program Carbon offset. SMS "GOGREEN" ke 34066. . Kampanye ini hanya aktif di Afrika Selatan.
- ESKOM, yang menjadi mitra inisiatif penghijauan menegaskan akan menyumbangkan sebagian energi yang ada (yang dihasilkan) dari 11 Juni 2010 sampai Juli 2010, dalam upaya untuk mengurangi karbon 2010. ESKOM juga menegaskan bahwa kekuatan mitra kolam nya: Cahora Basa, LEC dan SNEL akan mengambil bagian dalam inisiatif ini.
- Selama tahun 2008, karbon itu dihitung pada 2.753 000 ton emisi CO2 sebagai hasil dari hosting Piala Dunia 2010. Data dalam negeri diperkirakan 896 000 ton CO2 sedangkan emisi yang dihasilkan dari perjalanan internasional diperkirakan 1.857 000 ton emisi karbon.

RANGKUMAN

Pendidikan lingkungan Hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan dan komitmen

untuk bekerja sama , baik secara individu maupun secara kolektif , untuk memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru

Olimpiade Sochi 2014 hadir, baik sebagai tantangan maupun peluang. Sochi 2014 menyajikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan peduli terhadap lingkungan khususnya di Sochi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Barlian. Eri. 2009. *Prospek Pengembangan Olahraga dan Lingkungan Di Era Globalisasi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang. Pada tanggal 11 Maret 2009.
- Beding. Bona. 2011. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Olahraga*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bucher, Charles A, and Krotee, March L. 2002. *Management of Physical Education and Sport*. New York : Mc Graw Hill.
- Coakley. Jay.1994. *The Sociology of Sport*. USA : Human Kinetics Publisher, Inc.
- Coakley. Jay. 2004. *Sports in Society : Issues & Controversies..* Boston : McGraw Hill.
- Eguine P. Odum. 1988 *"Dasar-dasar Ekologi"* Gadjah Mada University Press.
- Freemn, Willim. H. 2001. *Physical Education and Sport in a Changing Society*. Boston : Allyn and Bacon.

Gillin, John. Lewis and John Philip Gillin. 1954. *Cultural Sociology*. New York : The Macmillan Company.

Hardert, Ronald A. et all. 1977. *Sociology and Social Issues*. Hinsdale Alionis : The Dryden Press.

Harsuki. dkk. 2004. *Olahraga Indonesia Dalam Prespektif Sejarah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Olahraga Depdiknas.

Kiram. Yanuar. 1994. *Aksi-Aksi Motorik Dalam Olahraga Sebagai Prilaku Totalitas Sistem Bio Psikolo Sosiokultural*. Padang : IKIP Padang. Orasi Ilmiah Dalam Rangka Dies Natalis ke 40 Tanggal 30 Agustus 1994.

Kleden, Ignas. 2000. *Masyarakat dan Negara*. Jakarta : Indonesiatera

Lumintuarso. 2005. *Sosiologi Olahraga*. Jakarta : Percetakan UNJ.

Luning, Dwi Vina. 2009. *Sosiologi*. Jakarta : PT Cempaka Putih

Lutan, Rusli. 2001. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta : Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga. Dirjen Olahraga Depertemen Pendidikan Nasional.

Mohamad Soerjani .2002. *“Ekologi Manusia”*, Jakarta :Pusat Penerbitan Universitas Terbuka edisi ke-dua Oktober

Muriatno. G. Dkk. 1996. *Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdiknas.

Mutohir. Toho Cholik. dkk. 2011. *Berkarakter dengan Berolahraga, Berolahraga dengan Karakter : Olahraga Membangun Karakter Bangsa*. Surabaya : PT. Java Pustaka Group.

Nirwandi. 2012. *Sosiologi Olahraga*. Padang : UNP Press.

Saipuddin, Azwar. 1995. *Sikap Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Syaripudin. Dkk. 2011. *Olahraga dan Pendidikan Jasmani Dalam Wajah Keutuhan NKRI*. Jakarta : Ardadizya Jaya.

Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.

Soemardjan, Selo dan Soleman, Soenardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soemarwoto. Otto. 1985. *“Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan”*. Bandung : Djambatan.

Sujanto. Dkk. 1980. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Susanto, Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung :

Binna Cipta.

Otto Soemarwoto, 1992. *Analisis Dampak Lingkungan cetakan ke 5*,

Yogyakarta : Penerbit Gajah Mada University Press.

RE. Soeriaatmadja. 1997. *Ilmu Lingkungan cetakan ke 7*, Bandung :Penerbit

ITB.

Undang Undang No. 3 Tahun 2005. Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Bandung. Citra Umbara.

Veerger, Karel. J. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka

Utama

Whanel, Garry. 2008. *Culture, Politics and Sport : Blowing the Whistle*,

Revisted. London and New York :Routledge Taylor & Francis Croup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanawataala atas tersusunnya rangkaian kata sehingga bisa menjadi sebuah tulisan dan akhirnya menjadi buku. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang sosiologi olahraga, dan bertujuan untuk mengatasi kurangny bacaan tentang sosiologi olahraga di Indonesia.

Sosiologi olahraga adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam olahraga dengan segala ragam aktivitas manusia dalam kehidupan. Buku ini terdiri dari 15 bab. Pada bagian pendahuluan menjelaskan hakekat dan perspektif sosiologi serta konsep dasar dari sosiologi. Lalu membahas interaksi sosial dan sosialisasi serta muncul dan berkembangnya olahraga, setelah itu menguraikan isu yang ada dalam olahraga (Bab 1, 2, dan 3). Bagian ke dua mengupas tentang olahraga universal, nasionalisme serta olahraga sebagai media pemersatu bangsa, olahraga pembentuk watak dan kepribadian.(Bab 4, 5, 6 dan 7). Bagian ke tiga membahas perubahan sosial (Bab 8), Bagian ke empat membahas hubungan olahraga dengan politik, globalisasi dan kebudayaan, olahraga dan ekonomi, serta olahraga dan media.(Bab 9, 10, 11 dan 12). Bagian ke lima membahas gender dan olahraga (Bab 13). Bagian ke enam membahas olahraga dan profesionalisme serta membahas lingkungan dan olahraga (Bab 14 dan 15).

Dalam menulis buku ini saya mendapat masukan dari TIM Pengajar SOSIOLOGI OLAHRAGA Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, untuk itu saya mengucapkan terima kasih termasuk kepada mahasiswa yang ikut berkontribusi.

Mudah-mudahan buku ini dapat membantu dan berfaedah untuk anda.

ERI BARLIAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

PRAKATA

BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. INTERAKSI , SOSIALISASI & PERKEMBANGAN OLAHRAGA	13
BAB 3. ISUOLAHRAGA	29
BAB 4. OLAHRAGA UNIVERSAL	46
BAB 5. OLAHRAGA DAN NASIONALISME	61
BAB 6. OLAHRAGA MEDIA PEMERSATU BANGSA	76
BAB 7. OLAHRAGA SEBAGAI WADAH PEMBENTUK WATAK DAN KEPRIBADIAN	85
BAB 8. PERUBAHAN SOSIAL	94
BAB 9. OLAHRAGA DAN POLITIK	106
BAB 10. GLOBALISASI DAN KEBUDAYAAN	122
BAB 11. OLAHRAGA DAN EKONOMI	141
BAB 12. OLAHRAGA DAN MEDIA	173
BAB 13. OLAHRAGA DAN GENDER	186
BAB 14. OLAHRAGA DAN PROFESIONALISME	209
BAB 15. OLAHRAGA DAN LINGKUNGAN	228

DAFTAR PUSTAKA 244

SOSIOLOGI OLAHRAGA

ERI BARLIAN

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

BIOGRAFI

Prof. Dr. Eri Barlian, MS. Lahir di Padang 24 Juli 1961. Menempuh pendidikan SD Negeri 14 Padang, SMP Negeri Padang dan SPMA Negeri Padang. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Kepelatihan di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Padang. Menamatkan Program Pasca Sarjana Prodi Human Ecology di Universitas Indonesia dan memperoleh Doktor dari Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 2008 dikukuhkan jadi Guru Besar di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Olahraga yang digeluti Dayung dan telah memberi kesempatan pada saya untuk menjadi Pelatih sampai FISA Level 3 dan menjadi Wasit diberbagai event, sehingga aktif sebagai Pembina Olahraga Dayung.

Mengajar Sosiologi Olahraga sejak tahun 1992 di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang bersama Prof. Dr. Phil. Yamar Kiran dan Drs. Hamif Badri.

Penerbit:

SUKABINA PRESS

Jl. Prof. Dr. Hamka No. 28 Padang
Telp. 0751-7055660, 442872
Fax. 0751-7055660
email : sukabinapress@yahoo.com

ISBN 978-602-1650-01-1

9 786021 165001